

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI
PENGGERAK MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
DASAR KECAMATAN RANTEPAO KABUPATEN TORAJA
UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh:

NASRIADI PAKATA
NIM. 2205020028

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI
PENGGERAK MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH
DASAR KECAMATAN RANTEPAO KABUPATEN TORAJA
UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh:

NASRIADI PAKATA
NIM. 2205020028

Pembimbing:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
- 2. Dr. Firman M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasriadi Pakata
NIM : 2205020028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Nasriadi Pakata
NIM 2205020028

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara”** yang ditulis oleh Nasriadi Pakata Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2205020028, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 18 Oktober 2024 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 25 Oktober 2024

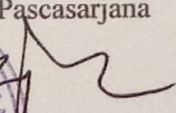
TIM PENGUJI

- | | | | |
|----|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. | Prof. Dr. Muhaemin, M.A | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. | Dr. Efendi P, M.Sos.I | Penguji I | (.....) |
| 4. | Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I | Penguji II | (.....) |
| 5. | Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. | Dr. Firman, M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

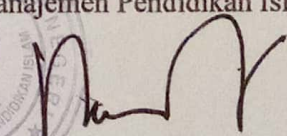
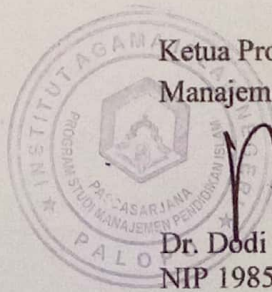
a.n. Rektor IAIN Palopo

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I
NIP 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ،

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan tesis ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terkhusus kedua orang tua penulis yang tercinta yakni Bapak penulis, Yusuf Pakata, S.Pd. dan ibu penulis, Lince Duma' S.Pd. yang selalu memberikan motivasi yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta memberikan bantuan yang tak terhingga kepada penulis dan kepada Istri tercinta Marlin Manuk Rante, S.Kep. yang selama ini selalu menemani dan membantu penulis dalam suka dan duka hingga saat ini, dan para saudara Asriani Pakata, Umar Masarrang, Sutrisno Pakata, dan Sutrisna Pakata, serta terkhusus Anak penulis yakni, Aqila Zahra Pakata, dan Raisya Azkia Pakata,

Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis juga memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor II IAIN Palopo Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag.,M.HI., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Muhaemin, MA. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Hemi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Dr. Firman, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selama ini banyak membantu sehingga tesis ini dapat tersusun dan dapat diujikan.
6. Dr. Efendi P, M.Sos.I selaku dosen penguji I dan Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan saran dan masukan pada saat ujian.

7. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan Bapak Abu Bakar, S.Pd.I.,M.Pd. dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis.
9. Ratnawati, S.Pd.,M.Pd Kepala SD Negeri 1 Rantepao dan Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd Kepala SD Kristen Rantepao 5 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
10. Teman-teman kelas Prodi Manajemen Pendidikan Islam kelas non reguler yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
11. Para guru di Madrasah Ibtidaiyah Rantepao yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan motivasi sehingga bisa menyelesaikan tugas-tugas selama kuliah di IAIN Palopo.
12. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 25 Oktober 2024

Nasriadi Pakata
NIM. 2205020028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	es dengan titik di atas
ج	Ja	j	Je
ح	Ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	g	Ge

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Ham	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>Fathah danwaw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa* BUKAN *kayfa*

هَوْلَ: *hauila* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال(*aliflam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilâdu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا... ؤ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	â	a dan garis atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	î	i dan garis atas
وُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	û	u dan garis atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَات : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *tamarbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka

ta marbûtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda *tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan denganpengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*

نَجَّيْنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydîd*di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagihamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murûna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karim

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz al-Jalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpahuruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billâh* دِينُ اللّٰهِ *dînullâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalâlah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori	13
1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	13
a. Peran Kepemimpinan Kharismatik	15
b. Peran Kepemimpinan Transaksional.....	16
c. Peran Kepemimpinan Transformasional	16
d. Peran Kepemimpinan Visioner	17
2. Konsep Moderasi Beragama.....	26
a. Pengertian Moderasi Beragama	26
b. Prinsip – Prinsip Moderasi Beragama	28
c. Karakteristik Moderasi Beragama	29
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian	37
C. Definisi Istilah	37
D. Desain Penelitian	38
E. Sumber data Penelitian	38
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
I. Teknik Analisis Data	44

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	48
A. Deskripsi Data	48
B. Pembahasan Data.....	59
C. Hasil Analisis Data	104
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi Penelitian	134
C. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. an-Nisa/4: 58	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Hujarat/49:13	28
Kutipan Ayat 2 QS. Ali Imran/3: 5.....	30
Kutipan Ayat 3 QS. Ar-Rahman/55: 8-9.....	31
Kutipan Ayat 4 QS. Al- Hajj/22: 78	31

DAFTAR HADIS

Hadis tentang Kepemimpinan	3
----------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Siswa Menurut Agama	49
Tabel 4.2 : Jumlah PTK	49
Tabel 4.3: Data Siswa	51
Tabel 4.4 : Profil Sekolah	52
Tabel 4.5 : Jumlah Peserta Didik.....	54
Tabel 4.6 : Jumlah GTK.....	54
Tabel 4.7 : Jumlah Sarpras	57
Tabel 4.8 : Data Siswa Kelas	57

DAFTAR GAMBAR

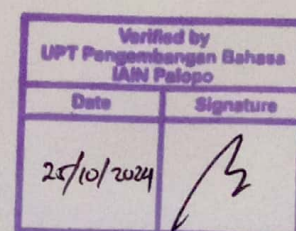
Gambar 4.1 :Struktur Organisasi Sekolah.....	54
--	----

ABSTRAK

Nasriadi Pakata, 2024. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.* Tesis program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Firman.

Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) Peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, (2) Upaya kepala sekolah dalam menggerakkan moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, dan (3) Dampak dari upaya tersebut terhadap moderasi beragama di sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami peran kepala sekolah dalam implementasi moderasi beragama. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, sementara data sekunder berasal dari dokumen-dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja kepala sekolah, dan kebijakan internal sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, tes untuk mengukur pemahaman siswa, serta dokumentasi terkait kebijakan dan program moderasi beragama. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kecamatan Rantepao, khususnya di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, berperan strategis dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan inklusif, visi misi yang berfokus pada toleransi, dan pembelajaran yang menghargai keberagaman. Kepala sekolah juga berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Di SD Kristen Rantepao 5, fokusnya adalah pembentukan karakter unggul, sementara di SD Negeri 1 Rantepao diterapkan program "LISA CANTIK" untuk menanamkan nilai kebersihan, kreativitas, dan toleransi. Komunikasi efektif antara guru, siswa, dan komunitas sekolah turut mendukung penerapan moderasi beragama. Dampak dari upaya ini terlihat dari terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi, serta pembelajaran yang lebih kondusif dengan siswa yang terbuka terhadap perbedaan dan lebih aktif dalam kegiatan sosial.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Moderasi Beragama, Peran Kepala Sekolah, Sekolah Dasar, Kebijakan Inklusif, Toleransi, Lingkungan Pendidikan.



ABSTRACT

Nasriadi Pakata, 2024. *Principal Leadership as Activator of Religious Moderation in Elementary Schools in Rantepao District, North Toraja Regency.* Thesis of Postgraduate Program of Islamic Education Management, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Supervised by Kaharuddin dan Firman.

This study focuses on three main issues: (1) the role of school principals as activator of religious moderation in elementary schools in Rantepao District, North Toraja Regency, (2) the efforts of school principals to promote religious moderation in the elementary schools, and (3) the impact of these efforts on fostering religious moderation in the schools. This study employed a descriptive qualitative method to explore the role of school principals in implementing religious moderation. Primary data were obtained through in-depth interviews with principals, teachers, and students from several elementary schools in Rantepao district, North Toraja Regency, while secondary data were collected from school documents such as Lesson Plan, principals work programs, and internal school policies. Data collection techniques included direct observation, semi-structured interviews, tests to assess students' understanding, and documentation of policies, and programs related to religious moderation. To ensure the validity of the findings, triangulation techniques were used by integrating multiple sources of information. The results indicate that school principals in Rantepao district—particularly at Christian Elementary School 5 of Rantepao and Public Elementary School 1 of Rantepao—play a strategic role in promoting religious moderation through inclusive policies, mission statements focused on tolerance, and teaching practices that embrace diversity. Principals also foster a conducive educational environment by integrating religious moderation values into the curriculum. At Christian Elementary School 5 of Rantepao, the focus is on developing outstanding character, while at Public Elementary School 1 of Rantepao, the “LISA CANTIK” program is implemented to instill values of cleanliness, creativity, and tolerance. Effective communication among teachers, students, and the school community further supports the implementation of religious moderation. The impact of these efforts is evident in the creation of an inclusive school environment, increased student awareness of the importance of tolerance, and more conducive learning experiences, with students becoming more open to differences and actively participating in social activities.

Keywords: Leadership, Religious Moderation, Role of School Principals, Elementary Schools, Inclusive Policies, Tolerance, Educational Environment

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
25/10/2024	

ملخص الرسالة

نصريادي باكاتا، 2024. قيادة مدير المدرسة كمحرك للاعتدال الديني في المدرسة الابتدائية في منطقة رانتيباو، محافظة تانا تورا الشمالية. رسالة ماجستير في إدارة التعليم الإسلامي، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف كاهر الدين وفيرمان.

تركز هذه الدراسة على ثلاثة محاور رئيسية، وهي: (1) دور مدير المدرسة كمحرك للاعتدال الديني في المدارس الابتدائية في منطقة رانتيباو، مقاطعة تانا تورا الشمالية، (2) جهود مدير المدرسة في تعزيز الاعتدال الديني في المدارس الابتدائية في منطقة رانتيباو، مقاطعة تانا تورا الشمالية، و(3) تأثير هذه الجهود على الاعتدال الديني في هذه المدارس. استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا وصفيًا لاستكشاف دور مدير المدرسة في تطبيق الاعتدال الديني. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال مقابلات متعمقة مع مديري المدارس والمعلمين والطلاب في عدد من المدارس الابتدائية في منطقة رانتيباو، مقاطعة تانا تورا الشمالية، في حين تم جمع البيانات الثانوية من الوثائق المدرسية مثل خطط تنفيذ التعليم، وبرامج عمل المديرين، والسياسات الداخلية للمدرسة. شملت طرق جمع البيانات الملاحظة المباشرة، والمقابلات شبه المنظمة، واختبارات لقياس فهم الطلاب، بالإضافة إلى الوثائق المتعلقة بالسياسات وبرامج الاعتدال الديني. ولضمان صحة النتائج، تم استخدام تقنية المثلثية التي تجمع بين مصادر مختلفة للمعلومات. أظهرت نتائج الدراسة أن مديري المدارس في منطقة رانتيباو، لا سيما في مدرسة رانتيباو المسيحية 5 ومدرسة رانتيباو الابتدائية 1، يلعبون دورًا استراتيجيًا في تعزيز الاعتدال الديني من خلال السياسات الشاملة والرؤى والرسائل التي تركز على التسامح والتعليم الذي يقدر التنوع. وقد نجح مديرو المدارس في خلق بيئة تعليمية داعمة من خلال دمج قيم الاعتدال الديني في المناهج الدراسية. في مدرسة رانتيباو المسيحية 5، كان التركيز على بناء الشخصية الممتازة، بينما في مدرسة رانتيباو الابتدائية 1 تم تطبيق برنامج "LISA CANTIK" لغرس قيم النظافة والإبداع والتسامح. أسهم التواصل الفعال بين المعلمين والطلاب والمجتمع المدرسي في دعم تنفيذ الاعتدال الديني. تمثلت نتائج هذه الجهود في خلق بيئة مدرسية شاملة، وزيادة وعي الطلاب بأهمية التسامح، وتحسين جودة التعليم بطلاب أكثر انفتاحًا على الاختلافات وأكثر نشاطًا في الأنشطة الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: القيادة، الاعتدال الديني، دور مدير المدرسة، المدرسة الابتدائية، السياسات الشاملة، التسامح، البيئة التعليمية.

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
25/10/2024	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin dalam sebuah lembaga sekolah sehingga keberadaannya berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Kepala sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan rekan-rekan guru yang merupakan pihak yang dipimpinnya dalam sebuah organisasi kependidikan. Di samping itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas manajemen sekolah yang secara langsung berhubungan dengan praktik belajar mengajar di sekolah. kepala sekolah dapat disebut sebagai seorang pemimpin pendidikan dimana seorang pemimpin hendaknya dapat memahami dan memanfaatkan persamaan dan perbedaan diantara guru dan personil pendidikan lainnya untuk meningkatkan kinerja dan etos kerja para guru di sekolah.

Seorang guru dalam menjalankan tugas kependidikannya juga harus mempunyai etos kerja sebagai seorang pendidik yang profesional secara efektif dan efisien. Etos kerja merupakan semangat kerja atau suatu sikap mental berisi sistem nilai yang menyangkut persepsi individu dalam melaksanakan pekerjaannya yang harus selalu dipahami oleh para guru. Seorang guru dalam mendidik juga harus mempunyai etos kerja yang tinggi sebagai pendidik agar terwujud kinerja yang berkualitas secara efektif dan efisien.¹ pemimpin merupakan pemegang peranan yang sangat penting untuk menggerakkan bawahannya agar dapat tercapainya tujuan

¹Yyun Fajriani, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Studi pada Al-Azhar Syifa Budi Solo*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Vol 1, No 1 2013, h. 17.

organisasi secara efektif dan efisien karena kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mendorong, memotivasi, dan mempengaruhi bawahan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik agar tercapainya tujuan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus mampu dekat dengan bawahannya supaya bawahannya merasa tenang menerima arahan dari atasannya karena kepala sekolah sebagai pemimpin yang cerdas harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa.²

Peran kepemimpinan mempunyai efek yang sangat penting dalam mempengaruhi cara kerja pegawai dan penampilan peran kepemimpinan juga sangat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja pegawai yang dipimpin, karena kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif yang mampu mempengaruhi atau mendorong para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka merasa nyaman dengan keinginan pemimpin.³

Kepala sekolah adalah faktor keberhasilan dalam mengelola administrasi sekolah, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, dan mengelola kegiatan sekolah lainnya, banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana peran seorang pemimpin dalam QS. an-Nisa/4: 58:

حَكَمْتُمْ وَإِذَا أَهْلِيهَا لَيْ ۖ إِيَّالَهُنَّ تُؤَدُّونَ أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ أَنْ تَفْعَلُوا
 اللَّهُ أَنْ يَعْظُمَ نِعْمًا اللَّهُ أَنْ يَفْعَلُوا أَنْ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ
 بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ

²HubbanJamma, *Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kinerja dengan Etos Kerja Guru Sekolah Dasar di Kota Padang Panjang*, Al-Fikrah Vol 1, No 2 2013. h 50.

³Indra praja, dan Aris suparman W, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sleman*, JBTI, Vol 6, No 1 2015, h. 35.

Terjemahnya:

“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha melihat.”⁴

Quraish shihab menjelaskan ayat ini:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada pemiliknya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai suatu kewajiban dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama dengan mutu pendidikan yang efektif dan efisien.

Peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan peran yang sangat penting dimana peran kepemimpinan dapat mendorong atau memotivasi bawahannya. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah tidak saja hanya pada level atasan melainkan lebih dari itu adalah dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه البخاري)

⁴Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cileunyi, 2009), h.87.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati: Cetakan I, Sya'ban 1421, 2000), h. 45.

Artinya:

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin negara adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, seorang pembantu adalah pemimpin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” Ia berkata: Aku mendengar hal ini dari Nabi ﷺ, dan aku kira Nabi ﷺ juga berkata: “Seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari).⁶

Tanggung jawab kepala sekolah dalam memimpin yaitu meningkatkan mutu pendidikan, dimana seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, sehingga mampu mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Seorang kepala sekolah harus memiliki etos kerja yang sangat penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar peserta didik dapat berkualitas dalam melihat peran kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja gurunya di sekolah. Peran kepala sekolah sangat berpengaruh sebagai penggerak moderasi beragama, sehingga peran kepemimpinan kepala sekolah ini sangat penting bagi guru di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, dimana seorang pemimpin itu biasanya cenderung mempunyai peran kepemimpinan yang sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing, atau biasanya peran kepemimpinan yang digunakan hanya satu atau beberapa saja dan

⁶Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhariy, *sahih al-Bukhariy*, Juz 1 (Berirut: Dar al-Fikr, 140 H./198 M.), h. 25.

digunakan untuk semua aspek permasalahan yang dihadapi dalam konteks moderasi beragama.⁷

Penerapan program moderasi beragama mendapatkan apresiasi dari pemerintah, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, secara khusus melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Program moderasi beragama secara formal tertuang dalam program Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama tahun 2020-2024 yang sekaligus menjadi payung regulasi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam lainnya. Terkhusus pada lingkungan madrasah, implementasi moderasi beragama terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019.⁸

Kehidupan beragama di Kabupaten Toraja Utara, dapat dikatakan termasuk kategori baik dan harmonis, keharmonisan antar pemeluk agama ditandai dengan saling berbaurnya masyarakat baik dikalangan orang tua, remaja hingga anak usia dini, dengan tidak memandang kepada latar belakang agama yang berbeda, meskipun ada beberapa hal yang terkadang tidak dilakukan secara bersama karena faktor keyakinan, namun selain daripada faktor keyakinan, baik itu berupa faktor sosial, budaya dan adat istiadat serta faktor umum lainnya, itu dijalankan secara bersama-sama dilakukan dengan penuh rasa kebersamaan, kekompakan dan rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain.

⁷ Edi Junaedi. “*Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*” Balitbang dan Diklat Kemenag RI. 2019, h.23.

⁸Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019, Tentang *Implementasi Moderasi Beragama Terinsersi Kedalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. 2019.

Upaya memperkuat pemahaman dan penghargaan antar agama, diharapkan tercipta lingkungan yang inklusif dan toleran di kalangan masyarakat. Penguatan nilai moderasi beragama juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan memperkuat pemahaman agama yang moderat, peserta didik akan mampu menghargai perbedaan dan belajar bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pertumbuhan akademik dan perkembangan pribadi yang sehat.⁹ Sementara, indikator utama keberhasilan moderasi beragama dapat dilihat dari empat sikap yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Sikap moderasi beragama dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, serta selalu berhati-hati.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara*”.

⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 7–10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimana dampak upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui dampak upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dalam penulisan ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan kajian dan *fenomenologi* peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai bekal penulis dan pembaca dalam memahami penerapan Moderasi beragama.
2. Sebagai informasi khususnya dalam penerapan peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama.
3. Dapat dijadikan bahan kajian bagi Mahasiswa dan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
4. Sebagai bahan referensi dan bahan acuan bagi yang ini ingin mengetahui penerapan peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama.
5. Sebagai kontribusi terhadap tradisi keilmuan internal kepala sekolah di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

N O	Nama Penulis/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Jenis Penelitian
1.	Anjeli Aliyah Purnama Sari/ 2021. ¹	Penerapan Nilai-nilai Moderasi beragama pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam.	Moderasi beragama adalah cara bersikap atau cara kita menjalankan agama. Adapun bentuk penerapan nilai-nilai Moderasi beragama : berakhlak, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan kasih sayang.	Fokus penelitian yang berbeda.	Penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif
2.	Ulfatul Husna/	Moderasi beragama di SMA Negeri 1 Kereband Sidoarjo	Bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penguatan Moderasi beragama antara lain : Pertama,	Fokus Penelitian yang berbeda.	Penelitian yang digunakan Deskriptif Kualitatif.

¹Anjeli Aliyah Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, .Jurnal Intelektualita Prodi MPI. 2022 h. 17.

	2020. ²		pendekatan persuasi artinya saling membangun hubungan komunikasi. Kedua, Deideologis yang bertujuan untuk melakukan reorientasi, reduksi dan memberikan pemahaman ulang. Ketiga, Kebijakan Integratif Moderasi beragama dan kebijakan preventif terhadap masuknya paham ekstrem.		
3.	Siti RismakhuAfliyah/ 2019. ³	Piagam Madinah sebagai pesan Dakwah Nabi Muhamma	Piagam Madinah tercipta didasarkan pada kepentingan semua pihak dan telah disetujui oleh semua	Metode Pengumpulan data yakni LibraryResearch.	Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.

² Ulfatul Husna, *Moderasi beragama di SMA Negeri 1 KerebandSidoarjo*, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, No. 02 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>, 2022, h. 15.

³Siti RismakhuAfliyah, *Piagam Madinah sebagai pesan Dakwah Nabi Muhammad Saw., di Madinah.*, *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, No. 1 (2022): 24–44, <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.1.24-44>, 2022, h. 13.

		d Saw., di Madinah.	kelompok yang berasal dari latar belakang, suku, dan agama yang berbeda-beda. Piagam Madinah merupakan perwujudan dari pesan-pesan Nabi Muhammad Saw., dalam berdakwah di Madinah. Dimana kondisi sosial, ekonomi dan politik di Madinah pada masa itu menjadi faktor utama yang melatarbelakangi dibuatnya Piagam Madinah		
4.	St. Jabal Rahmah/ 2018. ⁴	Unsur-unsur Multikultural dalam Piagam Madinah terkait	Konsep nilai-nilai multikultural dalam Piagam Madinah dapat dihimpun dalam beberapa aspek. Pertama,	Menggunakan an penelitian <i>heoristik dan historiografi</i> .	Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah.

⁴St. Jabal Rahmah, *Unsur-Unsur Multikultural Dalam Piagam Madinah Terkait Moderasi Beragama, Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 10, No. 1 (2022): 111–20, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>. 2022, h. 12.

		moderasi beragama	Piagam Madinah mengakui hak kebebasan beragama serta kebebasan berpendapat. Kedua, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pluralitas suku, agama dan ras. Tiga, Piagam Madinah memberikan persamaan asasi berupa persamaan dalam hak dan kewajiban bagi kaum muslim dan non-muslim dalam bidang sosial dan politik, serta mampu memberikan rasa aman bagi semua pihak yang terkait di dalamnya		
--	--	----------------------	---	--	--

Penelitian tersebut meskipun mempunyai objek kajian yang sama yakni tentang moderasi beragama, namun masing-masing mempunyai karakter pembahasan yang berbeda dalam mengkaji permasalahan. Sementara penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di

Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara dengan demikian maka penelitian ini masih layak dan relevan untuk diajukan.

B. Deskripsi Teori

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan diterjemahkan dalam istilah atau sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh, dorongan terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh atau dorongan dari seorang pemimpin. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga sekolah dimana diselenggarakan suatu proses belajar mengajar di sekolah, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran di dalam lingkungan sekolah.⁵

Kreitner dan Kinicki mengungkapkan bahwa kepemimpinan atau leadership didefinisikan sebagai suatu proses pengaruh sosial dimana pemimpin mengusahakan partisipasi sukarela dari para bawahan dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Maka kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk menjadi bawahan dalam mencapai tujuan bersama.⁶

Muzamil Qomar yang menyatakan bahwa hakekat kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun unsur-unsur yang harus dipenuhi

⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.17.

⁶Astria Khairizah, dkk, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Adminitrasi Publik, Vol 3, No 7, h. 1269.

dalam kepemimpinan pendidikan yaitu: pengikut, tujuan dan kegiatan mempengaruhi. Pemimpin juga harus memikirkan bagaimana anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sadang pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.⁷

Pemimpin dalam lembaga pendidikan merupakan figur. Oleh karena itu, pemimpin harus selalu menjaga segala tanduk kesehariannya. Jika figur yang dimiliki pemimpin ini disenangi bawahannya maka dalam mengambil kebijakan dan keputusan tidak akan mengalami kesulitan termasuk dalam melaksanakan keputusan itu. Selain itu, jika figur pemimpin itu disenangi maka persoalan rumitpun dapat diatasi meskipun dalam keadaan yang paling rumit.⁸

Hal-hal penting yang perlu dicatat mengenai komponen kepemimpinan pendidikan adalah:

- a. Proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan
- b. Mempengaruhi dan memberi teladan
- c. Memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi, tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin dan aturan yang dipedomani
- d. Pengikut mematuhi perintah sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing

⁷Wahyuni Siregar, M. Joharis Lubis, and Darwin Darwin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, No. 3 (2022): 3867–74, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2766>.

⁸Halimah dan Siti Kulsum Marahma. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kab. Aceh Singkil". *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*. 2022, h.30.

- e. Menggerakkan atau mengarahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan, meningkatkan hubungan kerja diantara personel, membina kerja sama, menggerakkan sumber daya organisasi dan memberi motivasi kerja.⁹

Menurut Robbins dan Judge mendefinisikan peran kepemimpinan adalah: *“leadership style is a pattern of behavior designed to influence subordinates in order to maximize performance owned subordinates so that the performance of the organization and the organization’s goals can be maximized.”*

Peran kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi bawahannya agar dapat memaksimalkan kinerja yang dimiliki bawahannya sehingga kinerja organisasi dan tujuan organisasi dapat dimaksimalkan.¹⁰

Menurut Robbins ada empat Jenis gaya kepemimpinan:

1. Peran Kepemimpinan Kharismatik

Para pengikut terpacu kemampuan kepemimpinan yang *heroic* atau yang luar biasa ketika mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu pemimpin mereka. Terdapat lima karakteristik pokok pemimpin kharismatik:

- a. Visi dan artikulasi memiliki visi ditunjukkan dengan sasaran ideal yang berharap masa depan lebih baik dari pada status quo, dan mampu mengklarifikasi pentingnya visi yang terdapat dipahami orang lain

⁹Leny Marlina, *Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan*, TA'DIB, Vol XV111, No 02, 2013, h. 217-218.

¹⁰Robbins dan Judge dalam Jurnal Yulinda Siregar, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Jakarta Timur*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 1, No 3 2018, h. 237.

- b. Resiko personal. Pemimpin kharismatik bersedia menempuh resiko personal tinggi, meanggung biaya besar, dan terlibat dalam pengorbanan diri untuk meraih visi,
- c. Peka terhadap lingkungan. Mereka mampu menilai secara realistis kendala lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat perubahan.
- d. Kepekaan terhadap kebutuhan pengikut. Pemimpin kharismatik persektif (sangat pengertian) terhadapkemampuan orang lain dan responsive terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- e. Perilaku tidak kovesional. Pemimpin kharismatik terlibat dalam perilaku yang dianggap baru dan berlawanan dengan norma.¹¹

2. Peran Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin traksaksional merupakan memimpin yang memandu atau motivasi para pengikut mereka menuju sasaran yang ditetapkan dengan memperjelas persyaratan peran tugas. Peran kepemimpinan transaksional lebih berfokus pada hubungan pemimpin-bawahan tanpa adanya usaha untuk menciptakan perubahan bagi bawahan.¹²

3. Peran Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional mencurahkan perhatian pada hal-hal dan kebutuhan pengembangan masing-masing pengikut. Pemimpin transformasional mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan membantu

¹¹Yusrianti. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palopo”.Tesis, Pascasarjana, IAIN Palopo, 2022, h. 33.

¹²Hafiz Dulloh. “Manajemen Orgamisasi Rohani Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. 2022, h. 54.

mereka memandang masalah lama dengan cara-cara baru, dan mereka mampu menggerai dan membangkitkan para pengikut untuk mengeluarkan upaya ekstra demi mencapai sasaran kelompok.

4. Peran Kepemimpinan Visioner

Kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realitas, kredibel, dan mengenai masa depan organisasi yang tengah tumbuh dan membaik, dan menarik mengenai masa depan organisasi yang tengah tumbuh dan membaik. Visi ini jika diseleksi dan implementasikan secara tepat mempunyai kekuatan besar yang dapat mengakibatkan terjadinya lompatan awal ke masa depan dengan membangkitkan keterampilan, bakat, dan sumber daya untuk mewujudkan.¹³

Menurut Hersey dan Blanchard terdapat empat gaya dasar kepemimpinan, yaitu:

1. Peran Kepemimpinan Instruktif

Kepemimpinan ini dicirikan oleh perilaku pemimpin yang menetapkan peran serta menginstruksikan bawahannya mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dan di mana berbagai tugas harus diselesaikan. Dalam konteks ini, pemimpin cenderung mengambil keputusan secara mandiri, dan komunikasi yang terjadi bersifat satu arah. Tipe kepemimpinan semacam ini dianggap tepat diterapkan pada bawahan yang memiliki tingkat motivasi dan kemauan rendah serta minim pengalaman kerja.

¹³Bryan Johannes Tampi, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan*, (Manado: PT Bank Negara Indonesia TBK, 2014), h. 4

2. Peran Kepemimpinan Konsultatif

Tipe kepemimpinan ini dicirikan oleh perilaku pemimpin yang masih memberikan sebagian besar arahan kepada bawahannya, namun disertai dengan penjelasan dan komunikasi dua arah. Kekuatan dari model kepemimpinan ini terletak pada keterlibatan bawahan dalam proses pemecahan masalah, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemimpin. Kepemimpinan seperti ini dinilai efektif diterapkan pada bawahan yang kurang terampil atau kurang percaya diri, namun memiliki kemauan untuk melaksanakan tugas.

3. Peran Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan ini dicirikan oleh adanya komunikasi dua arah yang bertujuan mendukung pengikut dalam memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki. Pemimpin dan pengikut berbagi tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan, sementara peran utama pemimpin adalah memfasilitasi dan menjaga komunikasi yang efektif. Kepemimpinan partisipatif ini tepat diterapkan pada bawahan dengan tingkat keterampilan yang di atas rata-rata, memiliki motivasi yang tinggi, serta memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dalam melaksanakan tugas.¹⁴

4. Peran Kepemimpinan Delegatif

Kepemimpinan ini dicirikan oleh pemimpin yang memberikan arahan atau dukungan yang minim kepada bawahan, dengan melimpahkan tanggung jawab yang besar serta memberi kesempatan bagi bawahan untuk membuat keputusan

¹⁴Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, No. 02 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

secara mandiri. Gaya kepemimpinan delegatif ini tepat diterapkan pada bawahan yang memiliki motivasi tinggi, rasa percaya diri dalam menjalankan tugas, serta pengalaman dan keterampilan yang memadai untuk menyelesaikan tugas-tugas yang jelas dan rutin. Bawahan yang memenuhi kriteria ini biasanya memiliki kinerja di atas rata-rata dibandingkan pekerja pada umumnya.

Setiap peran kepemimpinan memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Seorang pemimpin akan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya, memanfaatkan kelebihan gaya tersebut untuk memimpin bawahannya secara efektif. Peran kepemimpinan merupakan seperangkat norma perilaku yang diterapkan oleh individu ketika berupaya mempengaruhi perilaku orang lain.¹⁵

Definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Peran kepemimpinan suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pimpinan dan diketahui pihak lain ketika pimpinan berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain, raph white dan Ronald lippitt mengemukakan bahwa ada tiga gaya kepemimpinan, yaitu:

¹⁵Indra Praja, Aris Suparman W, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sleman*, JBTI. Vol 6. No 1, Februari 2015., h. 112.

a. Peran Kepemimpinan Otokratis

Peran kepemimpinan ini pemimpin sebagai sumber kebijakan. Oleh karena itu, anggota hanya menerima intruksi dan tidak diperkenankan membantah maupun mengeluarkan pendapat atau ide. Posisi tersebut tidak memberikan anggota terlibat dalam proses didalamnya. Tipe kepemimpinan otokratis memandang bahwa pimpinan merupakan segala-galanya sehingga keberhasilan sekolah terletak pada pimpinan.

b. Peran Kepemimpinan Demokratis

Peran kepemimpinan ini menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat, sehingga pimpinan dan anggota memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam prosesnya. Peran kepemimpinan ini memandang bahwa setiap individu memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai manusia.

c. Peran Kepemimpinan Laissez Faire (kendali bebas)

Peran kepemimpinan ini memberikan kebebasan mutlak kepada anggotanya. Semua proses didalamnya hanya diserahkan kepada keinginan anggotanya dimana pimpinan hanya bersifat pasif.¹⁶

Berdasarkan peran kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat menggunakan berbagai tipe peran kepemimpinan dalam mempengaruhi, atau memberi motivasi kepada orang lain agar melakukan tugas atau tindakan yang terarah terhadap pencapaian tujuan baik dalam suatu lembaga maupun organisasi.

¹⁶Indah Fi triani, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru terhadap Kinerja Guru di Paud Terpadu AdzkiMartapura*, JIEB, Vol 2, No 1, Maret 2016, h. 3.

Teori Robert House mengungkapkan bahwa seseorang pemimpin menggunakan suatu peran kepemimpinan yang tergantung dari situasi yaitu:

a. Kepemimpinan Direktif

Pemimpin memberikan nasihat spesifik kepada kelompok dan menetapkan peraturan-peraturan pokok.

b. Kepemimpinan Suportif

Adanya hubungan yang baik antara pemimpin dengan kelompok dan memperlihatkan kepekaan terhadap kebutuhan anggota.

c. Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin mengambil keputusan berdasarkan konsultasi dengan kelompok, dan berbagai informasi dengan kelompok.

d. Kepemimpinan Orientasi Prestasi

Pemimpin menghadapi anggota-anggota pada tujuan yang menantang, dan mendorong kinerja yang tinggi, sambil menunjukkan kepercayaan pada kemampuan kelompok.¹⁷

Upaya menggerakkan atau memotivasi orang lain untuk melaksanakan tindakan yang terfokus pada pencapaian tujuan organisasi mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap bawahannya. Pendekatan ini juga menggambarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin tersebut. Secara teoritik terdapat peran kepemimpinan yang juga sering disebut tipe kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

¹⁷Hosiyatun Hotima and Halimatus Sa'diyah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Al-Falah," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, No. 1 (2022): 24–44, <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.>, h. 44.

a. Tipe Otokratis

Seorang pemimpin yang melaksanakan kepemimpinannya dengan menggunakan sistem perintah (intruksi), menyadarkan diri kepada pangkatan dan jabatan, serta tidak senang dikritik. Adapun peran kepemimpinan ini dipakai oleh pemimpin dengan tipe otokratis menganggap organisasi sebagai milik pribadi, menganggap bahwa organisasi sebagai alat, tidak menerima saran dan pendapat, dan sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat menghukum.¹⁸

b. Tipe Demokratis

Tipe kepemimpinan ini selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia, berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi/bawahan, senang menerima saran, pendapat dan kritik, serta mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melakukan tugas, berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan, dan membimbing bawahan untuk lebih berhasil dari padanya.¹⁹

c. Tipe *Laissez-Faire*

Tipe kepemimpinan ini, sikap pemimpin lebih cenderung membiarkan bawahannya berbuat sesuai kehendaknya. Pemimpin tidak memberikan control dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Selain itu, pembagian tugas dan kerja

¹⁸Veithzal Rivai, Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 88.

¹⁹Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Management: Analisa Teori dan Praktik*, h. 38.

sama diserahkan sepenuhnya pada bawahannya tanpa petunjuk atau saran dari pemimpinnya.²⁰

Tipe kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya melalui berbagai pendekatan untuk memengaruhi atau memotivasi orang lain agar tindakan yang dilakukan selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pendekatan ini mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap bawahannya, yang pada gilirannya merupakan cerminan dari peran kepemimpinan yang dijalankan. Sikap dan pandangan ini juga relevan dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan.²¹

Veithzal dan Deddy Mulyadi menjelaskan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari anggota kelompok, kepemimpinan dapat diartikan menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan sifat, pendekatan tingkah laku dan pendekatan kontingensi.²²

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin agar berhasil dalam memimpin organisasi secara efektif adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi untuk dapat memikirkan dan mencari penyelesaian setiap persoalan yang timbul secara tepat dan bijaksana.

²⁰Bambang Ismayana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 177.

²¹Yulius Mataputun, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Iklim Sekolah*”, (Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 26

²²Harun Y. Natonis. “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen di SMK*”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Kupang*. 2022. h. 22.

- b. Mempunyai emosi yang stabil atau tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai perubahan suasana serta dapat memisahkan antara persoalan pribadi, persoalan, persoalan rumah tangga, dengan persoalan organisasi.
- c. Mempunyai kepandaian dalam menghadapi orang lain dan mampu membuat bawahan merasah betah, senang, dan puas dalam pekerjaan
- d. Mempunyai keahlian untuk mengorganisasi dan menggerakkan bawahan secara bijaksana dalam mewujudkan tujuan organisasi serta untuk mengetahui dengan tepat kapan dan kepada siapa tanggung jawab dan wewenang akan didelegasikan.²³

Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah karena sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan koordinasi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah juga, kepala sekolah berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah.

Kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah

²³Sri Setiyati, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, No 2, 2014. h. 202-203.

- b. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Kepala sekolah terdiri dari dua kata kepala dan sekolah, kepala sekolah dapat berarti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah Lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberikan pelajaran.²⁴ Dengan demikian kepala sekolah adalah pemimpin atau ketua dalam suatu lembaga dimana di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Sedangkan Sudarman Denim mengatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.²⁵ Tugas tambahan adalah mengatur, mengelola, mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap semua yang ada dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP tahun 1990 “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan mendayagunakan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”²⁶ Dengan semua tanggung jawab yang dipegang oleh kepala sekolah, harus mempunyai kemampuan atau skill dalam bidang manajerial dan lain-lain. Kepala sekolah merupakan pejabat tertinggi dalam lingkup organisasi sekolah tersebut.

²⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, PT. Raja Grafindo Persada, 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 83-84.

²⁵Sudarman Damin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 45.

²⁶Hajenah, *Kreatifitas Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 4 Kendari*, h. 44-45.

Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan menjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang diterima pelajaran.²⁷ Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan Fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Kepala sekolah awalnya hanyalah seorang guru, namun dengan kelebihan yang dimiliki baik dilihat dari kinerja, wawasan, dan kemampuan dalam memimpin, maka guru tersebut diberi tanggung jawab yang lebih tinggi yakni menjadi kepala sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki tugas tambahan untuk mengelola masyarakat sekolah yang bertanggung jawab terhadap segala aktifitas yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah dan demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut.

B. Konsep Moderasi beragama

1. Pengertian Moderasi beragama

Kata Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua pengertian, yakni: pertama Pengurangan kekerasan dan, Kedua Penghindaran kekerasan.²⁸ Kata Moderasi juga berasal dari bahasa latin '*Moderation*' yang

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 89.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Edisi. IV, 2008), h. 28.

berarti kesedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).²⁹

Istilah Moderasi beragama sering juga disebut dengan Islam moderat yang merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyahal-Islamiyyah*, yang bermakna seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kiri maupun kanan.³⁰

Wasathiyyah dapat juga berarti keseimbangan atau jalan tengah antara dua hal yang berlebihan dan berbeda.³¹ Seperti keseimbangan antara Ruh dan Jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealisme dan realistik, antara hal yang baru dan hal yang lama, antara *'Aql* dan *Naql*, antara ilmu dan amal, antara *Usul* dan *Furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimisme dan pesimis dan seterusnya.

Menurut M. Quraish Shihab "*Wasathiyyah*" adalah bentuk keseimbangan dalam segala bentuk persoalan baik persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus disertai dengan upaya dalam menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi obyektif yang dialami.³²

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI., moderasi beragama adalah sebuah bentuk cara pandang, sikap, dan

²⁹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, Cet, 1, 2019), h. 15.

³⁰Babun Suharto, et. all, *Moderasi beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22.

³¹K.H. Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur : Tawirul Afkar, 2018), h. 51.

³²M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 43.

prilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³³

Adapun dasar konsep moderasi beragama telah tertuang pada Q.S Al-Hujarat (49) :13 berbunyi :

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ ۚ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا ۚ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا كُمْ ۚ وَجَعَلْنَا ۚ وَأَنْتَ ۚ ذَكَرٍ ۚ مِنْ خَلْقِكُمْ ۚ إِنَّا ۚ النَّاسُ ۚ يَأْيُهَا
خَبِيرٌ ۚ عَلِيمٌ ۚ اللَّهُ ۚ إِنَّ ۚ أَنْفَكُمْ

Terjemahnya :

13. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.³⁴

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama yang pertama adalah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban, antara jasmani dan rohani, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘adil’: pertama sama berat, tidak berat, tidak memihak. Kedua berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran. Ketiga Sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.³⁵

³³Ahmad Majid Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), h. 41.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya Juz 3*. (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 272.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, Edisi. IV, 2008), h. 10.

Prinsip yang kedua, yakni keseimbangan merupakan istilah yang menggambarkan sudut pandang, sikap, serta komitmen untuk berpikir pada keadilan, persamaan, dan kemanusiaan. Kecenderungan dalam bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat.

Prinsip yang ketiga, yakni konsisten (*Al-Istiqomah*). Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah mendefinisikannya ke dalam beberapa bagian yakni: konsisten dalam beramal untuk taat kepada Allah swt., sesuai kemampuan, konsisten dalam moderat atau bersikap pertengahan pada setiap amal agar terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrem kanan dan ekstrem kiri), konsisten meng-Esakan Allah swt., melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut dengan ikhlas, serta konsisten tetap berada dalam batasan- batasan yang sesuai dengan syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.³⁶

Beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama mencakup cara pandang yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, atau perilaku dalam menyikapi suatu permasalahan. Moderasi ini, dengan kata lain, merupakan respons yang adaptif terhadap keragaman agama, serta perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan antarumat beragama.

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi dalam Islam memiliki karakteristik utama yang menjadi acuan dalam penerapan ajaran Islam di seluruh aspek kehidupan umat. Karakteristik ini

³⁶Angeli Aliyah Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), h. 24.

menampilkan wajah Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil Alamin*, yang menekankan kasih sayang, cinta, toleransi, kesetaraan, keadilan, dan nilai-nilai lainnya yang mencerminkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Kutipan Angeli Aliyah Purnama Sari, Yusuf Al-Qardhawi berpendapat karakteristik utama Moderasi Islam dalam Implementasi syariah Islam antara lain:

- a. Keyakinan Bahwa Ajaran Islam Mengandung Hikmah Dan Masalah Manusia.

Al-Qadrawi dalam kutipan Angeli Aliyah Purnama Sari berkata: seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah swt., ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, serta mengandung manfaat bagi kehidupan manusia.³⁷

Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Ali Imran/3: 5 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ ۚ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.³⁸

- b. Berpikir Seimbang (*Balance*) Antara Dunia dan Akhirat.

Al-Qardrawi dalam kutipan Angeli Aliyah Purnama Sari mengatakan bahwa:” Di antara karakteristik utama dalam pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*Balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak

³⁷Angeli Aliyah Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), h. 17.

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya Juz 3*. (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 62.

adil, sehingga tidak seimbang dalam nilai dan memandang keduanya.³⁹ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ar-Rahman/55: 8-9:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ ٨ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ ٩

Terjemahnya:

“Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”. (QS. Ar-Rahman: 8-9).⁴⁰

c. Toleransi Dengan Nash-nash Dengan Kehidupan Kekinian (Relevansi Zaman).

Al- Qadrawi dalam kutipan Angeli Purnama Sari berkata: Nash-nash Islam yakni al-Qur'an dan as-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan segala problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif.⁴¹

d. Kemudahan Bagi Manusia Dan Memilih Yang Termudah Setiap Urusan.

Salah satu prinsip yang menonjol dalam Al-Qur'an tentang *Wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan Allah swt., menginginkan kemudahan bagi umatnya bukan sebaliknya. Allah swt., Berfirman dalam QS. Al- Hajj/22: 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ... ٧٨

Terjemahnya:

³⁹Angeli Aliyah Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi beragama*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), h. 18.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya Juz 27*. (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 773.

⁴¹Angeli Aliyah Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi beragama*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), h. 20.

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia (QS. Al- Hajj: 78).⁴²

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik moderasi beragama dalam Islam mencerminkan keyakinan bahwa ajaran Islam membawa hikmah bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, tidak terlalu mementingkan salah satunya saja tetapi kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat harus peroleh, sehingga dapat menghubungkan nash-nash syariat Islam beserta hukum-hukumnya dengan relevansi konteks zaman. Sikap terbuka dan toleran menjadi kunci dalam upaya menyesuaikan ajaran tersebut, sehingga mempermudah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Moderasi beragama ketika saling menghargai, menghormati dan toleransi antar sesama bisa membawa atau menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, damai dan sejahtera. Maka memang perlu moderasi beragama ini dipahami dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Pikir

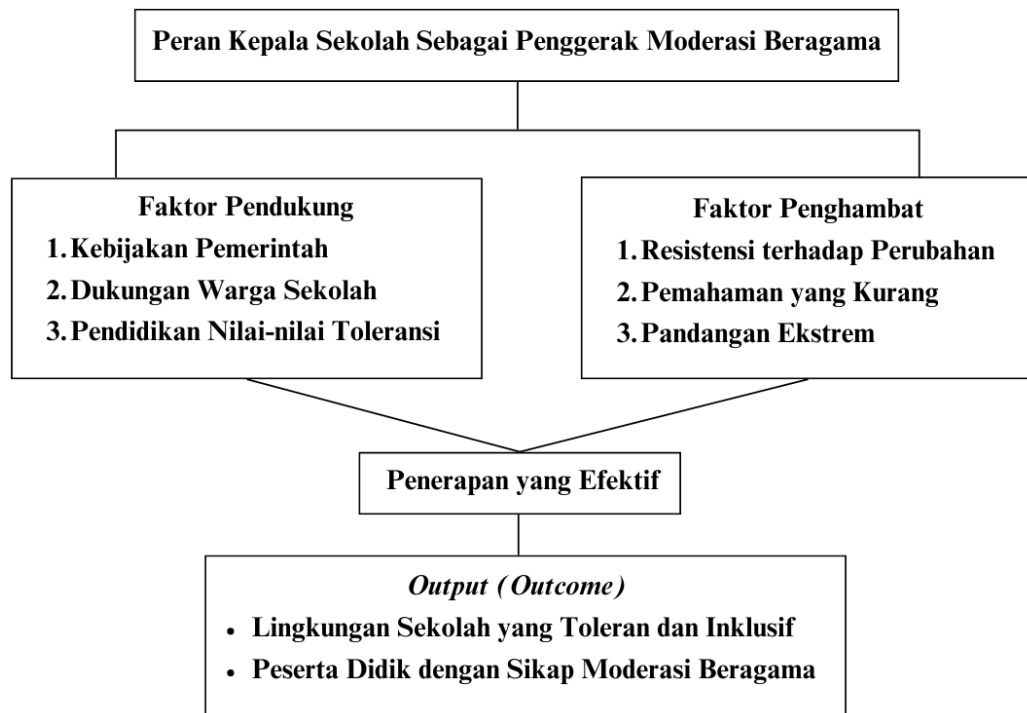
⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya Juz 17*. (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h.74.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama, yang memiliki tanggung jawab serta kepercayaan dalam memelihara nilai-nilai moderasi beragama. Kepala sekolah juga berperan sebagai institusi yang memastikan terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari sikap dan perilaku radikal.

Penerapan moderasi beragama serta seperangkat aturan-aturan yang ada menghendaki adanya pendidikan pada guru dan siswa secara keseluruhan. Untuk merealisasikan aturan itu, sebagai salah satu pelaksana pendidikan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya dan menjamin peningkatan kualitas pelayanan secara merata, oleh karena itu berbagai kebijakan yang berbasis kearifan lokal dan aturan manajemen baik secara Internal maupun Eksternal untuk kelancaran pengelolaan pendidikan secara sempurna.

Manajemen yang baik dan optimal dari semua pihak mampu meminimalisir faktor-faktor penghambat serta mengoptimalkan pemberdayaan faktor-faktor pendukung. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk *output* yang memiliki daya saing tinggi (*outcome*), selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai strategi utama dalam mengeksplorasi dan memahami peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di sekolah dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam situasi khusus dan kompleks yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan moderat.

Studi kasus adalah metode yang tepat untuk penelitian ini karena fokusnya pada fenomena yang spesifik dalam konteks kehidupan nyata.¹ Dalam hal ini, moderasi beragama di sekolah merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, nilai-nilai sosial, dan interaksi antara kepala sekolah, guru, siswa, serta masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah mengelola berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menggerakkan moderasi beragama.

¹Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.13.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sebab menggunakan desain penelitian: *Deskriptif Kualitatif*, dimana penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan *Field Research*, yakni penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan.

Pengambilan data pada proses jenis penelitian kualitatif deskriptif, sangat ditentukan oleh keaslian data pada saat pengambilan data. Posisi penulis bertindak sebagai *Key Instrument* atau sebagai pihak utama dalam mengelola data, adapun penulis bertindak sendiri dalam mengumpulkan dan mengelola data dari informan dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan berdasarkan info dari informan. Penulis juga berinteraksi langsung dengan objek penelitian guna memastikan validnya data yang dikumpulkan, sehingga mampu mengamati dan melihat langsung sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh siswa, kemudian dari penggalan data tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung dari hasil wawancara.²

Pada penelitian ini, penulis mengamati terkait peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penulis memfokuskan pada pemahaman, peran kepala sekolah serta dampak moderasi beragama yang ada di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penulis terjun langsung ke lapangan dan melakukan interaksi aktif guna mengamati dan turut ikut serta dalam kegiatan siswa yang ada di sekolah tersebut terkait program moderasi beragama.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 79.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam tesis ini adalah tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di sekolah dasar kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

C. Definisi Istilah

Salah satu upaya penulis untuk menghindari para pembaca dari kekeliruan interpretasi terhadap judul penulisan ini, maka penulis mengemukakan pengertian yang terkandung dalam variabel penulisan ini. Adapun variabel dalam penulisan ini adalah:

- a. Peran kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin sebuah instansi untuk memotivasi, mengajak atau memotivasi bawahannya dalam melakukan suatu kegiatan agar tercapainya suatu tujuan.
- b. Kepala sekolah penggerak merupakan seseorang yang diberi kepercayaan untuk memimpin sebuah sekolah atau instansi pendidikan yang berjiwa dinamis, senang terhadap perubahan kearah yang semakin positif, meskipun tentunya akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang sigap menangkap berbagai peluang untuk meningkatkan mutu sekolah. Misalnya peningkatan kerjasama dengan Komite Sekolah dan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti dunia usaha/dunia industry.
- c. Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI., moderasi beragama adalah sebuah bentuk cara pandang, sikap, dan

perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama

D. *Desain Penelitian*

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dalam artian penulis akan menguraikan hasil penelitian dengan menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun subjek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang manajemen penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah yang akan diteliti, diikuti penyusunan proposal penelitian. Tahap selanjutnya melibatkan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah penulisan laporan yang mencakup hasil penelitian dan kesimpulan.

E. *Sumber Data Penelitian*

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, tempat (*Place*), gerak (*Activity*), manusia (*Person*), dan sebagainya.³ Sumber data itu menunjukkan asal informasi. Sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.157.

1. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Sumber data primer melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, untuk memahami bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas kepemimpinan kepala sekolah juga dilakukan untuk melihat bagaimana mereka memimpin, mendukung toleransi, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi ini sangat penting dalam menggali informasi tentang praktik nyata dari penerapan moderasi beragama di sekolah.
2. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman yang diperoleh dari data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku tentang moderasi beragama, artikel di jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan terkait moderasi beragama, serta informasi yang tersedia di media massa yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program kerja kepala sekolah, serta kebijakan internal sekolah juga menjadi bagian dari data sekunder. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks teoretis dan kebijakan yang mendukung analisis tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah dasar.
3. Data tersier adalah sumber data yang memberikan penjelasan lebih lanjut serta petunjuk tentang data primer dan sekunder yang sedang dianalisis. Sumber data

tersier dalam penelitian ini dapat berupa kamus, ensiklopedia, atau indeks kumulatif yang memberikan definisi dan pemahaman konseptual tentang istilah-istilah yang relevan, seperti "moderasi beragama," "kepemimpinan," dan "toleransi." Sumber ini membantu peneliti memperjelas konsep yang digunakan dalam penelitian dan memastikan penggunaan terminologi yang tepat sesuai dengan literatur yang ada.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan praktis. Adapun instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri.⁴ Kemudian peneliti menggunakan instrumen sebagai instrumen penelitian ini diantaranya yaitu; 1) Catatan Lapangan, 2) Wawancara dengan guru, siswa Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, dan 3) Dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan dengan materi penelitian ini. Metode-metode tersebut meliputi:

⁴ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan langsung yang dilakukan secara sistematis terhadap situasi atau fenomena yang sedang diteliti.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi sekolah untuk mengamati peran kepala sekolah dalam menggerakkan moderasi beragama. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas kepala sekolah dalam memimpin, interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Observasi dilakukan dengan mencatat data secara detail terkait implementasi kebijakan dan praktik moderasi beragama di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog terstruktur antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, termasuk kepala sekolah, guru, siswa dan pihak terkait lainnya di sekolah dasar di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Wawancara difokuskan untuk menggali pemahaman dan pandangan mereka tentang peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Teknik yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti membawa pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan, tetapi memberikan ruang bagi pengembangan pertanyaan selama proses wawancara

⁵Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 82.

berlangsung. Data yang dikumpulkan meliputi respons verbal, sikap, serta gestur non-verbal yang mendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen tertulis serta bahan lain yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi seperti kebijakan sekolah terkait moderasi beragama, laporan tahunan sekolah, program kerja kepala sekolah, serta bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan gambar atau foto kegiatan sekolah yang menunjukkan pelaksanaan moderasi beragama, serta catatan-catatan atau bahan referensi lain yang mendukung analisis penelitian.

H. *Pemeriksaan Keabsahan Data*

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang telah dikumpulkan. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, dan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi data melibatkan

perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh.

2. Pengecekan oleh Rekan Sejawat (Peer Debriefing)

Data yang diperoleh akan didiskusikan dengan rekan sejawat atau pakar di bidang terkait untuk mendapatkan perspektif lain dan menghindari subjektivitas dalam analisis. Pengecekan ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi kemungkinan kesalahan interpretasi atau bias.

3. Member Checking

Setelah wawancara dan observasi dilakukan, peneliti akan melakukan konfirmasi data dengan para informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data.

4. Audit Trail

Peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil observasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bukti transparansi dan akuntabilitas dalam proses penelitian.

Dengan menerapkan berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data ini, diharapkan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mampu memberikan gambaran yang akurat terkait peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Setelah data terkumpul maka untuk melakukan analisisnya digunakan analisis data deskriptif maksudnya peneliti berusaha menggali kembali data-data yang dapat dalam penelitian tentang terhadap peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penulisan. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai. Secara teoritis, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008),88.

berulang-ulang untuk memperoleh temuan penelitian.⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: 1) kondensasi data (*Data Condensation*), (2) penyajian data (*Data Display*), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing And Verification*).⁸

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (seleksi), memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini. Kondensasi data diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman penulis harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi yang lebih penting, hubungan yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini penulis memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penulisan. Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi data, penulis membatasi data yang sesuai dengan fokus penulisan.

⁷Bogdan dan Biklen, *Memahami Metodologi Penulisan Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005), h. 14.

⁸Miles, Huberman dan Saldana, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.32.

c. *Abstracting*

Abstaksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penulisan proposal ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.⁹

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data yang menggambarkan analisis konsep moderasi, alasan mengapa moderasi beragama diimplementasikan, bagaimana proses implementasi, dan dampaknya bagi peningkatan sikap sosio-religius dan toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

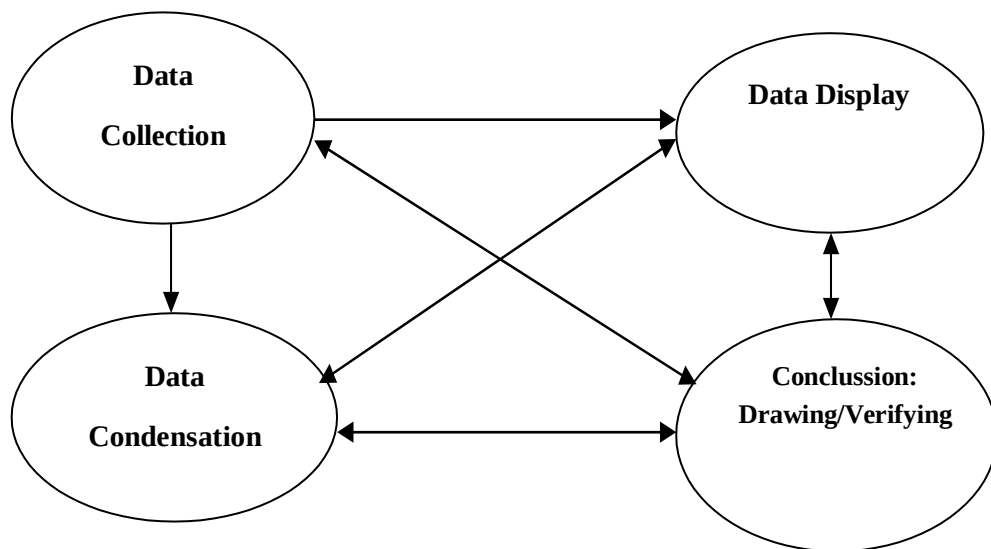
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penulis menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi konsep moderasi di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Proses Implementasi, dan dampaknya bagi

⁹J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), h. 37.

peningkatan sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Berikut adalah skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 3.1 Skema Analisis Data Interaktif

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil SD Kristen Rantepao 5.

SD Kristen Rantepao 5 adalah salah satu sekolah binaan Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT), aset Gereja Toraja yang terletak di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. SD Kristen Rantepao 5 berdiri pada tahun 1913 oleh Pemerintah Belanda (GZB). Seiring dengan perjalanan waktu SD Kristen Rantepao 5 terus berbenah untuk mengembangkan diri. SD Kristen Rantepao 5 terakreditasi Unggul atau nilai “A” tahun 2023 dari Badan Akreditasi Nasional.¹

Sekarang Tahun Pelajaran 2024/2025 SD Kristen Rantepao 5 mendidik peserta didik sebanyak 1.086 dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 54, dipimpin oleh Bare’ Pabisa, S.Pd. M.Pd sebagai kepala sekolah. SD Kristen Rantepao 5 ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak tahun 2022 dengan SK Kemendikbudristek nomor 0301/e/HK.00/2022.²

a. Visi

“Menjadikan Sekolah Unggul, Peduli Lingkungan dan Berkarakter Kristiani”.

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dengan pendekatan “PAIKEM” berlandaskan kasih.
- 2) Membudayakan hidup disiplin, berjiwa sosial dan kerja keras.

¹Bare’ Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024

²Ikayanti Payungallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024

- 3) Menumbuhkan sikap kepribadian warga sekolah melalui pendidikan karakter.
- 4) Mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk mengikuti perkembangan IPTEK melalui Pendidikan dan pelatihan.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, asri dan terhindar dari pencemaran.
- 6) Menumbuhkan bakat dan potensi peserta didik dibidang akademik, seni dan olahraga.

c. Motto

“Membangun untuk masa depan anak cucu, kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi”³

d. Data Siswa Menurut Agama

No.	Kelas	Jumlah/Agama				
		Protestan	Katolik	Islam	Pantekosta	Advent
1	Kelas 1	202	2			
2	Kelas 2	179	7			
3	Kelas 3	193	4			
4	Kelas 4	179	10	1		
5	Kelas 5	148	2	2	4	3
6	Kelas 6	144	6			

Sumber: Ikayanti Payungallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

e. Data Guru

No.	Nama Guru Pegawai	Keterangan
1	Bare' Pabisa,S.Pd., M.Pd NIP.197101232002121004	PNS / ASN
2	Yohana M. Palungan,S.Pd NIP.196504051986112003	PNS / ASN
3	Alfrida T. Sapan,S.Pd NIP 196801201988032009	PNS / ASN
4	Yohanis Ta'dung,S.Pd	PNS / ASN

³Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

No.	Nama Guru Pegawai	Keterangan
	NIP.196701041989101001	
5	Dorkas Lele,S.Pd NIP.196612141986112002	PNS / ASN
6	Ludia Rappa Kambuno,S.Pd NIP.196608011988032015	PNS / ASN
7	Yakolina Toding,S.Pd.K NIP.196606231985112001	PNS / ASN
8	Elieser,S.Pak NIP.197202272000031004	PNS / ASN
9	Rina D. Malino,S.Pd., M.Pd NIP.196709212007012022	PNS / ASN
10	Semuel Rombe,S.Pd NIP.197709152008011013	PNS / ASN
11	Yohana,S.Pd NIP.198508052009032005	PNS / ASN
12	Margaretha Bate',S.Pd NIP.197303252006042016	PNS / ASN
13	Oktofaini H. Tulak,S.Pd NIP.197110222008012010	PNS / ASN
14	Suriaty R. Mapandin,S.Pd NIP.198401052019032002	PNS / ASN
15	Irma Heri Rice T. Bunna',S.Pd NIP.198801102020122004	PNS / ASN
16	Novita Calvin Tallu,S.Pd NIP.199511022019032004	PNS / ASN
17	Ikayanti Payungallo,S.Pd.,M.Pd NIP.198710192020122003	PNS / ASN
18	Herni Wati Munir,S.Pd	GTY
19	Hermin Gantina Mosing	GTY
20	Margaretha Palilli,S.Pd	GTY
21	Mery Paressa	GTY
22	Deyce G. Pakan,S.Pd	GTY
23	Yimna Yenny,S.Th	GTY
24	Hendrik Lulun,S.Pd.K	GTY
25	Junianthy S. Lepong,S.Pd	GTY
26	Hendrik Pakan,S.Pd., Gr	GTY
27	Rosmiati,S.Pd	GTY
28	Ottopianus Osso	PTY
29	Andarias Arruan	PTY
30	Rina Mayung Allo	PTY
31	Yulianti Rambo,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
32	Mira F. Patabang,S.Pd	Gr. Honor Yayasan

No.	Nama Guru Pegawai	Keterangan
33	Aril Adeodatus,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
34	Suriyanti Panggua,S.Pd., M.Pd	Gr. Honor Yayasan
35	Rintani Kurnia Pare,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
36	Evi Luther,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
37	Chintia Susana M.,B.Ed, S.Pd	Gr. Honor Yayasan
38	Zelchy Frans Sampewai,S.Or	Gr. Honor Yayasan
39	Natalia Finensia Pandung,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
40	Natan Bala,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
41	Timotius	Gr. Honor Yayasan
42	Wahyoeni Sri Handajani,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
43	Friskila Adelia Sarira,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
44	Yion Risary Langa,S.Mat	Gr. Honor Yayasan
45	Clara Ines,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
46	Sutomo Palentek,S.Pd	Gr. Honor Yayasan
47	Welson Subianto,S.Kom	P. Honor Yayasan
48	Novianti,Se	P. Honor Yayasan
49	Mariones	P. Honor Yayasan
50	Susanna Sarira	P. Honor Yayasan
51	Elisabeth Masuri,S.Pd	Gr. Honor Sekolah
52	Helena Mapandin,S.Pd	Gr. Honor Sekolah
53	Palloan Silla,S.Pd	Gr. Honor Sekolah
54	Ludia S. Rombeallo,S.Pd	Gr. Honor Sekolah

Sumber: Ikayanti Payungallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

f. Data Siswa

No.	NISN/NIS	Nama Lengkap	L/P	Agama
1	0132018075 / 1371920	Gracella Syallom Sobon M.	P	Protestan
2	0121302536 / 0801920	Khevin Patitingan	L	Protestan
3	3131157788 / 0811920	Zakharia Sambo Langi'	L	Protestan
4	0124407732 / 2223009	Anugrah Abdussalam	P	Islam
5	3134049659 / 2223004	Rifky Ahmad Faa'iq	P	Islam
6	0132262542 / 1221920	Adhyba Putri Fhirman	L	Islam
7	0132373048 / 1011920	Ayoka Salitalea Randa M.	P	Protestan
8	0138531691 / 0841920	Azka Maheswara Salle	L	Protestan
9	0133783603 / 0221920	Berlian Kabangnga	P	Protestan
10	3122131155 / 1920034	Bintang Paende	L	Protestan
11	0127638820 / 0231920	Cadenza Athalia Kinaya	P	Protestan
12	0122117684 / 0611920	Callysta Novencia S.	P	Protestan
13	3128222656 / 2223006	Charisma Angelica	P	Protestan
14	0131141116 / 1041920	Dhena Zelza Palinoan S.	P	Protestan

No.	NISN/NIS	Nama Lengkap	L/P	Agama
15	0134460717 / 2122009	Elcye Windany Sarangnga'	P	Protestan
16	0137755306 / 0871920	Gayang Exhaudy Tandiseno	L	Advent
17	0136322695 / 1061920	Gladys Sri Kombong	P	Advent
18	0128375045 / 1071920	Aviel Bryant Issan	P	Advent
19	0132497720 / 0761920	Jasmine Sunshine S.	P	Protestan
20	3123466627 / 2324008	Jovan Antawiryo P	L	Protestan
21	0128539303 / 1311920	Junior Novri Tikuali	L	Protestan
22	0128793589 / 0101920	Alvharo Passampo	L	Protestan
23	3125421010 / 1491920	Khinayla Patiung	P	Protestan
24	0137376359 / 2324012	Livina Jayne Tambing	P	Protestan
25	0136160077 / 0501920	Marcello Fidel Sirappa'	L	Protestan
26	3139970565 / 0121920	Neymar Mangetan	L	Protestan
27	0136685830 / 0131920	Purbo Christianto P.	L	Protestan
28	3133018525 / 1131920	Putri Pakan Patilangi	P	Protestan
29	0139162982 / 1561920	Qeyla Lapu' Manginte	P	Protestan
30	0131629974 / 1920070	Rena Jeconia Betoni M.	P	Pantekosta
31	3125239386 / 1351920	Angelo Kamasean T.P.	L	Pantekosta
32	0136661846 / 0161920	Aurora Chilliny Pareang	L	Pantekosta
33	3133810334 / 0291920	Rosalina Marsa	P	Pantekosta
34	0125434130 / 1571920	Vania Adara Rante Tondok	P	Protestan
35	3121368758 / 0731920	Venia Natalia	P	Protestan
36	0125885546 / 0381920	Widia Noviani Pabisa	P	Protestan
37	0136942620 / 1171920	Wilma Bunga Patilangi	P	Protestan
38	0122295191 / 1591920	Winola Avinzha Sobba'	P	Protestan
39	0122226568 / 1201920	Alexander Gabriel Dati	L	Protestan
40	0132240925 / 1381920	Alvameyra Qinara Songgo	P	Protestan

Sumber :Ikayanti Payungallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

2. Sekolah SD Negeri 1 Rantepao.

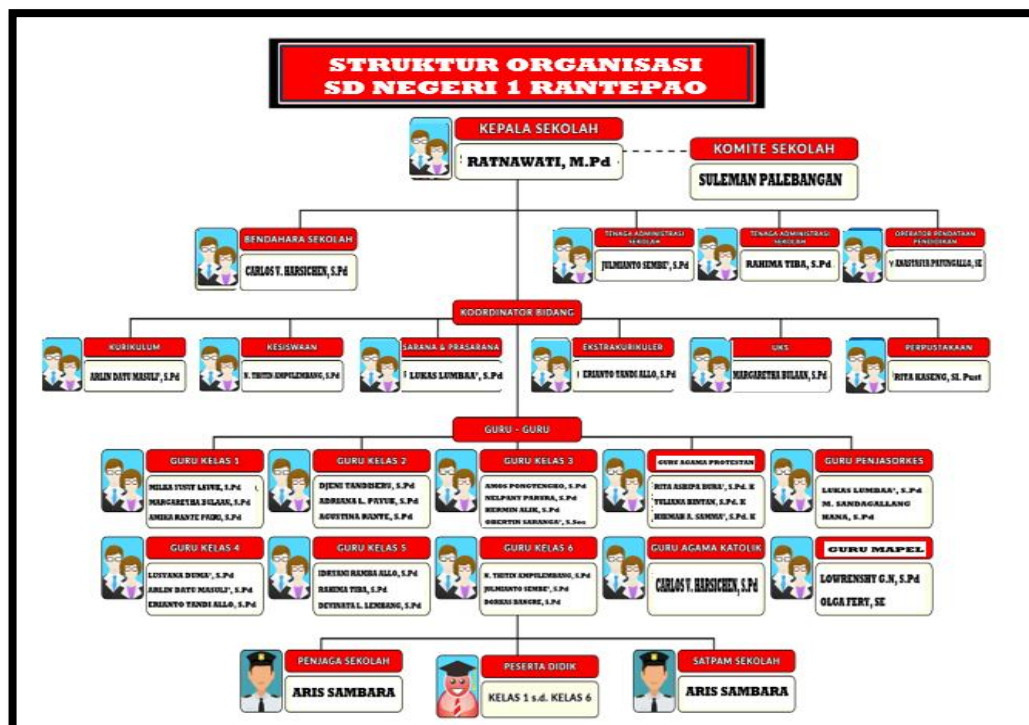
a. Profil Sekolah SD Negeri 1 Rantepao.

1	Nama Sekolah	:	SD Negeri 1 Rantepao
2	NPSN	:	40306495
3	NSS	:	101192407001
4	Alamat	:	Jl. Pongtiku No. 39 Kelurahan Karassik, Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 91831
5	Tahun Berdiri	:	1910
6	Nama Kepala Sekolah	:	Ratnawati, S.Pd.Sd.,M.Pd
7	Sejarah Sekolah	:	Sekolah Dasar Negeri 1 Rantepao merupakan sekolah asal penulis sebagai

			peserta diklat calon kepala sekolah. SDN 1 Rantepao ini terletak di jalan Pongtiku nomor 39 Rantepao, Kelurahan Karassik, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. SDN 1 Rantepao berdiri sejak tanggal 01 Januari 1910 dengan Nomor SK Izin Operasional 01/DP-TU/DIKDAS.1/IV/2014 Nomor Statistik sekolah 101192407001 dan Nomor Pokok Sekolah Nasionalnya 40306495, sekarang dipimpin oleh Ratnawati, S.Pd., M.Pd, NIP. 19850410 201403 2 002 selaku Kepala Sekolah.
8	Luas Bangunan	:	1.647m ²
9	Letak Geografis	:	Lintang -2.976588 dan Bujur 119.894731
10	Visi Sekolah	:	Terwujudnya anak didik yang berbudi pekerti luhur, cinta lingkungan, berbudaya literasi dan berprestasi menuju lahirnya Profil Pelajar Pancasila
11	Misi	:	1. Melaksanakan Ibadah Singkat bersama setiap hari Sabtu. 2. Membudayakan 10 budaya malu. 3. Membudayakan 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Simpati). 4. Memanfaatkan teknologi Digital dalam proses pembelajaran. 5. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai wadah literasi dan numerasi. 6. Membudayakan program “LISA CANTIK” (Lihat Sampah Ambil, Baca dan Temukan Ide Kreatif). 7. Melibatkan stakeholder dalam penyusunan dan pelaksanaan program sekolah. 8. Meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan KKG/MGMP/IHT. 9. Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat peserta didik. 10. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik. 11. Mewujudkan sekolah Adiwiyata sebagai wadah sekolah ramah lingkungan. 12. Menjadikan kearifan lokal sebagai dasar pembudayaan karakter dan pembelajaran.

Sumber :Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao , Wawancara, 11/07/2024.

b. Struktur Organisasi



Sumber :Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao , Wawancara, 11/07/2024.

c. Jumlah Peserta Didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total	Keterangan
I	43	35	78	3 rombel
II	42	47	89	3 rombel
III	39	22	61	4 rombel
IV	37	25	62	3 rombel
V	40	38	78	3 rombel
VI	35	45	80	3 rombel
Jumlah	237	209	446	19 Ombel

Sumber :Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao , Wawancara, 11/07/2024.

d. Jumlah GTK

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol	Tugas Yang Diampu
1	Ratnawati, S.Pd. Sd.,M.Pd NIP. 19850410 201403 2	Guru Muda/ Penata Tk.I, III/d	Kepala Sekolah

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol	Tugas Yang Diampu
	002		
2	Rahima Tiba, S.Pd NIP.19880202 201101 2 019	Guru Madya/ Pembina, IV/a	Guru Mapel PAK (II & VI)
3	Yuliana Bintan, S.Pd.K NIP. 19760714 200801 2 016	Guru Madya/ Pembina, IV/a	Guru Mapel PAK (I & V)
4	Rita Asbipa Bura, S.Pd.K NIP. 19690218 200701 2 021	Guru Madya/ Pembina, IV/a	Guru Kelas V.B
5	Lukas Lumbaa, S.Pd NIP. 19700311 200502 1 002	Guru Muda/Penata Tk.1, III/d	Guru Mapel PJOK (III & IV)
6	Lusyana Duma', S.Pd NIP. 19701224 200801 2 016	Guru Muda/Penata Tk. I, III.d	Guru Kelas IV.A
7	Margareta Bulaan, S.Pd NIP. 19751124 201001 2 004	Guru Muda/Penata Tk. I, III.d	Guru Kelas I.B
8	M. Sandagallang NIP. 19651217 198511 2 001	Guru Muda/Penata, III/c	Guru Mapel PJOK (I & II)
9	Adriana L. Payuk, S.Pd NIP. 19671005 200502 2 002	Guru Muda/Penata, III.c	Guru Kelas II. B
10	Dorkas Bangre, S.Pd NIP. 19741231 201407 2 003	Guru Muda/ Penata, III.c	Guru Kelas VI.C
11	Djeni Tandiseru, S.Pd NIP.19710620 201408 2 003	Guru Muda/Penata, III/c	Guru Kelas II.A
12	Erianto Tandi Allo, S.Pd NIP. 19900526 201403 1 003	Guru Muda/ Penata, III/c	Guru Kelas IV.C
13	Arlin Datu Masuli', S.Pd NIP. 19860328 202012 2 002	Guru Pertama/ Penata Muda, III.a	Guru Kelas IV.B

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol	Tugas Yang Diampu
14	Carlos V. Harsichen S.Pd NIP. 19941209 202012 1 003	Guru Pertama/Penata Muda, III/a	Guru Mapel PAKAT (I - VI)
15	Obertin Saranga' S.Sos NIPppk. 197010042021212001	IX	Guru Kelas III.D
16	Amika Rante Pairi', S.Pd NIPppk. 197304282022212002	IX	Guru Kelas I.C
17	Hermin Alik, S.Pd NIPppk. 197603252022212005	IX	Guru Kelas III.C
18	Devinata L. Lembang, S.Pd NIPppk. 1990121420222 2005	IX	Guru Kelas V.C
19	Julmianto Sembe', S.Pd NIPppk. 199307042022211003	IX	Guru Kelas VI.B
20	N. T. Ampulembang, S.Pd NIPppk. 199307042022212007	IX	Guru Kelas VI.A
21	Idryani Ramba Allo, S.Pd NIPppk. 199404152022212008	IX	Guru Kelas V.A
22	Amos Pongtengko, S.Pd NIPppk 198609302023211007	IX	Guru Kelas III.A
23	Agustina Rante, S.Pd NIPppk 198708092023212028	IX	Guru Kelas II.C
24	Milka Yusuf Layuk, S.Pd NIPppk 19910610 2023212035	IX	Guru Kelas I.A
25	Nelpany Parura, S.Pd NIPppk 199201162023212036	IX	Guru Kelas III.B
26	Hana, S.Pd	IX	Guru PJOK (V & VI)

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol	Tugas Yang Diampu
	NIPppk 197608202024212003		
27	Olga Fery, Se NIPppk 199810042024212007	IX	Guru Seni (IV - VI)
28	Hikmah A. Samma', S.Pd.K	Honor Sekolah	Guru PAK (III & IV)
29	Lowrenshy Glorya Natalhya	Honor Sekolah	Guru BIG (IV - VI)
30	Rita Kaseng, Si. Pust	Honor Sekolah	Pustakawan
31	Tasya Payungallo, Se	Honor Sekolah	TU/OPS
32	Aris Sambara	Honor Sekolah	Satpam/Bujang

Sumber: Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao , Wawancara, 11/07/2024

e. Jumlah Sarpras

No	Nama Sarpras	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	13 ruang	Baik
2	Kantor	1 ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 ruang	Baik
4	WC Guru	2 ruang	Baik
5	WC Siswa	2 ruang	Baik
6	Dapur	1 ruang	Baik
7	UKS	1 ruang	Baik

Sumber :Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao , Wawancara, 11/07/2024.

f. Daftar Siswa Kelas

No.	NISN/NIS	Nama Lengkap	L/P	Agama
1	0132251976 / 00011920	Christian Imanuel Nimpa	L	Protestan
2	0127744067 / 00111920	Olivia Garmelia Bara' Tiku	P	Protestan

No.	NISN/NIS	Nama Lengkap	L/P	Agama
3	0136734843 / 00031920	Amelia Rizal	P	Islam
4	3134756756 / 00041920	Rizky Imanuddin	L	Islam
5	3123671021 / 00061920	Adelia Ibrahim	P	Islam
6	0131798790 / 00101920	Muhammad Arlin Afandi	L	Islam
7	0122048817 / 00121920	Beatrix Eumelia Amping	P	Advent
8	0125877753 / 00131920	Brian Putra Arukan	L	Advent
9	0136982235 / 00141920	Calista Limbong Rura	P	Protestan
10	3133872398 / 00151920	Abraham Patanda	L	Pantekosta
11	0135737320 / 00201920	Donald Messy Mapandin	L	Protestan
12	3138348246 / 00221920	Erdianti Petrus	P	Protestan
13	0131772452 / 00271920	Fiorenza Rante Balalembang	P	Protestan
14	0136599086 / 00321920	Given Reynaldo	L	Protestan
15	0125877755 /23240008	Jeef Christiano Bena'	L	Protestan
16	3134083409 / 00401920	Jessica Gracelia Mundi	P	Protestan
17	0128287872 / 00421920	Johart Lebang Sarungu	L	Protestan
18	0114325764 / 00391819	Joplin Lumalin	L	Pantekosta
19	3131472572 / 00461920	Keyfandli Yorie Saputra Y.	L	Protestan
20	0125917752 / 00571920	Chelsea Olivia	P	Protestan
21	0125682909 / 00481920	Lorensya Putriani Pakadang	P	Protestan
22	0138715995 / 00511920	Mikayla Aprilia	P	Advent
23	0136852028 / 00661920	Sofhya Fayola Masiku	P	Protestan
24	0124878764 / 00681920	Widya Wathy Limbong Allo	P	Protestan
25	0138954689 /	Willyam Limbong Allo	L	Protestan

No.	NISN/NIS	Nama Lengkap	L/P	Agama
	00691920			
26	0127259718 / 00701920	Yoel Rupang Tandi Datu	L	Protestan
27	0125805839 / 00711920	Yoelgio Rante Langan	L	Protestan

Sumber: Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

B. Pembahasan Data

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi Beragama di SD Kristen Rantepao 5.

Pembahasan awal sekiranya perlu untuk terlebih dahulu memahami konsep moderasi beragama dalam pemahaman kepala SD Kristen Rantepao 5. Menurut Bare' Pabisa, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala SD Kristen Rantepao 5, saat ditanya mengenai moderasi beragama, ia mengartikan bahwa moderasi beragama merupakan nilai-nilai moderat yang tampak dari sikap seseorang.

“Moderasi beragama adalah seperangkat nilai yang nampak dari sikap seseorang yang tidak boleh bersikap ekstrim, berada di tengah-tengah, dan menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain. Bahkan sebelum ada kata moderasi yang di programkan pemerintah masyarakat Toraja sudah dari dulu mengaplikasikannya mereka saling menghargai, menghormati saling kasih antar pemeluk agama”.⁴

Berangkat dari konsep moderasi beragama ini, sebagaimana juga dijelaskan oleh Waka Kurikulum SD Kristen Rantepao 5 bahwa moderasi beragama dalam sekolah bertujuan untuk mendidik kemampuan siswa untuk melihat inti persoalan, pandangan atau wawasan kedepan dan kemampuan berpikir serta merasakan sesuatu melalui kehalusan jiwa, kebeningan hati dan ketajaman berpikir.

“Konsep moderasi beragama ini bertujuan sebagai tindakan dan pemahaman individu peserta didik di tengah-tengah masyarakat pluralistik serta mampu melahirkan sistem nilai sebagai bagian dari yang mereka ciptakan”.⁵

⁴Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

⁵Yohana, M. Palungan, Wakasek Kurikulum, SD Kristen Rantepao 5, Wawancara,

Konsep moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 juga diimplementasikan secara khusus penjabarannya dalam visi sekolah, yaitu “Menjadikan Sekolah Unggul, Peduli Lingkungan dan Berkarakter Kristiani”, dimana memiliki nilai utama, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya lingkungan nasionalis dan agamis. Keterangan ini juga sebagaimana dijelaskan kepala SD Kristen Rantepao 5.

“Visi sekolah ini merupakan sistem nilai yang dijabarkan menjadi misi sekolah. Terintegrasi juga dengan kurikulum sekolah dengan di dalamnya mengandung sistem nilai utama, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai humanisme, serta lingkungan nasionalis dan agamis sebagai nilai sosial.”⁶

Keterkaitan yang dibangun dalam visi, misi sekolah dengan konsep moderasi beragama ini juga teridentifikasi melalui keterangan dari Guru. Sekolah lebih aktif menyusun pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah menawarkan pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pelajaran umum, tetapi juga pelajaran keagamaan, jadi akhirnya terbentuklah wawasan kebangsaan dan keagamaan.⁷

“Moderasi beragama yang setahu saya itu soal integrasi wawasan kebangsaan dan keagamaan. Adapun pemahaman konsep ini yang dipahami oleh siswa-siswi. Dimana peserta didik diarahkan pada pemahaman kebangsaan yang merupakan sebuah kesepakatan yang sudah ada dan diyakini, kemudian harus dijaga dengan berbagai macam perbedaan pandangan, diantaranya perbedaan keyakinan dan agama masing-masing.”⁸

Sebagai dasar moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5, konsep yang

12/07/2024.

⁶Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

⁷Choirul Mahfudz, “*Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 128.

⁸Yohanis Ta'dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

dipahami oleh kepala sekolah serta lingkungan civitas kemudian diterjemahkan dalam proyek penguatan profil Pancasila. Proyek ini secara khusus memiliki tujuan menerjemahkan konsepsi moderasi beragama dalam lokal SD Kristen Rantepao 5 sebagai muatan kurikulum maupun pembiasaan di SD Kristen Rantepao 5. Konsep penguatan profil Pancasila ini memiliki kaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum SD Kristen Rantepao 5 yaitu:

1. Berkeadaban yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
2. Keteladanan yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilakunasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama.
5. Berimbang yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.
6. Lurus dan tegas yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan

hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

7. Kesetaraan yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal – usul seseorang.
8. Musyawarah yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
9. Toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10. Dinamis dan inovatif yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.⁹

Mengacu penjelasan tersebut, setidaknya memberikan keterangan bahwa konsep moderasi beragama yang dibangun SD Kristen Rantepao 5 dipahami dan diterapkan lebih secara implisit. Melalui pemahaman kepala sekolah, Waka kurikulum, guru maupun siswa sekolah, peneliti melihat bahwa konsep moderasi beragama telah dipahami secara normatif dan ideal. Sisi normatif moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 dibangun dengan komplementasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan sebagaimana dalam visi sekolah. Sedangkan dalam sisi ideal, dalam konsepnya nilai-nilai moderasi diterapkan SD Kristen Rantepao 5 dalam aspek- aspek yang menyangkut pembelajaran peserta didik secara substantif.

b. Konsep Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Rantepao

⁹Bayung Syukron, “Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)”, (*RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01, Tahun 2017), h. 17.

Sebagai upaya menemukan pemahaman moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian moderasi beragama pada pandangan Kepala SD Negeri 1 Rantepao. Pada penjelasan Ibu Ratnawati, S.Pd., M.Pd., moderasi beragama adalah sistem nilai dari keyakinan serta ajaran agama atau jika dikaji di agama atau keyakinan lainnya, moderasi agama merupakan upaya untuk saling menghargai antar sesama meski berbeda keyakinan.

“Moderasi beragama ini kan maknanya berada di tengah-tengah. Maksud dari tengah-tengah adalah sebuah keseimbangan, maka moderasi beragama adalah sistem nilai yang seimbang.”¹⁰

Upaya pemaknaan moderasi beragama, menurut Rahima Tiba, S.Pd., Selaku Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao juga memberikan perbedaan antara pemahaman tanggung jawab individu dan kolektif mengenai moderasi beragama. Pada artian seorang individu terhadap dirinya, dan individu terhadap masyarakat.

“Moderasi beragama ini bagi individu adalah berarti pelaksanaan keyakinan, dengan meyakini bahwa keyakinan yang dianut adalah yang paling benar akan tetapi tidak menyalahkan keyakinan orang lain dan dalam tanggung jawab kolektif, bersikap terbuka dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.”¹¹

Pemaknaan akan sebuah tanggung jawab individu dan kolektif sosial ini secara langsung juga terkait dengan tujuan moderasi beragama dalam pemaknaan Kepala SD Negeri 1 Rantepao. Ia menyebutkan bahwa baginya moderasi beragama bertujuan untuk membangun aspek nilai humanis seperti halnya tujuan agama itu sendiri.

“Sama halnya seperti di Indonesia, tidak ada yang memerangi ataupun mengusir umat agama lain. Bagi saya, moderasi beragama adalah berarti

¹⁰Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

¹¹Rahima Tiba, Wakasek Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

memanusiakan manusia, dan ini yang merupakan tujuan moderasi beragama yaitu dapat hidup berdampingan tanpa mencampur adukkan urusan akidah dan ibadah masing-masing.”¹²

Selanjutnya ketika peneliti menanyakan mengenai keterkaitan konsep moderasi dengan lingkungan sekolah, Ibu Ratnawati, S.Pd.,M.Pd menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao tergambar berdasar atas visi dan misi SD Negeri 1 Rantepao.

“Moderasi beragama tergambar dalam visi serta misi utama SD Negeri 1 Rantepao, sebagaimana visi SD Negeri 1 Rantepao adalah terwujudnya siswa berbudi pekerti luhur, cinta lingkungan, berprestasi hebat. Sedang untuk mewujudkan itu SD Negeri 1 Rantepao berpegang pada tiga misi, yaitu pertamamenyelenggarakan pembelajaran yang berkarakter, berjiwa Pancasila dan kedua membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, dan ketiga membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).”¹³

SD Negeri 1 Rantepao mempunyai sebuah tagline yaitu membudayakan program “LISA CANTIK” sebagaimana penjelasan Arlin Datu Masuli merupakan akronim dari kata (Lihat Sampah Ambil, Baca dan Temukan Ide Kreatif). *Tagline* “LISA CANTIK” sendiri diderivikasi dari visi, misi, serta kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran SD Negeri 1 Rantepao.

“*Tagline* “LISA CANTIK” menjelaskan bahwa karakter moderasi beragama dapat dipahami melalui lingkungan sekolah. Karakter moderasi beragama sebagaimana tercantum dalam kurikulum seperti mengamalkan ajaran agama secara normal (tawassuth), tidak meremehkan dan juga tidak mempersulit, memandang agama sebagai toleran terhadap perbedaan pendapat, melihat sikap rukun terhadap pendapat yang berbeda sebagai bagian ajaran agama, memahami bahwa agama memiliki pandangan yang kooperatif terhadap perbedaan pendapat diderivikasi dalam tagline yang kami buat di sekolah tersebut melalui lingkungan yang bersih”.¹⁴

Tagline “LISA CANTIK” ini sendiri dalam penjabarannya memiliki

¹²Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

¹³Ratnawati, Kepala, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

¹⁴ Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

karakter yang diderivikasi dari nilai-nilai moderasi beragama. Pada penjabarannya melalui, setidaknya ada lima karakter utama dalam tagline ini, yaitu:

- 1) Lihat Sampah Ambil yaitu sebuah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 2) Baca yaitu sikap dan perilaku yang rajin untuk membaca, memahami serta melihat lingkungan, bukan hanya mata pelajaran secara tersurat namun juga yang tersirat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 3) Nasionalis yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 4) Temukan Ide Kreatif merupakan sikap, perilaku dan perbuatan yang menuntut siswa untuk berfikir kreatif serta mampu melihat peluang belajar yang ada.

Penjelasan *tagline* “LISA CANTIK” di Kurikulum dalam kaitannya dengan moderasi beragama juga memberikan keterangan mengenai konsep moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao. Pada Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao konsep moderasi beragama memberikan penekanan pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi acuan dalam internalisasi melalui pembelajaran serta diluar pembelajaran. Konsep moderasi beragama dalam Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao didasarkan pada komplementasi nilai moderasi beragama dengan nilai lokal yang disesuaikan dengan lingkungan serta geografis kebudayaan peserta didik SD Negeri 1 Rantepao. Nilai-nilai tersebut sebagaimana berikut:

- a. Mandiri yaitu sikap memahami diri dan situasi yang dihadapi, mengenali kualitas diri dan minat serta tantangan yang dihadapi.
- b. Kebhinekaan global yaitu sikap serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka, memahami gambaran identitas kelompok dan suku bangsa serta berinisiatif mengajak orang lain serta memperlakukan orang lain dan budaya yang berbeda darinya dalam posisi setara dengan diri dan budayanya.
- c. Bernalar kritis yaitu sikap mau menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
- d. Gotong royong yaitu sikap dapat membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
- e. Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sikap kesadaran akan kebersihan bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga dapat menerapkannya secara bijak dan kontekstual.
- f. Kesenyaman yaitu mampu bersikap tidak memihak pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, suku/ ras, tradisi budaya dan asal usul seseorang.
- g. Musyawarah yaitu sikap untuk memilih menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kata mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Sebagaimana keterangan tersebut, dapat terlihat bahwa konsep moderasi beragama secara subtil diidealisasikan baik oleh kepala sekolah serta *Civitas*. Selain nilai-nilai yang

dipahami oleh kepala sekolah, konsep moderasi beragama juga termaktub baik dalam visi, misi ataupun *tagline* khusus yang dibuat sekolah. Pada pengertian ini, konsep moderasi beragama secara eksplisit dilembagakan dan diformalkan dalam lingkungan sekolah.¹⁵

Tahap evaluasinya bahwa program internalisasi moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao juga mengalami hambatan dari beberapa guru dan pegawai, Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa awal mula ada beberapa guru yang kurang sepaham dengan program sekolah moderasi beragama yang dicanangkan. Mereka menganggap bahwa moderasi bergama itu hanya untuk agama tertentu saja. Sekolah mengadakan program bukan hanya bersih-bersih sekolah, namun juga bersih-bersih rumah ibadah lintas agama, diantara mereka khawatir dengan alasan kegiatan tersebut menjadikan keimanan seseorang semakin lemah dan bahkan terpengaruh. Namun setelah dilakukan pendekatan dengan baik, penjelasan secukupnya kemudian mereka memahami dan diantara mereka ada yang kemudian memberikan dukungan penuh atas program tersebut.¹⁶

Permasalahan yang dihadapi tersebut tidak menjadi kendor bahkan menjadi pemicu bagi sekolah untuk semakin menggiatkan program moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao dengan keterlibatan secara aktif di semua kegiatan.

Konsep mengenai moderasi beragama tersebut, kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dalam lingkup sekolah. Nilai lokal dan nilai keagamaan ini

¹⁵Ahmad Syafi'I Mufid, "*Perkembangan Paham Keagamaan Transional di Indonesia*", (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011), h. 47.

¹⁶Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

berkaitan dengan pemahaman yang menjadi landasan. Kaitan antara nilai-nilai moderasi beragama dan nilai lokal sebelum terimplementasi dalam kurikulum maupun program sekolah telah dibukukan sebagai dasar pembelajaran peserta didik. Nilai ini sebagaimana tercantum dalam Kurikulum, khususnya yang beragama Islam yaitu:

- 1) Berkeadaban (*Ta'addub*) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *Khairu Ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- 2) Keteladanan (*Qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
- 4) Mengambil jalan tengah (*Tawassuṭ*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*Ifrāṭ*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*Tafrīt*).
- 5) Berimbang (*Tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*Ikhtilāf*).¹⁷

¹⁷Ulfatul Husna, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi

- 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 7) Kesetaraan (*Musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.
- 8) Musyawarah (*Syura*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 9) Toleransi (*Tasāmuḥ*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 10) Dinamis dan inovatif (*Tathawwur Wa Ibtikâr*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.¹⁸

Keterangan mengenai konsep moderasi beragama tersebut menjelaskan bahwa dalam lingkungan SD Negeri 1 Rantepao moderasi beragama secara langsung terkoneksi dengan kurikulum sekolah. Koneksi dengan sekolah ini membentuk pemahaman akan moderasi beragama yang lebih mengakar pada teks-teks sekolah serta pemahaman akan realita masyarakat. Melalui tradisi teks sekolah, moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao dikembangkan sebagai doktrin dasar peserta didik. Sedangkan dalam pemahaman dan pembacaan realita, moderasi beragama lebih diarahkan pada ranah aplikatif dengan *Output* mendidik

Tantangan Ekstrimisme”, Tesis, Program Magister, Program Studi Manajemen Pendidikan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 25.

¹⁸Wahid Khozim, “Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama”, (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 11, No. 3, Tahun 2013), h. 289.

pemahaman peserta didik di masyarakat.

c. Konsep Moderasi Beragama di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao

SD Kristen Rantepao 5 konsep moderasi beragama dipahami sesuai dengan yang menjadi keyakinan dari seluruh warga sekolah, yaitu *Kitab Injil*. Konsep moderasi yang dibentuk di sekolah adalah memberikan pengetahuan realita masyarakat Kristen pada umumnya. Inilah konsep moderasi beragama yang dikembangkan sebagaimana dijelaskan oleh Kepala SD Kristen Rantepao 5, Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd.

“Selama berpegang teguh dengan ajaran agamanya masing-masing, maka tidak ada lagi perilaku kekerasan berkedok keagamaan.”¹⁹

Selain itu pengembangannya, moderasi agama di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao lebih diarahkan dalam pemahaman moderasi beragama pada realita masyarakat, seperti halnya untuk dapat selalu menghargai ibadah agama lain. Kepala Sekolah SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, juga menganggap bahwa moderasi beragama berkaitan dengan amaliah suatu agama, yang terkadang digunakan oleh pemeluknya untuk mencapai keinginan, hingga melampaui batas (*Ishraf*), sehingga, ada amalan agama yang dianggap kaku, bahkan ekstrim, sehingga perlu adanya komoderatan dalam melaksanakan kegiatan beragama.

“Jadi moderasi dalam beragama itu siswa lebih mamahami dan menghargai pluralitas masyarakat Indonesia. Contohnya adalah libur di saat ada perayaan hari besar umat agama lain, dalam rangka menghargai umat agama lain melaksanakan satu hal.”²⁰

¹⁹Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024

²⁰Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

Pemahaman akan konsep ini juga selaras terkoneksi lembaga SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao dengan sekolah secara langsung. Pada artian konsep moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao selain mengikuti konsep, tujuan, isi, strategi dan evaluasi dalam komponen kurikulum pembelajaran nasional juga mengikuti pendidikan sekolah.

Hal tersebut diungkapkan oleh Wakasek Bidang Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, yakni Ibu Yohana, M. Palungan, S.Pd. bahwa:

“Dengan mengikuti arahan kurikulum, konsep moderasi beragama ini kami asosiatifkan dengan konsep moderasi disekolah. Dimana dalam sekolah, atau sesuai dengan yang diajarkan.”²¹

Konsep sekolah dalam moderasi beragama ini kemudian juga secara implisit tertuang di dalam visi dan misi sekolah. Bagi Yohanis Ta’dung, S.Pd. sendiri, moderasi beragama dalam visi dan misi maupun tujuan ini dalam sekolah perlu diberikan penafsiran secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Pada pemahaman sekolah, wilayah moderasi beragama ini memang lebih pada amaliah sosial. Lebih lanjut Yohanis Ta’dung, S.Pd. menjelaskan,

“Konsep moderasi beragama ini dalam tujuan utama secara eksplisit adalah sebagai pemahaman siswa untuk dapat menghargai umat agama lain, hal-hal yang tidak bersifat keyakinan keagamaan. Karena dalam pemahaman sekolah, moderasi beragama ini bukan pada hal-hal yang bersifat akidah dan peribadatan karena prinsipnya adalah kita menghormati keyakinan seseorang, bukan ikut meyakinkannya.”²²

2. Upaya Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Berdasar fungsi strategi dalam kepemimpinan, jika dikaitkan dengan

²¹Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

²²Yohanis Ta’dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

penelitian ini, maka kepala sekolah berbasis moderasi beragama dapat dipahami berarti seorang pemimpin sekolah harus memiliki Peran yang responsif untuk menginternalisasikan moderasi beragama di Sekolah masing-masing. Sebagai jabatan fungsional tertinggi di sekolah, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat strategis. Peranan strategis kepala sekolah ini dapat dipahami bahwa secara konseptual seorang pemimpin haruslah memiliki strategi sebagai atribut khusus dari tipe kepemimpinan tertentu. Strategi pemimpin ini yang kemudian juga menjadi tolak ukur tercapai tidaknya misi serta tujuan dari organisasi, sebagaimana fungsi dari strategi dalam kepemimpinan ini sendiri seperti dalam penjelasan Tipuric yaitu sebagai cara pengintegrasian pengaturan yang mengoptimalkan dan mengkoordinasikan tindakan organisasi agar mencapai tujuan.

Peran kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat dikatakan responsif moderasi beragama ketika karakter serta prinsip peran kepemimpinan mendukung dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah. Sedangkan strategi kepemimpinan dikatakan responsif moderasi beragama jika dalam taktis perencanaan, komunikasi, kepengaturan, dan kordinasi sekolah dapat turut membangun moderasi beragama di sekolah. Disinilah bahwa Peran dan strategi kepemimpinan responsif, yakni memiliki kepekaan untuk memiliki strategi kepemimpinan dalam nilai moderasi beragama.

Kepala sekolah memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan wewenang.²³

²³Ulfatul Husna, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”, Tesis, Program Magister, Program Studi Manajemen Pendidikan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 27.

- a. Mengatur penyelenggaraan urusan pendidikan dan pengajaran sekolah
- b. Mengatur penyelenggaraan TU sekolah
- c. Mengatur urusan kepegawaian sekolah
- d. Mengatur penyelenggaraan keuangan sekolah
- e. Mengatur penyelenggaraan keuangan sekolah
- f. Mengatur penyelenggaraan sarana dan prasarana sekolah
- g. Mengatur urusan rumah tangga sekolah
- h. Mengatur hubungan antar pemimpin, guru, pegawai, dan siswa
- i. Mengatur pembinaan kesiswaan
- j. Melaksanakan tugas dari atasan
- k. Menentukan kebijakan keluar dan di dalam sekolah
- l. Megangkat dan memberhentikan pejabat di lingkungan sekolah
- m. Memberikan penilaian dan evaluasi kinerja/karier guru dan pegawai sekolah
- n. Menindak dan memberi sanksi pada guru dan pegawai yang melanggar aturan
- o. Memeriksa dan mengevaluasi seluruh program kerja pejabat dilingkungan sekolah
- p. Menentukan kebijakan nominal honorarium personil sekolah atas persetujuan komite sekolah
- q. Menunjuk dan menetapkan komite sekolah
- r. Merancang, menetapkan dan mengesahkan APBN atas persetujuan komite sekolah.²⁴

²⁴Nikmatul Maula Maksumah“*Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Nurul Jadid Probolinggo* Jurnal al-Fikrah, Pengawas Pendidikan Agama

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024 bertempat di sekolah masing-masing. Pemilihan terhadap kedua SD tersebut adalah dengan pertimbangan:

- a. Kedua Sekolah Dasar tersebut merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, yang tetap menunjukkan eksistensinya sebagai sekolah pilihan warga masyarakat ditengah persaingan sekolah-sekolah umum negeri maupun swasta yang menyodorkan berbagai kelebihan.
- b. Kedua Sekolah Dasar tersebut memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik yang patut dibanggakan.

Tujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, dilakukan dengan cara *In-Depth Interview* kepada kedua kepala sekolah, yang peneliti meringkas pertanyaannya disesuaikan dengan indikator dan instrumen. Data-data tersebut peneliti dapatkan dari data setiap Sekolah Dasar yang tersedia, ditambah data yang diambil melalui wawancara yang peneliti lakukan kepada para kepala sekolah, guru dan siswa di lingkungan sekolah tersebut.

a. Peran Kepemimpinan Kepala di SD Kristen Rantepao 5

Penyusunan tugas dan wewenang di lingkup SD Kristen Rantepao 5 dilakukan secara sistematis untuk merealisasikan visi, misi, dan program sekolah. Langkah ini bertujuan agar setiap elemen di sekolah dapat berperan sesuai dengan tanggung jawabnya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan tugas dan wewenang kepala SD

Kristen Rantepao 5 adalah:

Berdasarkan rangkaian tugas dan wewenang peran kepala kepala SD Kristen Rantepao 5, tidak dapat dipungkiri bahwa peran kepala sekolah begitu sentral dan menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah secara umum. Wewenang yang dimiliki oleh kepala sekolah yang tergambar tersebut, menunjukkan bahwa semua hal yang menyangkut keberlangsungan sekolah menjadi tanggung jawab seorang kepala sekolah. Selama ini kepala sekolah ditunjuk langsung oleh Pengurus Yayasan dan di koordinasikan dengan Dinas Pendidikan sesuai dengan surat tugas yang diberikan.²⁵

Saat ini SD Kristen Rantepao 5 dikepalai oleh Bapak Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd.,. Kepemimpinan beliau di SD Kristen Rantepao 5 telah berlangsung kurang lebih 6 tahun. Namun demikian selama 6 tahun berbagai pencapaian telah diraih oleh sekolah selama kepemimpinan beliau. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan SD Kristen Rantepao 5, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Menurut bapak Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SD Kristen Rantepao 5, saat ditanya tentang bagaimana kepemimpinannya beliau mengatakan bahwa kepemimpinan yang dilakukan selama enam tahun memimpin sekolah ini masih dalam taraf belajar, belajar dalam arti untuk memimpin dan memahami setiap karakter yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

“Memimpin merupakan bagian dari proses, belum bisa dikatakan ideal, tetapi akan selalu siap menerima masukan dan belajar ke depannya, baik masukan yang disampaikan oleh atasan, guru, staff, pegawai atau pun dari siswa sekalipun.”²⁶

²⁵Ikayanti Payungallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, *Wawancara*, 12/07/2024..

²⁶Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, *Wawancara*, 12/07/2024.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal rutin yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan mengontrol kehadiran guru dan staf sekolah, memeriksa jadwal pelajaran di masing-masing kelas, memonitoring keadaan kelas dan lain sebagainya. Selain itu hubungan dengan pihak luar menjadi salah satu pantauan beliau saat ini yang rutin berkomunikasi melalui *Whatsapp*, maupun surat-surat tertulis. Motivasi dan semangat disampaikan kepada guru, staff, siswa dan pegawai sekolah pada setiap kesempatan untuk meningkatkan kinerja sekolah, salah satunya dengan mendisiplinkan guru utamanya dan siswa tentunya.²⁷

Ketika mengambil keputusan kepala sekolah berusaha untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari guru, karena kepercayaannya bahwa setiap guru mempunyai pemikiran, ide dan gagasan yang cerdas untuk mengembangkan sekolah. Meskipun begitu kepala sekolah juga menuntut guru untuk selalu disiplin. Perencanaan program sekolah dilakukan secara partisipatoris, yakni melibatkan *Stakeholder* dan warga sekolah yakni komite sekolah, pengawas sekolah, perwakilan guru, perwakilan orang tua murid, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga dunia usaha.²⁸

Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah kemudian menyusun visi, misi, tujuan dan program sekolah. Melalui rapat atau musyawarah kepala sekolah mengajak guru dan pegawai untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Biasanya setiap Senin sehabis upacara dilanjutkan rapat pembinaan

²⁷Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 49.

²⁸Nurhusna Razali, Cut Zahri Harun, dan Sakdiah Ibrahim, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, h. 51.

satu bulan sekali diadakan evaluasi untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh Yohan, M. Palungan, S.Pd. selaku Waka kurikulum dalam penjelasannya berikut:

“Evaluasi kepada guru bisa bermacam-macam caranya. Pembinaan langsung bisa lewat upacara, setiap Senin sehabis upacara bendera, Selain itu ada rapat dinas atau rapat keseluruhan guru dan pegawai. Rapat dinas rutinnya dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam rapat itu ada evaluasi. Kalau pemberian informasi setiap hari, setiap istirahat jam pertama dan istirahat jam kedua.”²⁹

Penjelasan dari Waka kurikulum tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah memberlakukan integritas dalam manajemen kepemimpinannya. Sebagai upaya menilai kepemimpinan kepala sekolah ini, peneliti memang berusaha menggali data dari lingkungan guru maupun pegawai. Karena penilaian kepemimpinan tentu tidak akan mudah jika berasal dari diri kepala sekolah sendiri. Namun dengan penilai orang lain akan lebih tergambar bagaimana sosok kepemimpinan dari kepala SD Kristen Rantepao 5 ini. Penjelasan lain mengenai integritas kepala sekolah ini juga ditunjukkan oleh seorang guru yang menuturkan:

“Kepala sekolah meskipun sudah enam tahun memimpin, sejauh ini beliau selalu menggunakan pendekatan yang baik kepada guru-guru dalam mengambil keputusan. Beliau selalu memberikan motivasi untuk selalu jujur dan terbuka dengan apa yang sedang dialami. Sehingga apabila ada masalah seandainya bisa diselesaikan bersama, bisa segera teratasi tanpa mengganggu tugas utama sebagai guru.”³⁰

Perihal kepemimpinan kepala sekolah ini, peneliti juga memperoleh penjelasan dari salah seorang murid kelas V SD Kristen Rantepao 5. Ketika di tanyakan mengenai interaksi antara kepala sekolah dengan siswa, ia menjelaskan:

“Kepala sekolah saat ini selalu mendengarkan pendapat murid, bahkan bisa

²⁹Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

³⁰Yohanis Tandung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

dekat dengan murid walaupun beliau seorang kepala sekolah. Walaupun jabatannya tinggi, tetapi bapak Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd. mau bergaul dengan semua warga sekolah tanpa terkecuali. Bahkan bapak sangat disiplin, Selalu menutup gerbang ketika sudah pukul 07.15 tepat. Selain itu beliau juga sering mengontrol kondisisekolahan baik mengontrol kelas maupun lingkungan sekitar kelas. Bahkan setiap apel beliau selalu memotivasi untuk menunjukkan kemampuan terbaik bagi semua warga sekolah.”³¹

Kepemimpinan yang dilakukan di sekolah juga membangun komunikasi kepemimpinan yang dialogis, memperlakukan bawahannya sebaik-baiknya sebagai rekan kerja, dalam hal pekerjaan maupun secara moral seperti mengutamakan kejujuran, kesederhanaan, tidak egois, menanamkan disiplin yang tinggi, menjadikan suasana yang sehat dan menyenangkan. Apabila ada yang masih belum setuju dalam hal kebijakan program dengan serius dan telaten kepala sekolah melakukan pendekatan dan komunikasi persuasif. Sehingga akhirnya dapat disetujui semuanya.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga komponen tersebut, setidaknya tergambar bahwa kepala sekolah menggunakan kebijakan kepemimpinan yang selalu menjadi pengayom bagi bawahannya. Dengan menciptakan suasana yang sehat dan menyenangkan akan membentuk moral yang tinggi. Kegiatan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan pimpinan pengajaran saja, melainkan meliputi seluruh kegiatan sekolah, seperti pengaturan, pengelolaan sekolah, dan supervisi terhadap staf guru dan staf administrasi. Kepala sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan yang beraneka macam dari kegiatan yang bersifat akademik, administratif, kegiatan kemanusiaan, dan kegiatan sosial.

³¹Anugrah Sumule, Siswa SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024

³²Mamlukhah, “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi,” h. 160.

Kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih partikular ini pun, kepala sekolah seringkali mengajak guru-guru maupun staff untuk berdiskusi dan bermusyawarah. Ajakan diskusi dan musyawarah bersama dengan melibatkan banyak pihak ini tujuannya adalah supaya pimpinan dapat bertukar pikir dengan para bawahannya dan juga kreatifitas mereka terus berkembang.

“Dengan adanya musyawarah dengan para bawahan maka diharapkan agar tercapainya mufakat dan dapat dilaksanakan bersama dengan hati yang senang dan ikhlas.”³³

Apa yang dijelaskan kepala sekolah dengan mengadakan musyawarah bersama guru, staff maupun pegawai ini juga diamini oleh seorang guru SD Kristen Rantepao 5. Dijelaskan bahwa meskipun kepala sekolah kerap mengajak musyawarah, tetapi tidak semua pendapat bawahan dapat diterima oleh pimpinan, karena yang diterima dan diaplikasikan hanyalah pendapat yang memiliki nilai berbobot.

“Bapak selalu meminta pendapat kami apabila ada masalah yang terjadi di sekolah dan pendapat yang kami ajukan juga sering menjadi keputusan bagi Ibu, meskipun Ibu akan menimbang sejauhmana bobot dari pendapat tersebut. Untuk ini, Ibu akan melihat dan menanyakan kembali pada kami dampak positif dan negatifnya dari pendapat atau usulan tersebut.”³⁴

Melalui dialog dan musyawarah dengan guru, staff serta pegawai, kepala sekolah menunjukan setidaknya sebagai motor penggerak, penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk itu kepemimpinan yang dapat membuat kebijakan yang bijak bagi semuawarga sekolah sangat ditentukan oleh faktor pemimpinnya.³⁵

³³Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

³⁴Yohanis Tandung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja

Cara memimpin yang dilakukan di SD Kristen Rantepao 5, terlihat kepemimpinan yang berupaya dijalankan adalah memimpin dengan efektif untuk menghasilkan sekolah yang berkualitas. Hal ini tampak dari berbagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan mengajak warga sekolah untuk merasa memiliki sekolah, sehingga jika seseorang merasa memiliki maka akan berupaya untuk menjadikan yang dimilikinya terus berkembang baik. Sebagai kepala sekolah dengan masa jabatan sudah enam tahun, dalam upaya menjalankan perannya sebagai pemimpin yang efektif di SD Kristen Rantepao 5, beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menerima tanggung jawab sebagai kepala sekolah. Jika masih menekankan kepada administrasi dan disiplin, membiarkan gurumengajar di kelas, maka ia perlu merubah wawasannya menuju manajemen sekolah efektif.
- 2) Menetapkan tujuan dan menetapkan norma-norma atas dasar kebijakanyang telah digariskan oleh dinas, nilai masyarakat, dan tentunya visinya sendiri tentang sekolah unggul
- 3) Berkonsentrasi pada upaya-upaya pembelajaran dan mulai melakukan kunjungan kelas
- 4) Mengembangkan aktifitas dan struktur sesuai denga tujuan, norma, dan maksud pendidikan
- 5) Menyusun kalender akademik untuk menghindari hambatan belajar siswa, waktu perencanaan guru, dan sebagainya
- 6) Mendukung saluran-saluran untuk melakukan komunikasi terbuka, pengambilan

keputusan, dan *Problem Solving*, berusaha untuk memantapkan atmosfer kolegal

- 7) Memperhatikan pertemuan dewan guru dalam memecahkan persoalan
- 8) Merencanakan pemantapan dan orientasi akademik
- 9) Berinisiatif membangkitkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat.³⁶

Berikut ciri kepemimpinan yang dikembangkan oleh kepala SD Kristen Rantepao 5 :

- 1) Rendah hati, ditunjukkan dengan kepala sekolah yang mau bergaul dengan semua warga sekolah dari semua kalangan.
- 2) Disiplin dan bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kegiatannya mengabsen guru dan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa baIbu Kepala Sekolah sangat disiplin bahkan terkesan *Over Protected*.
- 3) Memahami perasaan guru, ditunjukkan dengan memberikan solusi
- 4) Selalu memusyawarahkan segala hal sebelum mengambil keputusan.³⁷

Berdasarkan beberapa yang dapat diidentifikasi dari ciri kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala SD Kristen Rantepao 5 tersebut dapat diketahui lebih mengembangkan Peran kepemimpinan yang demokratis. Peran kepemimpinan ini seperti halnya dijelaskan Luthans bahwa beberapa sifat dari tipe ini antara lain: selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia, berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi/bawahan, senang menerima saran, pendapat dan

³⁶Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Sekolah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 73.

³⁷Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

kritik, mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melakukan tugas, berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan, dan membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.³⁸

Kepemimpinan yang demokratis dari kepala SD Kristen Rantepao 5 ini selain melalui penggambaran secara umum, juga nampak dari bagaimana ia mempersepsikan konsep moderasi beragama dan menginternalisasikannya di lingkungan SD Kristen Rantepao 5. Pada konteks ini, kepala sekolah menyebut bahwa baginya moderasi beragama menjadi sangat penting terutama karena lembaga yang ia pimpin adalah lembaga pendidikan, meskipun pemahaman moderasi beragama dalam implementasi tidak dapat dipaksakan. Lebih jelasnya ia katakan bahwa:

“Sikap dalam pelaksanaan moderasi beragama perlu kita beragamkan. Sifat moderasi beragama yang berarti adalah sebagai sebuah sikap untuk berada di tengah-tengah, dan menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain meskipun di sekolah ini mayoritas memeluk agama kristen protestan, kami mengimplementasikannya dengan sesuai kemampuan, cara dan tehnik masing-masing guru di lapangan.”³⁹

Pelaksanaan moderasi beragama dengan memberikan kebebasan berekspresi kepada masing-masing guru inilah yang merupakan peran dari pemimpin demokratis. Peran pemimpin demokratis ini dalam sebuah organisasi seperti halnya sekolah, memiliki keuntungan tersendiri yang akan didapat dalam perkembangannya seperti,

- 1) Melalui sistem yang demokratis, kualitas keputusan terkait suatu hal bisa

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 214

³⁹Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

didapatkan dengan kualitas yang lebih baik.

- 2) Komitmen yang meningkat dari bawahan.
- 3) Dapat meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dalam menganalisis suatu masalah terbentuknya tim yang lebih soliter.

Selain itu, pemimpin demokratis biasanya akan menggunakan jabatan dan kekuatan pribadinya untuk memaksimalkan potensi yang ada pada bawahannya sehingga baik guru, siswa maupun sekolah dapat berkembang bersama-sama. Ciri kepemimpinan yang ditunjukkan di SD juga sesuai dengan ciri yang disampaikan Nanang Fattah, yaitu:⁴⁰

- 1) Wewenang pimpinan tidak mutlak, bawahan dapat memberikan masukan atas keputusan yang dibuat pemimpin, sehingga cara pengambilan keputusan didasarkan atas musyawarah.
- 2) Terdapat pelimpahan sebagian wewenang kepada bawahan keputusan sifatnya tidak semua bergantung pada pimpinan, yang mana bawahan juga bisa membuat keputusan tetapi dalam taraf yang sewajarnya.
- 3) Keputusan atau kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan Dalam pengambilan keputusan ataupun penyusunan kebijakan selalu melibatkan bawahan sehingga keputusan bukan hanya mementingkan sebelah pihak saja (pimpinan).
- 4) Komunikasi berlangsung timbal balik, tidak ada kecanggungan antara bawahan dan pimpinan dalam hal komunikasi tetapi bawahan tetap menghormati pimpinan sebagai pemimpin mereka.

⁴⁰Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 31.

- 5) Pengawasan dilakukan secara wajar, pengawasan yang dilakukan pimpinan tidak secara berlebihan sehingga bawahan merasa tertekan, tetapi dari pihak bawahanpun juga menjaga betul kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan.
- 6) Prakarsa datang dari pimpinan maupun bawahan ide suatu kegiatan bukan hanya berasal dari pimpinan saja melainkan juga bawahan, asalkan ide tersebut dapat membawa organisasi kearah yang lebih baik dan berkembang.
- 7) Penyaluran aspirasi bawahan secara luas, pimpinan tidak membatasi kesempatan bawahan dalam menyalurkan aspirasinya sehingga bawahan berhak berpendapat semaksimal mungkin.
- 8) Tugas diberikan bersifat permintaan, tugas yang diberikan pimpinan bisa berasal dari permintaan bawahan yang tentunya berdampak positif bagi organisasi tersebut.
- 9) Pujian dan kritik seimbang, pimpinan dan bawahan tidak selalu saling memuji atau mengkritik, kedua-duanya berjalan seimbang sesuai dengan kebutuhan organisasi tersebut.
- 10) Pimpinan mendorong prestasi bawahan, pimpinan jeli dalam menggali dan mengembangkan potensi bawahannya sehingga bawahan mempunyai prestasi yang baik bagi organisasi.
- 11) Kesetiaan bawahan secara wajar, bawahan tidak bersifat sebagai budak yang selalu manut pada atasannya, namun bawahan tetap memiliki rasa hormat yang tinggi pada atasannya.
- 12) Memperhatikan perasaan bawahan, pemimpin bersikap mengayomi kepada bawahan, sehingga pemimpin mengerti apa masalah yang ada pada bawahan,

sehingga pemimpin bisa mengambil kebijakan dengan segera.

- 13) Suasana saling percaya, menghormati dan menghargai Suasana yang selalu harmonis dalam lingkungan organisasi Tanggung jawab dipikul bersama.⁴¹

b. Peran Kepemimpinan Kepala di SD Negeri 1 Rantepao

Kepala SD Negeri 1 Rantepao dijabat oleh Ratnawati, S.Pd.,Sd.,M.Pd. Beliau sudah 2 tahun menjabat sebagai Kepala SD Negeri 1 Rantepao. Selama 2 tahun menjabat, dalam merealisasikan visi dan misi sekolah beliau selalu menyusun program kerja kepala sekolah.

Berdasarkan rangkaian tugas dan wewenang kepala SD Negeri 1 Rantepao tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa peran kepala sekolah begitu sentral dan menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah secara umum. Berpedoman pada program kerjanya tersebut, Ratnawati, S.Pd. Sd, M.Pd melaksanakan fungsinya sebagai kepala sekolah. Untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan SD Negeri 1 Rantepao peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Wawancara pertama adalah dengan Kepala Sekolah yang dilakukan di ruang Kepala SD Negeri 1 Rantepao. Pada pertanyaan mengenai kepemimpinan, beliau menjelaskan bahwa semenjak Ia ditugasi sebagai Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Ia selalu berusaha memimpin sekolah ini dengan segenap kemampuan sesuai visi dan misi, sebagaimana dijelaskan:

“Semenjak menjadi Kepala Sekolah, kami selalu berusaha menggunakan kepemimpinan dengan bukan kehendak sendiri, dengan selalu berusaha membangun komunikasi yang baik bersama semua komponen sekolah tanpa

⁴¹Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 33.

kecuali.”⁴²

Selain membangun komunikasi dengan semua pihak, kepala SD Negeri 1 Rantepao juga selalu berusaha menjadi motivator kepada para guru. Hal ini menurutnya merupakan usaha agar guru-guru selalu menjalankan kewajibannya dengan sepenuh jiwa.

“Sebagai seorang kepala sekolah, saya sewaktu-waktu memberikan motivasi kepada guru-guru. Karena bagaimanapun pekerjaan menjadi pendidik adalah amanah besar yang membutuhkan tanggung jawab yang besar pula. Motivasi ini tidak harus berbentuk verbal, tapi juga tindakan. Jadi sebagai pemimpin, saya kira perlu untuk tetap menjadi diri sendiri dengan membawa amanah menjadi guru bagi rekan sejawat.”⁴³

Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan telah memiliki pengalaman yang cukup lama di SD Negeri 1 Rantepao untuk mendapatkan penilaian mengenai kepemimpinan kepala sekolah. Salah satu guru yang diwawancarai adalah Arlin Datu Masali, S.Pd. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif langsung dari guru terkait peran kepala sekolah dalam memimpin dan menggerakkan aktivitas sekolah, serta bagaimana kepemimpinan tersebut memengaruhi dinamika internal sekolah.

Adapun pandangan Ibu Arlin Datu Masali, S.Pd, kepala sekolah adalah sosok pemimpin yang disiplin, suka berinteraksi dengan siswa-siswanya. Selain itu kepala sekolah juga sering memberikan motivasi kepada siswanya dalam setiap kegiatan sebagaimana seperti yang ia jelaskan:

“Pada kegiatan-kegiatan yang ada di SD Negeri 1 Rantepao, Kepala Sekolah berkeinginan untuk terlibat aktif dan kerap mengisi dengan motivasi-motivasi. Meskipun memiliki agenda-agenda lain, di sela-sela waktu luangnya kepala sekolah sering mengusahakan untuk mendatangi kegiatan yang melibatkan siswa-siswa di lingkungan sekolah.”⁴⁴

⁴²Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁴³Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁴⁴Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Penjelasan wawancara yang ini, setidaknya cukup memberikan pemahaman bahwa pola pendekatan yang digunakan kepala SD Negeri 1 Rantepao adalah dengan pendekatan keterbukaan, dalam hal ini guru dan pegawai, dalam setiap pengambilan kebijakan.

Interaksi yang aktif dilakukan Kepala Sekolah ini juga terlihat dalam penyampaian seorang siswa. Siska, seorang siswa kelas VI SD Negeri 1 Rantepao menyampaikan bahwa interaksi yang dilakukan Ibu Kepala Sekolah pada siswa-siswi SD Negeri 1 Rantepao ini cenderung lebih banyak dalam agenda-agenda kegiatan, seperti halnya dalam Pramuka. Lebih lanjut Olivia Garmelia Baru' Tiku menjelaskan:

“Ibu Kepala Sekolah ini sering memberikan apresiasi kepada siswa dengan menghadiri kegiatan-kegiatan. Pada kegiatan ini, Ibu Kepala Sekolah biasanya akan memberikan motivasi, serta beberapa dorongan- dorongan terhadap siswa SD Negeri 1 Rantepao”.⁴⁵

Meskipun kerap melakukan interaksi aktif dengan guru maupun siswa, Kepala Sekolah juga tidak luput memberikan teguran pada guru-guru yang juga dibarengi dengan kedisiplinan tindakan pada guru-guru. Tindakan yang dilakukan Ibu kepala sekolah ini dengan cara selalu bersikap sopan, santun dan tidak kasar dalam menindak guru yang melakukan kesalahan dan lebih menekankan pada pendekatan secara langsung kepada bawahannya tersebut.

“Ibu selalu lembut dalam segala bentuk, beliau memiliki sikap yang selalu santun dan sabar dalam menghadapi segala sesuatuseperti mengarahkan guru untuk pekerjaan atau hal-hal yang baru. Dalam menindak, Ibu kepala sekolah juga lebih sering berupaya menjelaskan terlebih dahulu nilai-nilai yang ia yakini, baru berlanjut dengan penyadaran akan sebuah

⁴⁵Olivia Garmelia Baru' Tiku, Siswi, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 12/07/2024.

kekeliruan.”⁴⁶

Salah satu upaya dalam mengoptimalkan peran-perannya, kepala sekolah menjalankan dengan integritas religius responsif. Adanya responsif religius ditandai 1) kemampuannya dalam menempatkan prioritas pengabdian utama kepada sang pencipta, Allah swt, baru pengabdian kepada sesama, pola pikir, sikap dan perilaku yang Islami, seperti gerakan salat berjama’ah, salat dhuha, salat malam, mengaji al-Qur’an dan membaca asma’ul husna yang harus dilakukan oleh semua guru, pegawai dan siswa, disiplin waktu, dan budaya religius lain di lingkungan sekolah. 2) semangat berjuang, tulus, jujur, adil dan uswah, seperti menyediakan kesejahteraan yang tinggi bagi anggota, tidak pamrih dan senang memberi, adil dalam bertindak.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis yang peneliti buat dari kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 1 Rantepao lebih mengutamakan pada komitmen untuk terciptanya suasana menghargai, menghormati, dan saling menerima satu sama lain. Hal-hal yang bersifat administratif juga menjadi hal yang begitu ditekankan oleh kepala sekolah, selain sebagai bentuk evaluasi atas kinerja bawahannya, hal yang bersifat administratif tentu juga menjadi bahan laporan kepada atasan.

Sebagai suatu lembaga yang berada di bawah Dinas Pendidikan berkewajiban mengirimkan setiap laporan administratif pegawai. Model kepemimpinan dengan mengutamakan keterbukaan, adanya saling menghargai, menghormati, serta ditunjang evaluasi yang baik tentunya akan berdampak positif

⁴⁶Arlin Datu Masali, Guru Agama, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 12/07/2024.

⁴⁷Aida Nirwana, Murniati, dan Yusrizal, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh*, h. 37.

bagi perkembangan sekolah.

Adapun ciri kepemimpinan yang diaplikasikan kepala sekolah;

- 1) Keterbukaan dalam keputusan, ditandai dengan selalu melibatkan semua komponen sekolah dalam pengambilan keputusan.
- 2) Memotivasi, dengan selalu memberikan motivasi bagi guru maupun siswa dalam setiap kesempatan.
- 3) Ketegasan dalam menindak, dengan lebih menekankan pada nilai-nilai yang ia yakini.⁴⁸

Berdasarkan ciri tersebut, peran kepemimpinan yang dikembangkan oleh kepala SD Negeri 1 Rantepao cenderung pada tipe kepemimpinan autentik. Tipe kepemimpinan ini sendiri sebagaimana penjelasan Luthans adalah tipe kepemimpinan yang memiliki kesadaran diri besar dan menumbuhkan pengembangan diri ke arah yang positif terhadap lingkungannya. Tipe ini memiliki ciri-ciri percaya diri, penuh harapan, optimis, tangguh, transparan, menjunjung moralitas, berorientasi masa depan dan memberikan prioritas pada pengembangan bawahan untuk menjadi pemimpin.

Kepemimpinan autentik sendiri, merupakan tipe kepemimpinan yang relatif baru dalam dunia akademik. Kepemimpinan autentik merupakan teori kepemimpinan yang multidimensi dan karenanya memiliki kesamaan dengan tipe transformasional dan beberapa tipe kepemimpinan lainnya termasuk kepemimpinan etis, karismatik, spiritual dan pelayan. Secara konseptual, ada banyak kesamaan antara kepemimpinan yang melayani, etis, karismatik, dan

⁴⁸Tholib Kasan, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 130.

otentik. Yang membedakan kepemimpinan autentik dari bentuk kepemimpinan lainnya adalah bahwa seorang pemimpin mungkin lebih atau kurang autentik dan memiliki berbagai karakteristik dari masing-masing lainnya.⁴⁹

Adapun hal lain dari seorang pemimpin mungkin karismatik tetapi tidak autentik atau autentik tetapi tidak karismatik. Namun demikian, elemen terpenting dari kepemimpinan autentik bukanlah peran pemimpin dan apakah dia transformasional atau karismatik atau tidak melainkan sejauh mana keasliannya. Disinilah dapat dipahami bahwa pemimpin autentik tidak memiliki keterampilan, gaya, atau sifat tetap. Pemimpin autentik masing-masing akan memiliki peran mereka sendiri, yang menggabungkan berbagai perilaku dan keterampilan dan sesuai dengan konteks spesifik situasi, berdasarkan pengalaman hidup khusus mereka.

Pengertian lain mengenai tipe kepemimpinan ini, Pamuji menjelaskan bahwa kepemimpinan autentik biasanya telah terlibat dalam proses pengembangan diri yang kompleks. Pemimpin autentik biasanya memiliki keyakinan yang ditampilkan dalam perilaku positif untuk mentransformasi dan mengembangkan bawahan menjadi pemimpin itu sendiri.⁵⁰ Disinilah pemimpin autentik tidak mencoba untuk memaksa atau bahkan secara rasional membujuk rekanan, tetapi nilai, keyakinan, dan perilaku autentik pemimpin berfungsi untuk model pengembangan rekanan.⁵¹

⁴⁹Enco Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Ed. I, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 67.

⁵⁰ Dodi Ilham, H. Erlangga, A. Rojak, and Sunarsi Nurjaya, "Innovative Work Behavior Model for Teachers with a Generation Diversity Approach," *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32, no. 3 (2021): 2345-2353.

⁵¹Pamuji, *Konsep Dasar Kepemimpinan* (Jakarta: Cipta, 2020), h 15

Penjelasan kepemimpinan autentik ini dalam konteks kepala sekolah SD Negeri 1 Rantepao juga nampak secara khusus dalam implementasi konsep moderasi beragama. Sebagai sekolah yang mengusung semboyan “sekolah yang saling menghargai dan penuh kasih”, dalam penjelasan Ibu Ratnawati, S.Pd., Sd., M.Pd., moderasi beragama perlu diimplementasi juga diluar kegiatan belajar mengajar.

“Semboyan saling menghargai dan penuh kasih yang dimiliki sekolah ini secara langsung telah mengharuskan guru memahami konsep, sifat, dan sikap moderasi beragama untuk kemudian guru-guru dapat mentransmisikan nilai-nilainya dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan KBM.”⁵²

Keyakinan kepala sekolah berkenaan dengan proses masing- masing guru dalam pemahaman moderasi beragama ini juga yang merupakan salah satu dari karakteristik pemimpin autentik, sebagaimana dijelaskan Avolio dan Gardner. Kepemimpinan autentik memiliki setidaknya empat karakteristik utama yaitu: (1) alih-alih memalsukan kepemimpinan mereka, pemimpin autentik jujur pada diri mereka sendiri (daripada menyesuaikan diri dengan harapan orang lain); (2) pemimpin autentik dimotivasi oleh keyakinan pribadi, bukan untuk mencapai status, kehormatan, atau keuntungan pribadi lainnya; (3) pemimpin autentik adalah asli, bukan salinan; yaitu, mereka memimpin dari sudut pandang pribadi mereka sendiri; dan (4) tindakan pemimpin autentik didasarkan pada nilai dan keyakinan pribadi mereka.⁵³

Upaya menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin, pemimpin autentik ini juga memiliki beberapa komponen utama yang menjadikan dirinya

⁵²Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, Wawancara, 11/07/2024.

⁵³Sadeli, *Kepemimpinan yang Profesional* (Bandung; Alfabeta, 2019), h. 33.

berbeda dengan pemimpin lain, antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki modal psikologis yang positif, pemimpin memiliki kapasitas psikologis dalam kepercayaan, optimisme, harapan, dan resiliensi sebagai sumber daya pribadi.
- 2) Perspektif moral yang positif, dalam pengambilan keputusan kepemimpinan ini digambarkan melalui proses yang etis dan transparan. Pemimpin autentik lebih cenderung mengembangkan dan memanfaatkan kapasitas moral, efisiensi, keberanian, dan ketahanan untuk mengatasi persoalan dan mencapai tindakan moral yang autentik serta berkelanjutan.
- 3) Memiliki kesadaran diri yang tinggi, kesadaran ini merupakan proses yang muncul dimana seseorang pemimpin terus-menerus memahami bakat, kekuatan, tujuan, nilai inti, keyakinan, dan keinginan unik. Ini dapat mencakup memiliki kesadaran dasar tentang pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan seseorang.
- 4) Kinerja yang konsisten dan berkelanjutan di luar harapan.⁵⁴

Melalui komponen-komponen yang diidentifikasi sebagai pemimpin autentik ini, setidaknya kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 1 Rantepao yang telah mencapai 2 tahun dapat dinilai. Kepala sekolah pada dasarnya melakukan kinerja yang konsisten dan berkelanjutan dalam implementasi perubahan iklim dan prosedur, Pada hal tersebut, setidaknya kepala sekolah telah melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) Melanjutkan menyusun dan mentransformasi tujuan personal dan sekolah yang

⁵⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), h. 107-108.

sejalan dengan pemerintah.

- 2) Memantau proses dan program instruksional.
- 3) Mengkoordinasikan program instuksional, dengan memantapkan prestasi.
- 4) Mengambil peran penting dalam pengembangan program dan evaluasi serta keputusan tentang seleksi materi instruksional.
- 5) Merencanakan dan menjadwal untuk penggunaan material dan sumberdaya personil secara optimal.
- 6) Mengorganisasi pelatihan *inservice* guru dalam bidang khusus danteknik pengelolaan kelas.
- 7) Tetap mempertimbangkan riset yang relevan dan gagasan untukkepemimpinan efektif, sekolah efektif, dan pembelajaran efektif.
- 8) Melakukan internalisasi nilai moderasi beragama, sekaligus menjadi keteladanan.
- 9) Menyempurnakan standar kinerja guru, siswa, staf, dan diri sendiri.⁵⁵

c. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao.

Kepala SD Kristen Rantepao 5 dijabat oleh bapak Bare' Pabisa, S.Pd.,M.Pd. Beliau menjabat sebagai Kepala SD Kristen Rantepao 5 menuju 6 tahun sejak dilantik. Untuk merealisasikan visi misi sekolah kepala sekolah menyusun program kerja kepala sekolah. Pada program kerja tersebut salah satu hal yang dituliskan adalah wewenangnya sebagai kepala sekolah, yaitu:

Berdasarkan rangkaian tugas dan wewenang kepala Sekolah SD Kristen

⁵⁵Anwar, *Manajemen Sekolah* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), h. 107.

Rantepao 5 tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari perilaku atau cara-cara yang diterapkan memengaruhi para guru yang dipimpinnya. Pada kesempatan hal ini, bapak Bare' Pabisa, S.Pd.,M.Pd. secara jelas mengatakan bahwa para guru akan menjadi efektif dan produktif, jika kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang sesuai kepada para guru yang dipimpinnya.

“Keberhasilan kita sebagai kepala sekolah pada suatu sekolah tergantung kepada kita memilih ketepatan strategi, tindakan, sikap dan manajemennya dalam memimpin para guru. Strategi dan manajemen kepala sekolah dapat berhasil jika situasi dan kondisi yang ada menjadi pendukung ke arah tercapainya tujuan yang efektif.”⁵⁶

Pemahaman kepemimpinan dari bapak Bare' Pabisa, S.Pd.,M.Pd. ini, sebagai kepala sekolah yang berada di lingkungan sekolah sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Hal itupun dilakukan oleh Kepala SD Negeri 1 Rantepao memang memiliki identitas yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pancasila, UUD serta ajaran agama. Berpedoman pada landasan tersebut inilah, Ibu Ratnawati, S.Pd., M.Pd. juga melaksanakan fungsinya sebagai kepala sekolah di SD Negeri 1 Rantepao mengacu kepada konsep keagamaan.

Sebagai upaya mengetahui lebih jauh mengenai kepemimpinan kepala SD Negeri 1 Rantepao ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan juga siswa di lingkungan sekolah. Ditemui di ruang Kepala Sekolah SD Negeri 1 Rantepao, saat ditanya tentang kepemimpinan beliau menjelaskan bahwa menjadi pemimpin adalah berarti harus bertanggungjawab sebagaimana tugas dan fungsi yang dijalankan.

⁵⁶Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

“Semenjak diberi amanah sebagai kepala SD Negeri 1 Rantepao, saya berusaha menjalankan tugas saya. Jika ini dijalankan sesuai dengan amanah semua itu akan bermanfaat. Disinilah tanggung jawab adalah juga berarti sebagai teladan”.⁵⁷

Sebagai seorang yang dipilih, kepala SD Negeri 1 Rantepao, memang memiliki tanggung yang lebih luas. Disinilah kemudian sosok figur seorang pemimpin sekolah biasanya dipilih bukan hanya sebatas jabatan fungsional, tetapi juga berdasarkan acuan untuk dapat dicontoh, diteladani, serta memiliki gagasan dalam pengembangan sekolah. Lebih jauh, untuk mendapatkan pemahaman mengenai kepemimpinan Kepala SD Negeri 1 Rantepao, peneliti juga mencoba untuk mewawancarai guru-guru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan sudah cukup lama berada di lingkungan SD Negeri 1 Rantepao 5. Pada kesempatan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa serta Waka Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao.

Pada pandangan Ibu Yuliana Bintan, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, kepala sekolah sangat dihormati karena statusnya yang banyak dikenal di lingkungan SD Negeri 1 Rantepao, lebih lanjut ia menjelaskan:

“Ibu kepala sekolah karena sudah cukup lama berada di lingkungan SD Negeri 1 Rantepao pernah sebagai guru sebelum dilantik jadi kepala sekolah, jadi figurnya cukup familiar. Sebagai seorang yang mengetahui seluk beluk SD Negeri 1 Rantepao, beliau ini sangat dihormati, pemimpin yang tegas serta diteladani, terutama oleh guru-guru muda.”⁵⁸

Penjelasan mengenai kepala SD Negeri 1 Rantepao yang selalu menjadi contoh bagi guru-guru terutama guru muda, secara tidak langsung menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan figur yang disegani dan menjadi teladan. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa peran Ibu kepala sekolah sering dijadikan

⁵⁷Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁵⁸Rita Asbipa Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao Wawancara, 11/07/2024,

referensi bagi guru-guru dalam lingkup SD Negeri 1 Rantepao.

“Ibu kepala sekolah memang kerap berinteraksi langsung, sehingga ia berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi serta saran bagi guru. Pada persoalan KBM, Ibu kepala sekolah menugaskan dan memberikan arahan pada saya untuk melakukan penataran kurikulum kepada para guru, melatih para guru membuat RPP, menyediakan media pembelajaran, membagi tugas kepada para guru, membuat jadwal pelajaran.”⁵⁹

Selain itu kaitannya dengan motivasi serta arahan, kepala sekolah juga cenderung sering memberikan arahan serta motivasi kepada guru- guru dan siswa siswi SD Negeri 1 Rantepao untuk dapat berprestasi, sebagaimana dijelaskan oleh seorang guru.

“Beliau sebagai pemimpin memang kita nantikan pendapat dan arahnya mengenai hal-hal penting di sekolah. Hal penting ini seperti contohnya adalah mendorong kepada guru-guru SD Negeri 1 Rantepao agar di sisi mendidik dengan berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan Pancasila serta UUD, disisi lain juga perlu sering-sering mendorong siswa-siswinya dalam ajang perlombaan. Karena dengan mengikuti perlombaan bisa memperlihatkan bahwa SD juga bisa bersaing dengan yang lainnya. Ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa, salah satunya menjadi juara 1 tari FLS2N tingkat Nasional.”⁶⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan kefiguran yang ditampilkan pada diri kepala sekolah SD Negeri 1 Rantepao nampak dari *Share Vision* kepada *Civitas Academica* dan stakeholder agar visi dipahami dan dijadikan sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai perancang ia mengatur langkah strategis dengan menyusun rencana-rencana pembelajaran di SD Negeri 1 Rantepao. Adapun hasil rancangannya adalah: menyusun dan menetapkan standar sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikan, input siswa yang berkualitas, mempersiapkan bahan ajar yang terintegrasi dengan kurikulum serta pembelajaran

⁵⁹Rita Asbipa Burak, Wakasek Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

⁶⁰Olga Fery, Guru dan Operator, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

sekolah.

Share Vision yang dilakukan kepala sekolah ini selain menampilkan figur dalam lingkungan sekolah, juga menjadi validasi integritas yang dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan dampak sekolah yang religius. Integritas kepala sekolah ini nampak dalam penerapan kepemimpinan meningkatkan dampak religius sekolah di SD Negeri 1 Rantepao, yaitu:

“Selama saya mengajar di SD Negeri 1 Rantepao ini, selain tetap mempertahankan dampak religius sekolah, kepala sekolah banyak melakukan perubahan terutama menjadikan perubahan menjadi kebiasaan yang diterapkan sebagai sekolah modern, yaitu: 1) Kepemimpinan yang berkarakter, 2) Memiliki visi dan keinginan melakukan perubahan yang tinggi dengan kerja keras dan disiplin, 3) Kepala sekolah menurut saya memiliki kepribadian yang tegas dan baik apabila menegur dengan santun dan lembut sehingga tidak membuat orang tersinggung serta tegas dalam bertindak 4) Adapun kemajuan yang dicapai oleh SD Negeri 1 Rantepao dalam pendidikan secara umum yaitu peningkatan fasilitas sekolah, perbaikan laboratorium komputer, peningkatan disiplin, peningkatan prestasi belajar siswa baik bidang akademik, keagamaan, olahraga dan seni budaya, 5) Kerja sama yang dilakukan SD Negeri 1 Rantepao dengan berbagai bimbingan maupun kursus bahasa yang secara langsung juga menjadi kerjasama antar guru mata pelajaran untuk peningkatan kualitas guru dan pembelajaran.”⁶¹

Beberapa pernyataan tersebut, setidaknya telah mengungkapkan bahwa kepala sekolah kerap memberikan arahan untuk kemajuan sekolah. Untuk mendapatkan persepsi lain mengenai kepemimpinan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik SD Negeri 1 Rantepao kelas V bernama Amelia Rizal. Pada penjelasannya mengenai kepala sekolah, Amelia Rizal memberikan keterangan bahwa kepala merupakan sosok disiplin dan santun. Beliau tidak akan segan untuk menghukum peserta didiknya yang ketahuan

⁶¹Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

melanggar peraturan sekolah namun beliau selalu santun.

“Jelasnya beliau memang merupakan figur yang berwibawa, hampir tidak ada siswa yang berani membantah. Jika ada siswa yang ketahuan melanggar aturan sekolah, Ibu kepala sekolah juga tidak akan tanggung-tanggung untuk menghukumnya.”⁶²

Selain itu sebagaimana juga Amelia Rizal jelaskan, kepala sekolah termasuk figur yang rutin untuk mengontrol dan memonitoring kelas, bahkan terkadang kami tidak sadar kalau sedang dipantau oleh Ibu kepala sekolah.

“Tanpa kami duga, terkadang Ibu kepala sekolah sudah memantau kelas, meskipun sedang tidak ada gurunya. Beliau sering menanyakan keadaan personal siswa siswinya. Tidak jarang juga beliau memberikan motivasi kepada siswa siswi SD Negeri 1 Rantepao untuk tetap semangat dalam berprestasi.”⁶³

Berbagai penjelasan hasil wawancara setidaknya menjelaskan bahwa kepala SD Negeri 1 Rantepao ini menggunakan kharismanya sebagai figur yang berpengalaman di lingkungan sekolah untuk *Memanage* semua hal yang berkaitan dengan kelembagaan. Cara-cara yang ditempuh pun cukup beragam, meskipun terlihat bahwa kepala sekolah berusaha tetap mengedepankan nilai-nilai Islam salah satunya dengan sikap yang selalu lemah lembut tapi tegas, memiliki tekad yang kuat, menghargai pendapat, dan selalu optimis dalam menjalankan segala usahanya.

Adapun berikut ciri kepemimpinan yang diaplikasikan di SD Negeri 1 Rantepao;

- 1) Kepemilikan wibawa serta kefiguran kuat yang dijadikan teladan oleh guru-guru serta siswa.

⁶² Amelia Rizal, Siswi Kelas V, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

⁶³ Olga Fery, Guru Kelas dan Operator, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

- 2) Mengarahkan, dengan sering memberikan arahan, terutama berkaitan dengan kurikulum serta nilai-nilai di sekolah.
- 3) Ketegasan dalam menindak, dengan lebih menekankan pada nilai-nilai yang diyakini.⁶⁴

Penjelasan tersebut, diketahui bahwa kepala SD Negeri 1 Rantepao menggunakan peran kepemimpinan karismatik dalam memimpin sekolah. Pemimpin *Karismatik* sendiri merupakan tipe kepemimpinan konsepsi lama yang memiliki artian sebagai seorang dengan kekuatan kemampuan pribadi mereka mampu memberikan pengaruh yang mendalam dan luar biasa pada pengikutnya.

Upaya mengidentifikasi kepemimpinan karismatik, Howell dan Boas mengemukakan bahwa pemimpin karismatik dicirikan oleh rasa percaya diri serta kepercayaan pada bawahannya, harapan yang tinggi terhadap bawahannya, visi ideologis, dan penggunaan teladan pribadi. Sedangkan bawahannya seringkali mengidentifikasi diri dengan diri pemimpin dan misi pemimpin, menunjukkan kesetiaan dan kepercayaan pada pemimpin, meniru nilai-nilai dan perilaku pemimpin, dan memperoleh nilai-nilai dari hubungan mereka dengan pemimpin.⁶⁵

Adapun peran kepemimpinan karismatik ini memiliki ciri-ciri yang mengidentifikasi secara khusus atribut yang dimiliki pemimpin karismatik, yaitu:

a. Motivator yang Menginspirasi

Pemimpin karismatik akan menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan ambisius yang mungkin sebelumnya tampak tidak dapat dicapai.

⁶⁴ Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁶⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 77.

Faktor ini, yang berbeda dari efek karismatik yang diidealkan, menggunakan atau menambahkan kualitas emosional nonintelektual ke dalam proses pengaruh.⁶⁶

b. Rangsangan Intelektual

Pemimpin karismatik menarik intelektual pengikut dengan menciptakan kesadaran masalah dan pemecahan masalah, pemikiran dan imajinasi, serta keyakinan dan nilai-nilai. Melalui rangsangan intelektual ini pengikut terkonseptualisasi, mendapatkan pemahaman, dan penegasan jenis dari masalah yang mereka hadapi, dan solusinya.

c. Dorongan Individu

Pemimpin karismatik menggunakan pertimbangan individu untuk menyediakan dukungan sosio-emosional kepada pengikut dan peduli dengan perkembangan pengikut ke tingkat potensi tertinggi mereka serta memberdayakan mereka. Pemimpin karismatik dalam hal ini memberikan perhatian individual dan orientasi pengembangan atau pendampingan terhadap pengikut.⁶⁷

Secara khusus, kepemimpinan karismatik dalam diri kepala SD Negeri 1 Rantepao ini juga terlihat dalam konsepsi serta implementasi moderasi beragama dalam lingkungan SD Negeri 1 Rantepao. Bagi Ibu Rita Burak, S.Pd. selaku wakil kepala SD Negeri 1 Rantepao bidang kesiswaan sebagai lembaga pendidikan yang telah berumur seratus tahun lebih, memiliki kompetensi secara khusus dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Seperti halnya ia jelaskan,

“Bahwa SD Negeri 1 Rantepao berada dalam naungan Dinas pendidikan.

⁶⁶Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional*. Bandung; Karya Ilmu. 2015 h. 52.

⁶⁷Halia, *Peranan Kemampuan Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Pondok Pesantren DDI Tobarakka, IAIN Palopo*, 2016, h. 11.

Diharuskan juga memiliki semangat dalam penyebaran saling menghargai dan saling kasih. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah walaupun di hari efektif sekolah”.⁶⁸

Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh waka kurikulum SD Negeri 1 Rantepao. Pada penjelasannya ia memberikan penekanan akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa SD Negeri 1 Rantepao.

“Bahwa kurikulum SD Negeri 1 Rantepao memang terkait langsung dengan pendidikan sekolah. Siswa-siswi SD Negeri 1 Rantepao semenjak kelas satu telah diberi materi-materi yang berhubungan dengan keyakinan, yang merupakan nilai-nilai dalam kehidupan siswa.”⁶⁹

Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam menerapkan standar pemahaman ataupun nilai-nilai keyakinan terkait suatu hal dalam sekolah ini merupakan salah satu prinsip etika yang dimiliki oleh pemimpin karismatik, sebagaimana penjelasan Howell dan Avolio bahwa setidaknya pemimpin karismatik memiliki beberapa prinsip yaitu:

- 1) Menggunakan kekuasaan untuk melayani yang lain
- 2) Menyelaraskan visi serta aspirasi dengan kebutuhan anggota
- 3) Mempertimbangkan dan belajar dari kritik
- 4) Mengajak anggota untuk berpikir secara independen dan mempertanyakan pandangan pimpinan
- 5) Terbuka, komunikasi dua arah.
- 6) Mengembangkan dan mendukung anggota, berbagi pengakuan dengan yang lain
- 7) Menetapkan standar moral internal untuk memenuhi kepentingan organisasi dan masyarakat.⁷⁰

⁶⁸Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁶⁹Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

⁷⁰E. Mulyasa. *Kepemimpinan Berbasis Kompetensi*, (Cet. 1 : Bandung ; Remaja

Jenis kepemimpinan karismatik ini dalam sebuah sekolah memiliki keuntungan yang terkait baik dalam pengembangan sekolah maupun sumberdaya manusia. Mengikuti penjelasan Nadler dan Tushman setidaknya ada tiga keuntungan dari jenis perilaku utama kepemimpinan karismatik yaitu:

- 1) *Envisioning*, yaitu kemampuan menciptakan gambaran tentang artikulasi visi misi organisasi kedepan yang diinginkan.
- 2) *Energizing*, yaitu mengarahkan pada peningkatan energi, motivasi bertindak, serta semangat di antara anggota
- 3) *Enabling*, yaitu membantu orang bertindak atau memiliki *performa* dalam mencapai tujuan.⁷¹

3. Dampak Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Kepala sekolah di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, melalui peran kepemimpinan masing-masing, berusaha menjalankan tugas-tugas kepala sekolah dalam lingkungan sekolah untuk merealisasikan visi, misi, dan program kerja sekolah. Dampak kepemimpinan berbasis moderasi beragama dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam strategi dan peran kepemimpinan di setiap sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dianggap responsif terhadap moderasi beragama ketika karakter dan prinsip yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, strategi kepemimpinan yang responsif terhadap moderasi beragama terlihat dalam pengelolaan, pengkondisian, dan koordinasi yang mendukung pembangunan moderasi beragama di sekolah.

Rosdakarya 2003), h. 108

⁷¹Marwiyah, *Perencanaan Kepemimpinan*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 38.

Upaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah, yang responsif terhadap moderasi beragama, memiliki dampak penting dalam konteks pendidikan. Beberapa dampak yang dapat diidentifikasi meliputi:

a. Isu-isu agama yang tidak konstruktif

Secara faktual, masih terdapat sejumlah isu-isu agama yang tidak produktif yang muncul di lingkungan masyarakat. Isu-isu ini berpotensi menimbulkan konflik antar dan intra umat beragama. Kepemimpinan yang responsif terhadap moderasi beragama dapat membantu mencegah potensi konflik tersebut dengan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran.⁷²

b. Pencegahan rasisme dan radikalisme

Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, merupakan tempat yang potensial bagi penyebaran ideologi rasisme dan radikalisme. Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif moderasi beragama berperan penting dalam mencegah internalisasi ideologi tersebut melalui penanaman nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas dalam pendidikan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kerukunan.

c. Disrupsi nilai-nilai oleh era globalisasi

Di era globalisasi, nilai-nilai peserta didik dapat terdampak oleh nilai-nilai baru yang mungkin tidak selaras dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia. Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap moderasi beragama membantu mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal melalui penguatan

⁷² Dodi Ilham, Nurdin Kaso, Nurul Aswar Aswar, and R. Nurhasanah, "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 106-121.

karakter moderasi beragama di sekolah.

d. Sekolah sebagai ujung tombak moderasi beragama

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Peran kepemimpinan yang responsif terhadap moderasi beragama berkontribusi langsung dalam mencetak generasi yang memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 1 Rantepao dan SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan upaya yang konsisten dalam membangun kepemimpinan yang responsif terhadap moderasi beragama. Hal ini tercermin baik secara implisit maupun eksplisit dalam visi, misi, serta program kerja sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan moderat. Setiap kepala sekolah menyesuaikan strategi responsif moderasi beragama dengan kondisi spesifik dan rencana strategis yang diterapkan di sekolah masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan strategi kepemimpinan kepala sekolah berimplikasi langsung pada keberhasilan moderasi beragama di sekolah. Meskipun kepala sekolah di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao mungkin menerapkan strategi yang berbeda, dampak kepemimpinan mereka dalam membangun moderasi beragama tetap signifikan dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan bebas dari pengaruh ideologi ekstrem.

C. Hasil Analisis Data

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Peran dan strategi responsif eksplisit ini nampak dari nilai-nilai moderasi beragama yang ditampilkan dalam diri kepala SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao yaitu:

- a. Toleransi dan menghindari fanatisme. Pemahaman konsep Kepala SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao mengenai moderasi beragama, yaitu sebagai tanggung jawab individu dan kolektif sosial menjelaskan terkait visi moderasi beragama di sekolah dalam lingkup realita sosial masyarakat Indonesia dengan ragam yang kompleks.
- b. Anti kekerasan. Letak SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao yang berada di lingkungan yang padat penduduk dengan masyarakat multi-agama dan dampak mengharuskan kepala sekolah mengarahkan peserta didik untuk memelihara lingkungan dengan damai. Interaksi kepala sekolah baik dengan pesertadidik seperti melalui apel maupun dengan masyarakat melalui bakti sosial menjelaskan bahwa kepala sekolah turut aktif berperan dalam menjaga lingkungan damai.
- c. Akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan pemahaman akan identitas yang beragam dari peserta didik serta berada dalam lingkungan yang lebih dampakal membuat kepala sekolah lebih adaptif dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini nampak dari kegiatan sekolah yang banyak melibatkan diri dengan tradisi-tradisi lokal masyarakat.
- d. Kepala SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao memiliki peran kepemimpinan karismatik. Peran kepemimpinan karismatik ini memiliki

implikasi dengan strategi responsif moderasi beragama yang lebih bersifat ideologis. Ideologis dalam responsif moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao ini ditampilkan melalui nilai-nilai moderasi beragama dalam diri kepala sekolah yaitu:⁷³

- 1) Memahami konsep dalam penciptaan. Sebagai lembaga pendidikan yang terkoneksi dengan sekolah, kepala sekolah SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao menjadi figur sentral baik dalam dalam maupun di luar pembelajaran. Kefiguran yang dibentuk ini memberikan pengaruh dalam pembelajaran peranan diri, termasuk memahami batas-batas kemampuan siswa.
- 2) Berjiwa Nasionalisme. Sebagai figur di lingkungan SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, kepala sekolah melakukan *envisioning* untuk menguatkan guru-guru serta peserta didik. Kharisma seorang pemimpin sekolah ini menjadi upaya dalam menarik guru-guru dalam dirinya serta turut mengembangkan kemampuan dan kapasitas guru dalam pembelajaran melalui pengalaman termasuk dalam mendidik nasionalisme.

Nilai-nilai yang ditampilkan pada tiap kepala sekolah, secara jelas tergambar bahwa peran dan strategi kepemimpinan masing-masing kepala sekolah memiliki implikasi tersendiri dalam responsif moderasi beragama di sekolah. Peran kepemimpinan yang berbeda dari tiap kepala sekolah secara langsung memberikan sentuhan nilai tersendiri dari yang ditampilkan pada diri kepala sekolah, meskipun memiliki tujuan yang sama dalam internalisasi nilai yang dijalankan dalam

⁷³Sri Banum Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Cet. III; Mataram: Alfabeta, 2013), h. 40.

membangun dampak moderasi beragama sekolah.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut juga dapat diketemukan bahwa meskipun moderasi beragama dapat dijalankan melalui kedua Peran kepemimpinan, yaitu demokratis, autentik, dan karismatik, tetapi kepala sekolah dapat dikatakan responsif ketika seorang kepala dapat menjalankan fungsi kepemimpinan secara baik dalam koridor karakter moderasi beragama. Dari kedua kepemimpinan kepala sekolah tersebut, setidaknya dapat ditemukan fungsi kepemimpinan yang teruji dijalankan dalam menunjang moderasi beragama yaitu:

- 1) Kepala sekolah menjadi teladan baik secara langsung dalam pembelajaran kelas, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan guru serta peserta didik. Keteladanan kepala sekolah ini menjadi bukti nilai-nilai ditampilkan dalam diri seseorang untuk diikuti oleh orang lain.
- 2) Agen perubahan. kepala sekolah bertanggung jawab untuk merangsang perubahan di sekolah, misalnya dalam pembelajaran kurikulum yang meliputi metode pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.
- 3) *Share Vision*. Kepala sekolah di dua sekolah tersebut sebagai seorang yang memiliki pemahaman dan visi jelas mengenai moderasi beragama serta dapat menyebarkan visi tersebut berupa nilai-nilai dalam lingkungan sekolah melalui berbagai cara, seperti pembinaan, temu guru dan siswa ataupun rapat-rapat terkait.⁷⁵

⁷⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta; Bumi Aksara 2003), h. 182.

⁷⁵Abd. Rahman Genteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. V; Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 43.

- 4) *Coach* (Pelatih), Kepala sekolah pada dua sekolah tersebut adalah pembentuk tim yang memberdayakan semua warga sekolah dalam “menghidupkan visi”, dan karenanya berperan sebagai mentor dalam pengembangan diri serta kapasitas guru, yang diperlukan untuk merealisasikan berbagai usaha yang diperlukan untuk merealisasikan visi tersebut. Untuk menjadi seorang pelatih yang efektif, kepala sekolah tersebut memberi tahu semua warga sekolah, apa artinya visi bagi warga sekolah, dan apa yang akan dilakukan untuk merealisasikannya.
- 5) Penjaga Nilai dan pengetahuan, dalam pemahaman akan konsep moderasi beragama, kepala sekolah perlu memiliki wawasan luas sehingga produktif dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam membangun sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga perlu berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai sesuai dengan koridor acuan sekolah.
- 6) Pengubah visi kedalam aksi, visi tidak hanya dijadikan pajangan tetapi diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya dengan pengimplementasian visi ini, tujuan madrasah akan dapat tercapai.
- 7) Komunikator yang baik. hubungan (internal) memiliki hubungan yang harmonis dengan warga sekolah maupun (eksternal) dengan atasan atau yang berpengaruh dalam upaya pengembangan dampak moderasi beragama. Kepala sekolah setidaknya perlu menjadi penghubung sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah dan sektor geografis sekolah bagi pengembangan sekolah.
- 8) Bertanggung jawab penuh terhadap semua apa yang terjadi dan berani

mengambil resiko.⁷⁶

2. Upaya Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Selain fungsi kepemimpinan yang dimiliki masing-masing kepala sekolah dalam menunjang moderasi beragama, ada beberapa upaya yang dilakukan sebagai landasan bagi pengembangan karakter peserta didik dalam kurikulum sekolah yaitu:

- a. Mengedepankan peran dan strategi kepemimpinan kepala sekolah melalui musyawarah. Kepala sekolah mampu menjadi teladan dalam kehidupan di dalam maupun di luar sekolah. Kepala sekolah perlu mempraktikkan kebijakan yang menunjang komunitas banyak dengan musyawarah. Musyawarah dengan pelibatan civitas sekolah ini dapat meningkatkan jiwa sosial terhadap kebijakan.
- b. Pendidikan moderasi beragama kepada semua warga sekolah. Dengan adanya pemahaman dan pengetahuan mengenai moderasi bergama maka bisa diaplikasikan di lingkungan sekolah. Tidak ada perbedaan terhadap siswa mengenai agama. Semua diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah masing-masing sesuai dengan agamanya. Tidak menghalangi siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya walaupun di hari efektif belajar.
- c. Memahami kearifan lokal. Memiliki *sense* yang terikat dengan nilai-nilai serta tradisi lokal dan membangun rasa ingin tahu dan kemampuan *Inkuiri* melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 112.

tersebut, serta perkembangannya.⁷⁷

- d. Berjiwa *Bhinneka Tunggal Ika* Memiliki sikap toleransi dan mampu membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.
- e. Mampu bekerja secara gotong royong. Kepala Sekolah mampu membangun tim dan mengelola kerjasama antar maupun intra sekolah untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan untuk Membangun NKRI. Berkolaborasi dalam melatih guru serta peserta didik dalam daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan bagi sekolah dan mewujudkan cita-cita negara Indonesia.⁷⁸

Upaya kepemimpinan kepala sekolah bersifat demokratis memiliki implikasi dalam strategi responsif moderasi beragama secara implisit. Melalui peran kepemimpinan demokratis, kepala sekolah lebih menonjolkan nilai-nilai moderasi beragama seperti:

- 1) Terbuka menyikapi perbedaan. Hal ini terlihat dari kepala sekolah kerap memilih jalan musyawarah dalam memutuskan suatu tindakan.
- 2) Fleksibilitas dan memahami realita. Kepala sekolah lebih fleksibel dalam kehendak guru memberikan pemahaman moderasi beragama, dimana realita guru serta peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam.

⁷⁷Hadari Nawawi, *Organisasi Pengelolaan Organisasi*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 2000), h. 35.

⁷⁸Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2013), h. 13-14.

3) Berjiwa nasionalisme. Visi serta misi dari yang memuat komplementasi nilai kebangsaan dan religiusitas menjelaskan terkait jiwa nasionalisme kepala sekolah sebagai teladan dalam memimpin sekolah. Selain itu dengan mencanangkan sebagai sekolah riset serta lingkungan hidup, menegaskan jiwa nasionalisme yang dimiliki dan dikembangkan kepala sekolah untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.⁷⁹

3. Dampak Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak diartikan sebagai kebudayaan. Kata Dampak ini memiliki akar bahasa kata *Impact* yang berasal dari Bahasa Inggris dengan arti Sinonim kata "dampak" adalah pengaruh, akibat, efek, hasil, imbas, dampak. Dengan demikian, sinonim kata "dampak" adalah pengaruh atau akibat.⁸⁰

Secara istilah makna dampak banyak dikembangkan oleh beberapa Antropolog. E. Mulyasa menjelaskan arti dampak sebagai pola, baik eksplisit maupun implisit, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransmisikan oleh simbol, yang merupakan pencapaian tertentu sekelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam materi; inti esensial dari dampak terdiri dari ide-ide tradisional (yaitu diturunkan dan dipilih secara historis) dan terutama nilai-nilai yang melekat, adapun dampak disatu sisi, dianggap sebagai produk tindakan, dan disisi lain sebagai elemen pengkondisian tindakan lebih lanjut.⁸¹

⁷⁹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Supervisi Pendidikan.*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta 2012). h. 117-118

⁸⁰Sutisna "Eksistensi Aspek Sifat dan Karakter Seorang Pemimpin (Cet. III; Surabaya: Alfabeta, 2015), h. 35.

⁸¹E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 118

Sementara itu definisi lain, mengikuti penjelasan Hadari Nawawi. Dampak dapat diartikan sebagai suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Fungsi dampak ini adalah untuk memaksakan makna pada duniadan membuatnya dapat dimengerti.⁸²

Dampak memiliki wujud dalam tiga aspek yaitu (a) bentuk ideal, kompleks ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya; (b) sistem sosial: kompleks kegiatan dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat; dan (c) fisik: benda material buatan manusia. Sedangkan dalam dunia pendidikan, dampak didefinisikan sebagai pedoman keyakinan dan nilai-nilai yang terlihat dalam cara lembaga pendidikan beroperasi. Dampak dalam lembaga pendidikan dapat digunakan untuk mencakup semua sikap, perilaku yang diharapkan dan nilai-nilai yang berdampak pada bagaimana sekolah beroperasi.⁸³

Dampak moderasi beragama dalam pendidikan ini setidaknya bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih terbuka, inklusif, toleran, menghadirkan perbedaan di dalam kelas baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai dan dihormati serta didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan kesaling pengertian.

Proses pembangunan dampak pada individu dibutuhkan proses internalisasi nilai. Pada proses internalisasi, individu mengolah perasaan, hasrat, dan emosi yang

⁸²Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 2018), h. 40.

⁸³Ali Sabana *Supervisi Kultur Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas; Cet. II. 2017, h. 33.

kemudian membentuk kepribadiannya. Pengertian internalisasi sendiri, merujuk kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya (KBBI).⁸⁴ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan sesuatu sebagai bagian dari diri seorang.

Kata nilai, dalam pengertiannya secara umum berasal dari pengertian secara ekonomi abad ke-18 dan diambil dalam filsafat Jerman akhir abad ke-19 baru kemudian memasuki ilmu sosial pada abad ke-20, upaya memberikan definisi nilai sebagai konsepsi, eksplisit atau implisit, karakteristik individu atau karakteristik suatu kelompok, yang diinginkan yang memengaruhi pemilihan dari mode, sarana dan akhir tindakan yang tersedia. Pada pendidikan sendiri definisi mengenai nilai mengikuti penjelasan Rahmat Mulyana yaitu nilai pendidikan, adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.⁸⁵

Proses internalisasi nilai sebagai pengembangan dampak ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai instrumen penting utamanya bagi negara dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan sekolah perlu untuk memenuhi fungsi minimalnya, yakni membangun dampak kedamaian dan

⁸⁴KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 17 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/didik>.

⁸⁵Rahmat Mulyana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2022, h. 33.

kerukunan hubungan inter dan antar sosial budaya masyarakat.⁸⁶ Pada konsteks ini kepala sekolah menjadi agen negara membangun dampak melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.⁸⁷

Membangun dampak tersebut dilakukan melalui proses internalisasi yang dapat dicapai dengan kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan di sekolah yang melibatkan peserta didik. Sebagai miniatur masyarakat dan wadah pembentukan karakter, sekolah berperan strategis dalam mengintervensi budaya serta menanamkan nilai-nilai pada peserta didik, baik melalui pembiasaan maupun pengamalan nilai-nilai moderasi beragama.⁸⁸

Sebagai upaya internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui dua cara yang berbeda, yaitu :

Pertama melalui kurikulum pembelajaran yang di dalamnya mencakup proses belajar, baik belajar dari mata pelajaran yang di dalamnya mengajarkan tentang sikap moderasi beragama.

Kedua, melalui kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang membentuk sikap dan perilaku di sekolah, maupun melalui teladan dari guru dan semua unsuryang ada di lingkungan sekolah. Untuk itu diperlukan strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, agar siswa mengenal, berpikir, memahami, mengayati dan pada akhirnya

⁸⁶ Kaharuddin Kaharuddin and Muh Darwis, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 31-46.

⁸⁷ Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani. 2019, h. 20.

⁸⁸ Nurdin Kaso, Nurul Aswar, Firman Firman, and Dodi Ilham, "The Relationship Between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools," *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen* 7, no. 2 (2019): 87-98.

menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan.⁸⁹

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan kurikulum terutama dalam pendidikan formal di sekolah sangat mutlak dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tepat dikatakan bahwa kurikulum menjadi sarana dalam internalisasi nilai-nilai dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum memiliki pengertian sebagai perangkat pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Pengertian kurikulum dalam Bahasa Indonesia ini juga terkait dengan asal kata serapannya dalam Inggris, yaitu *Curriculum* dari kata *Currera* yang berarti rencana pembelajaran.⁹⁰ Secara umum pengertian kurikulum adalah seperangkat pengaturan yang mencakup isi, materi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Sedangkan secara istilah, kurikulum memiliki penjabaran pengertian yang begitu luas. Definisi yang diberikan oleh ahli ini, juga menyangkut perkembangan kurikulum dari beberapa periode. Pada pengertian mutakhir, kurikulum sebagaimana Stotsky jelaskan yaitu adalah seperangkat instruksi melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan sistem pendidikan. Sedangkan Shao menjelaskan bahwa dalam perkembangan definisi yang mutakhir kurikulum memiliki arti sebagai seperangkat

⁸⁹Alma, Buchari. 2009. Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar). Bandung: Alfabeta.

⁹⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 17 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/didik>.

aturan yang berisi konten, tujuan pembelajaran, metode penilaian yang mencakup juga kegiatan peserta didik, lingkungan belajar dan bahkan kurikulum tersembunyi serta budaya yang memerlukan pengalaman belajar.⁹¹

Aturan perundang-undangan Indonesia kurikulum sendiri sebagaimana mengacu UU. No. 20 tahun 2003, kurikulum memiliki pengertian, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai pedoman pembelajaran, kurikulum setidaknya memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive Or Adaptive Function*): yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.
- b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*): Sebagai penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.
- c. Fungsi diferensiasi (*The Differentiating Function*): Sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan di setiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.
- d. Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*): Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa ke jenjang

⁹¹Hasan H. *Informasi Kurikulum* 2013. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.

- e. Fungsi pemilihan (*The Selective Function*) Adalah: memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajaryang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f. Fungsi diagnostik (*The Diagnostic Function*): Mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jikatelah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.⁹²

Proses internalisasi nilai kedua yaitu dengan pembiasaan yang melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembiasaan sendiri dalam arti ini memiliki pengertian sebagai prioritas atau kecenderungan diri yang dipelajari yang dengannya seseorang mengarahkan diri ke dunia sosial. Pembiasaan ini adalah sistem 'skema atau struktur persepsi, konsepsi, dan tindakan' yang tahan lama, dapat diubah, dan bersifat kognitif. Prioritas atau kecenderungan diri dalam pembiasaan ini mewakili pola utama Peranperilaku yang melintasi dimensi kognitif, normatif, dan jasmani dari tindakan manusia. Mereka menemukan ekspresi dalam nilai tertentu, komunikasi nonverbal, selera, persepsi, dan cara penalaran.⁹³

Pembiasaan mutlak merupakan hal yang penting dalam lembaga

⁹²Iskandar H. *Desain Induk Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020, h. 23.

⁹³Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008, h. 17.

pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah berbagai kebiasaan yang dibawa oleh peserta didik dari berbagai latar belakang untuk bertemud dan berinteraksi. Peserta didik masuk ke lembaga pendidikan bersama dengan adat dan dampak mereka. Proses interaksi memungkinkan kerjasama atau konflik karena kebiasaan asal mereka. Mengikuti Bourdieu, medan sifat individu berpotensi menimbulkan kerjasama atau konflik di lingkungan barunya. Kondisi tersebut juga berlaku untuk perkembangan individu dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁹⁴

Kaitannya dengan pembangunan dampak, internalisasi nilai dapat dijalankan sekolah dengan pembiasaan. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dampak dengan membatasi banyaknya kasus penyimpangan nilai yang dilakukan oleh peserta didik melalui intervensi sistem yang kuat yang dimiliki lembaga pendidikan. Program sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama peserta didik dan pembentukan dampak sangat potensial untuk mengurangi banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik.⁹⁵ Hal ini juga sebagaimana ditengarai oleh Wang dan Goldberg bahwa pembiasaan dapat digambarkan sebagai proses internalisasi struktur sosial. Pembiasaan sebagai seperangkat skema yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan melakukan beberapa improvisasi secara teratur. Hal ini berkorelasi dengan proses interaksi karena saling membutuhkan antar individu dengan mempertimbangkan faktor kerugian dan keuntungan sebagai bagian dari dampak sosial masyarakat.

⁹⁴Kwartolo Y. *Catatan Krisis tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan Penabur 1(1): 2002. h. 116.

⁹⁵ Muhaemin Muhaemin, Rusdiansyah Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi Hasbi, "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253-274.

Pembiasaan yang dilakukan melalui program di lembaga pendidikan meliputi tiga hal yaitu, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁹⁶

Intrakurikuler memiliki pengertian sebagai kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Maksud dari ketentuan perundangan tersebut kemudian dijelaskan melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.⁹⁷

Kokurikuler mengikuti penjelasan Peraturan Presiden (PerPres) 87 tahun 2017 adalah kegiatan yang terkait dengan mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler ini memiliki tujuan sebagai penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Pada implementasinya, kokurikuler memiliki kaitan muatan dengan intrakurikuler. Upaya penerapan kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang

⁹⁶Hamalik O. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 39.

⁹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.. Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018, h. 30.

berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.⁹⁸

Ekstrakurikuler memiliki pengertian yaitu kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Sebagaimana tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan peserta didik, dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler memiliki lingkup penekanan pada kegiatan kelompok dan dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didik, kondisi lingkungan dan social budaya mereka.⁹⁹

Ketiga jenis kegiatan peserta didik dalam lembaga sekolah melalui pembiasaan ini merupakan aspek penting pembentukan dampak peserta didik. Di mana integrasi dan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah masuk dalam program intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam membangun dampak di sekolah ini juga dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan informasi (*Afektif*): pemberian materi dan pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan kelas.
2. Tahapan penghayatan (*Kognisi*): pemberian arahan, teladan serta bimbingan dalam pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama
3. Tahapan aplikasi (*Psikomotorik*): implementasi dalam bentuk program

⁹⁸Aksiduta. "Ekstrakurikuler-Berkarakter". Artikel., Diakses-dari <http://aksiduta.blogspot.com/2022/07/ekstrakurikuler-berkarakter.html>

⁹⁹Ade Nasihudin, S. U. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) terhadap Prestasi Belajar pada mata Pelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, h. 28.

kegiatan ataupun kebijakan mengenai nilai-nilai moderasi beragama.¹⁰⁰

Oleh karena itu penjelasan lebih jauh mengenai dampak moderasi beragama yang dibangun serta proses dalam membangun dampak tersebut di kedua sekolah tersebut.

a. Dampak Penerapan Moderasi Beragama di SD Kristen Rantepao 5

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala SD Kristen Rantepao 5 mengenai dampak yang dialami pada penerapan Moderasi Beragama di SD Kristen Rantepao 5 melalui model *Double* internalisasi. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa dalam sekolah menciptakan ruang moderasi dari kurikulum maupun Intrakurikuler serta ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Strategi ganda yang dilakukan sekolah, Ibu Rita Burak menjelaskan bahwa dampak yang paling utama adalah melalui kurikulum pembelajaran dan pembiasaan. Ibu Rita Burak menjelaskan;

“Tataran konsep kepala sekolah mengarahkan tentang moderasi beragama dalam pembelajaran kepada guru, baik secara materi maupun pembelajaran kelas. Kemudian guru akan menyampaikannya kepada para siswa di dalam kelas, dengan tanpa memaksakan kebenaran sesuai yang diyakininya, di hari efektif sekolah siswa yang akan melaksanakan ibadah tetap diberikan kesempatan untuk melaksanakannya.”¹⁰¹

Dampak moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 sebagaimana dituturkan kepala sekolah memang belum menjadi aturan maupun implementasi tertulis. Sebagai misi untuk membendung nilai-nilai fundamentalisme dan kekerasan dalam beragama.

¹⁰⁰Ali Noer, d. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*. Al-Thariqah, (2017), h. 25.

¹⁰¹Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa gagasan kurikulum sendiri tidak hanya berorientasi pada pemahaman doktrinasi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami realita masyarakat. Kurikulum sebagai gagasan *Paradigmatik* dan *Epistemik* ini juga berorientasi pada masa depan peserta didik. Orientasi ini sebagaimana juga dijelaskan oleh wakil kepala kurikulum mengantarkan pada beberapa nilai-nilai penting dari moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5.

“Karena kurikulum sebagai sebuah paradigmatik pendidikan di lembaga pendidikan, jadi saya kira memiliki misi transmisi nilai-nilai yang menyangkut moderasi beragama, yaitu toleransi, keadilan dan persaudaraan. Nilai-nilai inilah yang diajarkan di kelas berdasar pada pemahaman guru.”¹⁰²

Sedangkan dalam strategi pembiasaan, langkah yang ditempuh Kepala Sekolah SD Kristen Rantepao 5 adalah dengan mendorong dirinya sendiri, guru hingga bahkan staff sekolah menjadi *Role Model* keseharian di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Guru Agama, ia menjelaskan;

“Pembiasaan ini yang paling utama adalah *Role Model*. Jadi guru-guru, termasuk saya perlu menjadi contoh untuk bersikap sebagaimana nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga dengan muncul ketertarikan dari siswa untuk menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai *Role Model*, siswa akan berusaha untuk memiliki sikap yang sama.”¹⁰³

Selain itu penjelasan selanjutnya, Guru Agama memberikan keterangan bahwa apa yang menjadi tujuan dari kedua strategi ini adalah kedepannya moderasi beragama ini benar-benar diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

“Siswa paham akan moderasi beragama, juga sekaligus secara langsung mereka dapat mempraktikkan dalam sehari-hari, bukan cuma di sekolah.”¹⁰⁴

¹⁰²Ika Yanti Payungngallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

¹⁰³Yohanis Ta'dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

¹⁰⁴Yohanis Ta'dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

Pembelajaran kelas ini juga menjadi dasar transmisi nilai moderasi beragama. Upaya penerapan metode pengajaran serta tindakan kelas yang dipilih serta dilakukan guru memengaruhi persepsi, perasaan maupun emosi peserta didik. Selain itu metode pengajaran serta tindakan kelas juga berfungsi sangat efektif dalam membentuk pemahaman peserta didik.

“Dampak yang dibangun melalui pembelajaran kelas ini juga mengharuskan guru menggunakan metode dialogis dalam tindakan kelas. Metode ini saya rasa dapat efektif mengantarkan peserta didik menafsirkan nilai keyakinan menjadi legitimasi perubahan di tengah keragaman masyarakat dan model pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan, melainkan juga transfer perilaku.”¹⁰⁵

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa selain melalui kurikulum pembelajaran, internalisasi nilai untuk membangun dampak moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 juga dilakukan melalui pembiasaan. Hal yang dapat dipahami kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler dapat dikatakan juga sebagai kepanjangan pendidikan tindakan kelas, relasi antara guru-peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung menuntut guru untuk mengembangkannya dalam berbagai kegiatan sekolah.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan nonformal (selain di kelas) nilai-nilai moderasi beragama juga ditekankan kepada peserta didik. Sebagai upaya untuk penguatan dalam pembiasaan di sekolah, beberapa guru menerima bimbingan langsung, baik dari kepala sekolah, pengawas maupun melalui kegiatan diklat.

Kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang menjadi media pembiasaan sebagai pembangunan dampak moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5

¹⁰⁵Yohana M. Palungan, Wakasek Kurikulum SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024/

dilakukan dengan rutinitas dan jadwal yang terstruktur dan terprogram baik harian, mingguan, bulanan, semesteran maupun tahunan. Kegiatan-kegiatan rutin dan terprogram tersebut diselenggarakan sebagai penguatan komitmen moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5.

“Kami menerapkan budaya disiplin masuk sekolah disaat jam 7.15 pintu gerbang sekolah ditutup, bagi yang terlambat diberi sanksi menghafal: mengucap pancasila/pembukaan UUD 1945, menyanyikan lagu kebangsaan. Selain itu kami juga mengadakan doa bersama sebelum KBM dimulai. Untuk diluar itu, komitmen kebangsaan juga dilakukan SD Kristen Rantepao 5 dengan pelaksanaan upacara bendera, melaksanakan hari besar agama.”¹⁰⁶

Mengenai hal penanaman budaya anti radikalisme di SD Kristen Rantepao 5, kepala sekolah memberlakukan nilai-nilai yang harus dimiliki guru maupun staf sebagai teladan kepada peserta didik. Keteladanan ini merupakan aspek penting dalam pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama yang diterima peserta didik.

“Guru maupun staf harus memiliki sikap sopan santun, kasih sayang, saling membantu, saling menghargai, penuh kasih cinta damai dan patuh terhadap ajaran agama.”¹⁰⁷

Upaya membangun dampak moderasi beragama di SD Kristen Rantepao 5 tidak hanya berkaitan dengan kegiatan harian atau mingguan, juga mengagendakan kegiatan semesteran maupun tahunan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan diselenggarakan sebagai langkah pembiasaan akan pemahaman konsep moderasi beragama peserta didik.

“Kami lakukan dalam penguatan akan dampak lokal serta nilai-nilai kearifan adalah melalui penyelenggaraan inovasi kegiatan serta pengelolaan sebagai sekolah ‘Adiwiyata’, yakni sekolah yang memelihara kearifan lokal lingkungan. Selain itu kami juga mengadakan pentas seni budaya dalam kegiatan hari ulang tahun SD Kristen Rantepao 5 sebagai apresiasi terhadap dampak lokal. Menggunakan baju batik Toraja sebagai seragam sekolah.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Bare’ Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

¹⁰⁷Yohanis Ta’dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

¹⁰⁸Ika Yanti Payungngallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024,

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, dampak moderasi beragama yang terkandung dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Melalui kurikulum beserta tindakan maupun metode kelas mengidentifikasi SD Kristen Rantepao 5 membangun dampak moderasi beragama. Dalam penerapannya, SD Kristen Rantepao 5 lebih mengoptimalkan pembelajaran yang sinergi antara intelektualisme peserta didik, religius, dan sosial. Hal ini juga tidak lepas dengan integrasi yang dirumuskan SD Kristen Rantepao 5 lewat dua sistem nilai dalam visi sekolah yaitu, humanisme dan *Social Value* masyarakat demokratis. Sinergi dan integrasi yang dibuat SD Kristen Rantepao 5 ini kemudian dibalut dengan nilai-nilai moderasi beragama secara substantif.
- 2) Terciptanya kebersamaan, saling menghargai dan cinta kasih terhadap semua guru dengan guru, guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Sehingga rasa kekeluargaan, damai dan aman tercipta di SD Kristen Rantepao 5.
- 3) Program kegiatan yang dikembangkan SD Kristen Rantepao 5 terkait moderasi beragama merupakan rumusan bersama kepala sekolah serta guru untuk memberikan arahan dan teladan pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan kelas maupun di luar kelas. Kegiatan rutin, terprogram maupun pendidikan karakter ini menjadi wadah bagi internalisasi nilai-nilai moderasi.¹⁰⁹

b. Dampak Penerapan Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Rantepao

Umumnya dampak yang terjadi pada penerapan moderasi beragama, SD

¹⁰⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 179.

Negeri 1 Rantepao telah menetapkan semboyan “Saling menghargai dan penuh kasih“, yang digerakan oleh kepala sekolah dan guru, yang darinya diharapkan dari program tersebut SD Negeri 1 Rantepao menjadi sekolah percontohan pembangunan nilai nilai moderasi beragama.

Sebagai prosesnya pencanangan moderasi beragama, SD Negeri 1 Rantepao melakukan internalisasi nilai sebagaimana mengikuti kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang dipakai di SD Negeri 1 Rantepao secara khusus memang menyesuaikan dengan aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada proses internalisasi ini, kurikulum pembelajaran memang secara tujuan, isi, strategi serta evaluasi telah mengaktualisasi moderasi beragama didalamnya.

“Internalisasi ini dilakukan dengan memanfaatkan momen-momen kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Pada hal tersebut, guru harus mengikuti kurikulum SD Negeri 1 Rantepao, baik secara tujuan, isi, strategi maupun dalam evaluasinya.”¹¹⁰

Sebagai kepala sekolah, Ratnawati juga melakukan supervisi sebagai validasi serta evaluasi dalam implementasi kurikulum ini dengan kegiatan pembinaan pada guru.

“Untuk memastikan serta mengevaluasi sebagai supervisi, salahsatu yang saya lakukan adalah melalui kegiatan pembinaan oleh kepala sekolah kepada para guru mengenai moderasi bergama, dalam kurun waktu enam bulan sekali saat diadakan rapat rutin guru.”¹¹¹

Penjelasan mengenai internalisasi moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao juga dijelaskan oleh wakil kepala Kesiswaan sekaligus guru mata pelajaran Ibu Yuliana Bintan. Pada pemaparannya, ia menyampaikan bahwa

¹¹⁰Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

¹¹¹Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

keseluruhan sistem nilai moderasi beragama *Include* dalam struktur kurikulum.

“Kurikulum yang digunakan SD Negeri 1 Rantepao ini setidaknya memiliki konten sistem nilai moderasi beragama seperti: persaudaraan, perdamaian, keyakinan, toleransi serta keadilan. Nilai-nilai inilah yang nantinya akan dihabitualisasi melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.”¹¹²

SD Negeri 1 Rantepao sendiri secara khusus memang mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu pembelajaran kebudayaan yang menyangkut kerukunan umat beragama. Peserta didik perlu mengetahui konsepsi beragama dalam masyarakat yang plural melalui pemahaman ritual-ritual keagamaan lain.

“Siswa diberi ruang partisipatif untuk berdialog dalam ruang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Pada pembelajaran, siswa dibantu untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai berbeda. Untuk itu, siswa perlu diajak memahami nilai budaya lain, jadi paham secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya.”¹¹³

Ruang partisipatif yang diciptakan dalam lingkungan kelas ini juga menandai strategi pembelajaran yang lebih dialogis. Hal ini seperti juga diutarakan oleh seorang peserta didik sekolah, bahwa guru lebih mengedepankan ruang dialog bagi siswa dan tidak menekankan pada doktrinasi.

“Pembelajaran biasanya siswa akan membentuk komunitas belajar sebagai model diskusi kelas. Peserta didik lebih dilatih untuk berpikir kreatif dengan guru tetap sebagai yang mengarahkan. Secara khusus siswa juga banyak dibantu memahami moderasi beragama melalui pembelajaran mata pelajaran agama baik agama Islam, Kristen dan Katolik.”¹¹⁴

Selain itu dalam membentuk cara pandang peserta didik, pemahaman mengenai moderasi beragama ditransmisikan kepada peserta didik dengan mendapatkan pengarahan khusus dalam kelas. Pada pembelajaran kelas siswa lebih diberikan ruang dalam pemahaman empirik melalui realitas empirik.

¹¹² Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

¹¹³ Rita Burak, Wakasek Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

¹¹⁴ Amelia Rizal, Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Mengenai hal ini menurut Rita Asbipa Burak, selaku Wakasek Bidang Kurikulum, dapat menjadi aspek penting pengembangan diri peserta didik terkait pemahaman kontekstual. Dalam pembelajaran kelas, guru perlu terus memperbaharui konten maupun media pembelajaran, untuk disesuaikan dengan pengalaman siswa hari ini.

“Kontekstualisasi pembelajaran kelas ini penting sebagai upaya mendorong lahirnya perilaku sosial peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman dalam realita empirik, peserta didik akan memiliki wawasan global dan menerima terhadap keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok lain.”¹¹⁵

Selain melalui pembelajaran kurikulum dan tindakan kelas, proses pembangunan dampak dalam lingkup SD Negeri 1 Rantepao juga dilakukan melalui agenda-agenda pembiasaan. Sebagai sekolah yang menjadi *pioneer* moderasi beragama, pembiasaan yang melibatkan semua peserta didik disebut menjadi salah satu cara utama pembangunan dampak. Pada praktiknya, hal ini nampak saat apel pagi. Kepala sekolah atau yang mewakili seringkali memberikan penekanan pentingnya nilai-nilai persaudaraan.

“Pembinaan kami lakukan melalui apel pagi setiap hari. Jadi apel ini selain untuk melatih disiplin peserta didik juga sebagai transmisi nilai-nilai moderasi beragama. Kami selalu menghimbau mengenai persaudaraan dalam kebangsaan dan keagamaan dalam setiap apel serta melaksanakan ibadah.”¹¹⁶

Pembinaan yang dilakukan Kepala SD Negeri 1 Rantepao sebagai upaya pembiasaan ini merupakan wujud misi yang sudah disampaikan penerapannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- 1) Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta

¹¹⁵Rita Burak, Wakasek Kurikulum SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

¹¹⁶Olga Fery, Operator SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024

didik, guru, dan pegawai hal ini tampak oleh peneliti dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah secara berkelanjutan dan terus menerus, pelaksanaan ibadah sholat sunat dhuha, kegiatan dan praktik moderasiberagama seperti kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.

- 2) Membudayakan sikap dan perilaku moderasi beragama bagi semua komponen sekolah, hal ini tampak di SD Negeri 1 Rantepao peserta didik apabila bertemu dengan guru selalu menyapa dengan salam dan mencium tangan gurunya sebagai tanda penghormatan dan patuh kepada Guru serta memberi salam kepada tamu.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Yuliana Bintan, Guru SD Negeri 1 Rantepao:

“Peserta didik diharuskan untuk menjaga dan membiasakan akhlak karena akhlak merupakan nilai-nilai agama juga termasuk nilai moderasi beragama sebagai misi pembiasaan, pembentukan dan penerapan dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi sosial.”¹¹⁷

Kesempatan lain, kepala sekolah dan guru juga kerap memanfaatkan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran kelas yang melibatkan peserta didik sebagai internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan yang menjadi *extend* pembelajaran kelas seperti dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler menjadi agenda pembiasaan moderasi beragama. Hal ini dimanfaatkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

“Kegiatan lain yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi mengenai moderasi beragama adalah pada momen-momen persami atau perayaan-perayaan baik yang bersifat nasional maupun keagamaan.”¹¹⁸

¹¹⁷ Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024,

¹¹⁸ Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Sebagai upaya pembelajaran dan pembiasaan toleransi, SD Negeri 1 Rantepao mempunyai agenda rutin terkait moderasi beragama yaitu kegiatan kerja bakti membersihkan tempat ibadah seperti masjid dan gereja di wilayah kecamatan Rantepao. Agenda ini merupakan kegiatan kokurikuler sebagai agenda terprogram tahunan yang melibatkan peserta didik, utamanya untuk kelas IV-VI. Letak mesjid berada di depan sekolah sedangkan Gereja ada di samping sekolah.

“Jadi, peserta didik kelas IV-VI diberikan pembelajaran dalam toleransi dengan mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan kerja bakti membersihkan rumah-rumah ibadah. Ini untuk melatih siswa agar melihat perbedaan dengan kacamata kemanusiaan, memahami identitas lain di luar diri mereka.”¹¹⁹

Kegiatan kurikuler lain di SD Negeri 1 Rantepao yang terprogram sebagai agenda tahunan dengan melibatkan penuh peserta didik adalah mengikuti agenda budaya lokal. Keikutsertaan peserta didik dalam agenda kebudayaan lokal ini dikatakan karena siswa-siswi SD Negeri 1 Rantepao secara geografis kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan lokal.

“Kegiatan kurikuler tahunan lain yang kami adakan adalah mengikuti lomba kesenian Tradisional yang dilaksanakan pemerintah daerah. Keikutsertaan dalam kegiatan ini merupakan cara bagi kami agar peserta didik melakukan interaksi dengan kebudayaan lokal. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah aplikatif peserta didik agar mampu menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.”¹²⁰

Internalisasi moderasi beragama dalam hal komitmen kebangsaan dilakukan dalam beberapa aspek dan kegiatan di SD Negeri 1 Rantepao. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan di SD Negeri 1 Rantepao yaitu adanya sosialisasi moderasi beragama dengan menggandeng berbagai lini sektor. Selain itu pembiasaan

¹¹⁹Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

¹²⁰Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

moderasi beragama juga ditekankan melalui program-program kegiatan rutin. Kegiatan rutin sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah.

“Salah satu yang juga kami lakukan untuk membiasakan siswadengan nilai-nilai moderasi adalah dengan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum mata pelajaran dimulai, berdoa sebelum pulang, membaca alkitab, membaca Al-Qur’an, melaksanakan shalat Jumat berjamaah di Mesjid Kodim, Merayakan Hari Besar Nasional dan Agama.”¹²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembiasaan perilaku dari kegiatan-kegiatan SD Negeri 1 Rantepao ini merupakan bagian dari Visi Misi yang ada di SD Negeri 1 Rantepao, yaitu sekaligus pengamalannya, dan tidak terbatas pada hubungan kemanusiaan, sedangkan dalam hal keyakinan, tetap ditekankan pada keyakinan masing-masing.

“Proses pembangunan dampak, selama ini dapat diterima diterima dengan baik, dapat dipahami, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan yang itu mencerminkan kehidupan yang saling menghargai, tidak ada kendala yang berarti. Awal mula ada beberapa warga sekolah yang kurang setuju tentang program sekolah moderasi tetapi setelah dilakukan pendekatan dan diberi penjelasan, bahwa moderasi adalah menyangkut hubungan sosial antar umat beragama, tidak menyangkut akidah atau keyakinan,akhirnya menyetujui bahkan ikut terlibat aktif dalam program tersebut.”¹²²

Dengan demikian penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dampak dari penerapan moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao adalah semua kepala sekolah, guru dan siswa tentu bisa saling menerima perbedaan, lebih saling menghargai, saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Mengingat SD Negeri 1 Rantepao guru dan siswa heterogen dalam keyakinan agama.

Sekolah moderasi beragama yang dicanangkan oleh sekolah menjadi inovasi

¹²¹Rita Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

¹²²Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

tersendiri yang memotivasi dalam internalisasi nilai moderasi beragama di warga sekolah, walaupun belum memiliki kegiatan dan langkah tersendiri.¹²³ Berangkat dari penjelasan tersebut mengenai strategi internalisasi moderasi beragama setidaknya ditemukan bahwa berjalannya dampak moderasi beragama di SD Negeri 1 Rantepao tidak dapat dilepaskan dari kurikulum pembelajaran serta kegiatan pembiasaan dalam lingkungan SD Negeri 1 Rantepao yang setidaknya dibangun melalui tiga aspek:

- 1) Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Rantepao memiliki integrasi dengan visi, misi, serta tujuan sekolah. Pada proses memberikan pelajaran kepada *Stakeholder* dan civitas akademik di SD Negeri 1 Rantepao terkait wawasan moderasi beragama, dilakukan sosialisasi dan komunikasi, dengan memanfaatkan momen-momen yang ada. Diantaranya adalah pembinaan oleh kepala sekolah pada rapat rutin enam bulan sekali sesuai kapasitasnya, juga melalui pembinaan pada tindakan kelas melalui metode pengajaran.
- 2) Program kegiatan membangun kesadaran individu sebagai upaya membangun moderasi beragama, SD Negeri 1 Rantepao juga menggunakan metode pendisiplinan pada peserta didik. Di mana pada kegiatan-kegiatan baik terprogram maupun rutin, peserta didik dibiasakan dengan disiplin kegiatan yang memberikan penekanan pada nilai-nilai keagamaan maupun kebangsaan.
- 3) Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik di luar kelas dimanfaatkan oleh sekolah untuk mengaplikasikan moderasi sekaligus pembelajaran bagi peserta didik. Kegiatan perayaan hari

¹²³ Muhaemin Muhaemin and Yunus Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13-27.

besar Nasional dan Agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, sangat signifikan. Kepala sekolah di wilayah ini, baik di SD Kristen Rantepao 5 maupun SD Negeri 1 Rantepao, memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kebijakan yang diterapkan, visi dan misi sekolah yang inklusif, serta pendekatan pembelajaran yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap berbagai keyakinan agama, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Mereka berusaha membangun sikap moderat di antara siswa dan tenaga pendidik dengan memastikan bahwa setiap individu memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menggerakkan moderasi beragama mencakup berbagai strategi, termasuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum terutama mengenai P5 dan P2RA. Di SD Kristen Rantepao 5, visi sekolah diarahkan untuk menciptakan siswa yang unggul secara karakter, sementara di SD Negeri 1 Rantepao, program “LISA CANTIK” digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersihan, kreativitas, dan toleransi. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, memastikan bahwa setiap elemen sekolah terlibat dalam penerapan moderasi beragama secara menyeluruh.

Dampak dari upaya tersebut terlihat dalam terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama dengan saling menghormati. Implementasi moderasi beragama ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran yang efektif, dengan siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas antar sesama. Secara keseluruhan, upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama memberikan dampak yang positif terhadap terciptanya suasana pendidikan yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan di sekolah-sekolah tersebut.

B. *Implikasi Penelitian*

Penelitian ini secara teori menemukan konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis moderasi beragama yaitu kepemimpinan yang berhasil membangun kultur moderasi beragama di sekolah sesuai dengan visi, misi maupun tujuan dari sekolah. Konsep karakteristik kepemimpinan responsif sebagaimana dijelaskan oleh Gary Yukl, pendapatnya adalah mampu (1) menyusun visi masa depan dan strategis untuk perubahan yang dibutuhkan (agen perubahan), (2) mengomunikasikan dan menjelaskan visi (*Share Vision* dan komunikator yang baik), dan (3) memotivasi dan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mencapai visi itu (coach dan pengubah visi), peneliti menemukan adanya karakteristik yang menunjang responsif Moderasi Beragama di Sekolah adalah kepala sekolah perlu menjadi teladan, penjaga nilai-nilai dan pengetahuan serta

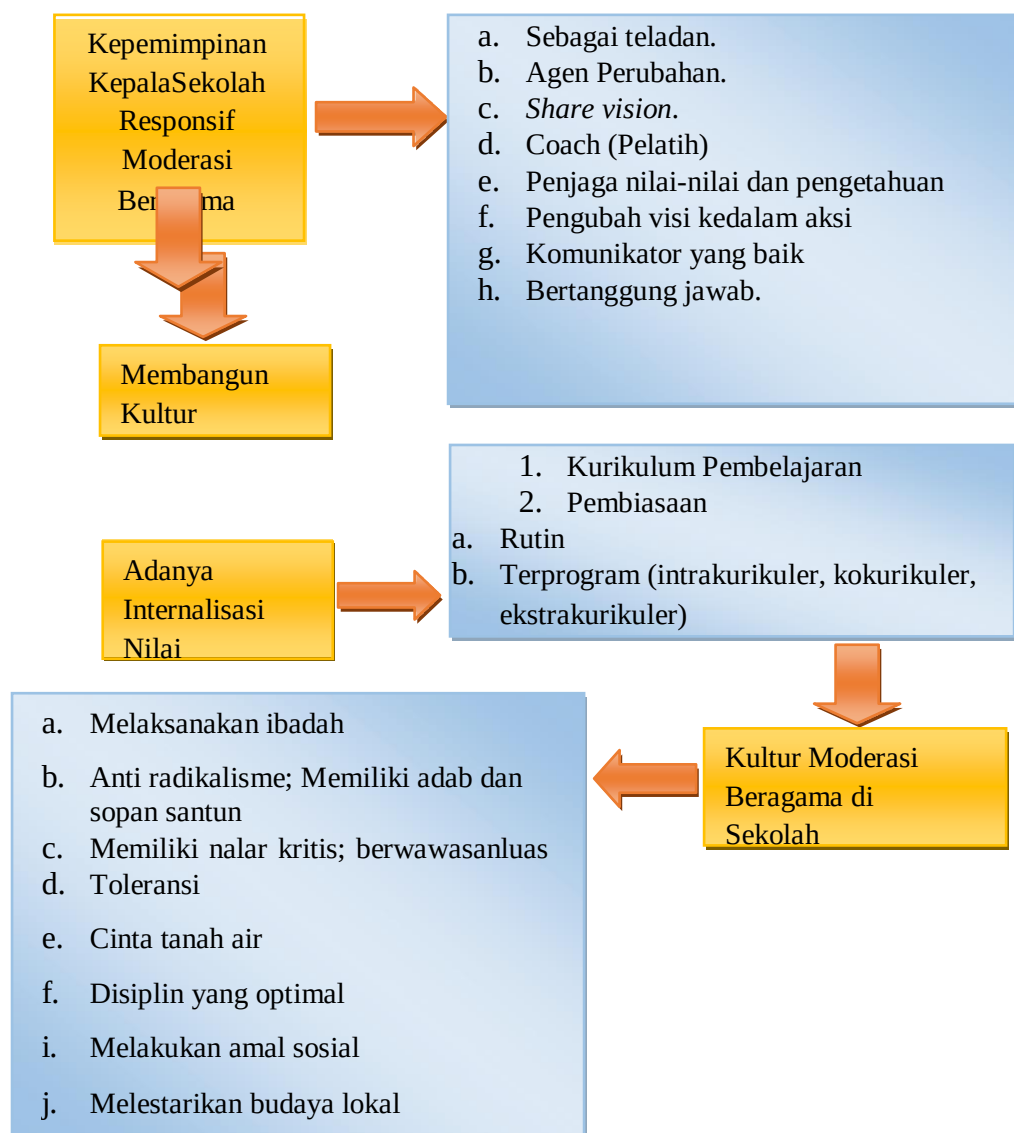
bertanggung jawab penuh.

Kepala sekolah responsif moderasi beragama yang menjadi teladan, penjaga nilai dan pengetahuan serta bertanggung jawab secara penuh adalah pemimpin yang memiliki watak, karakter, dan kepribadian yang utuh sejati, dan dapat diikuti baik oleh guru-guru maupun peserta didik. Kepemimpinan ini sebagaimana ada pada diri Rasulullah saw, dimana tindak tanduk kepala sekolah akan diamati, dimaknai dan ditiru oleh berbagai kalangan di sekolah yang pada gilirannya terakumulasi membentuk sifat (terpercaya) pada diri kepala sekolah. Nilai-nilai kenabian dalam diri kepala sekolah tersebut menjadi sumber rujukan memahami kepemimpinan. Jadi, penelitian ini mempertajam penelitian yang terdahulu mendukung karakteristik kepemimpinan yang merujuk nilai-nilai transendental.

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis moderasi beragama merupakan kesinambungan dari Perandan strategi kepemimpinan responsif sebagaimana dijelaskan di atas serta pembangunan kultur moderasi beragama di sekolah. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kepemimpinan kepala sekolah berbasis moderasi beragama, dalam mengembangkan kultur sekolah, kepala sekolah melakukan proses internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai yang menjadi syarat kultur ini menurut hasil penelitian, peneliti mendapatkan adanya pengembangan teori yang sudah ada dalam melakukan pengembangan kultur moderasi beragama:

1. Melalui kurikulum pembelajaran, sebagaimana hal ini merupakan tahapan afektif yaitu pemberian materi dan pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan kelas.

2. Melalui pembiasaan, dalam pembiasaan ini internalisasi nilai yang dijalankan adalah dengan kegiatan rutin dan terprogram. Hal ini merupakan tahapan kognisi yaitu pemberian arahan, teladan serta bimbingan dalam pemahaman akan nilai-nilai moderasi beragama serta tahapan psikomotorik yaitu implementasi dalam bentuk program kegiatan ataupun kebijakan mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tergambar dalam bagan berikut ini:



Gambar 5.1 Bangunan Konseptual Temuan

C. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Kristen Rantepao 5 dan SD Negeri 1 Rantepao, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pada konsep dan pemahaman moderasi beragama perlu penguatan agar memiliki pemahaman komperhensif, sehingga dapat diturunkan dalam bentuk kurikulum dan kegiatan pembiasaan di sekolah secara jelas dan terstruktur.
2. Kepemimpinan autentik dapat menjadi *role model* kepemimpinan yang responsif terhadap moderasi beragama bagi kepala sekolah di Rantepao, dapat dikembangkan menjadi Perankepimpinan kepala sekolah.
3. Kepala sekolah harus konsisten dalam membangun kultur moderasi beragama dengan melakukan proses internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai yang digunakan ini meliputi aspek kurikulum pembelajaran serta pembiasaan di sekolah. masing-masing sekolah dapat melahirkan inovasi kultur internalisasi moderasi beragama.
4. Pemerintah perlu menerbitkan panduan khusus tentang bagaimana langkah serta strategi kepala sekolah dalam membangun moderasi beragama serta kedua sekolah dapat menjadi tutor dalam strategi moderasi beragama di sekolah.
5. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, karena moderasi beragama adalah program mandatori nasional, secara tegas memerintahkan untuk setiap sekolah melakukannya secara eksplisit, serta memberikan sangsi kepada kepala sekolah yang tidak memiliki respon positif terhadap program moderasi beragama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Ahmad, Md Asham bin. "Moderation in Islam: A Conceptual Analysis of Wasatiyyah." *TAFHIM: IKIM journal of Islam and the ContemporaryWorld* 4 (2011).
- Albanese, Robert, dan David D. Van Fleet. *Organizational Behavior: A Managerial Viewpoint*. Dryden Press Series in Management. Chicago: Dryden Press, 1983.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal ad-Din. *Mahaasin at-Ta'wil*. 2. Beirut: Daar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Sharbini, Abu Ibrahim 'Abd al-Wāhid bin Yusuf. *Al-Qaṣd wa 'l-Wasāṭiyyah fī Daw' al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Riyadh: Maktabat Al-Rushd, 2010. <http://thesis.mandumah.com/Record/91300>.
- Amin, Rauf. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam." *Al-Qalam* 20, no. 3 (16 Desember 2014): 23. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.339>.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities : Komunitas-Komunitas Terbayang*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Anoraga, Panji. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ansory, Isnain. *Wasathiyah Islam: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. "Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta." 2017, 2002.
- Aslam, Hassan Danial, Qaiser Suleman, Zainab Zulfiqar, Misbah Shafaat, dan Rabia Sadiq. "Analyzing the Perceived Effectiveness of Academic Leadership in Schools of Bahawalpur, Pakistan." *International Journal of Learning and Development* 4, no. 1 (21 Maret 2014): 146. <https://doi.org/10.5296/ijld.v4i1.5338>.
- As-Sa`idi, Abd ar-Rahman Ibn Nasir. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 1997.

- Avolio, Bruce J., dan William L. Gardner. "Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership." *The Leadership Quarterly* 16, No.3 (Juni 2005): 315–38. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>.
- Badar, Moh. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Berprestasi: Studi Multikasus di Sekolah aliyah Negeri 2 Kota Malang, Sekolah aliyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, dan Sekolah aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang." Doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12801/>.
- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash." *Dialog* 36, no. 1 (31 Agustus 2013): 1–18. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.73>.
- Bass, Bernard M. "Leadership and Performance beyond Expectations." Dalam *The Academy of Management Review*, disunting oleh John M. Longshore, 12:756, 1987. <https://doi.org/10.2307/258081>.
- Bass, Bernard M., dan Ralph M. Stogdill. *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. 3rd edition. New York, London: Free Press ; Collier Macmillan, 1990.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Bosco, Robert Michael. "Moderating Islam: Religion, Security, and the Western State." Dissertation, University of Connecticut, 2010. <https://www.proquest.com/docview/748324257/abstract/6BD85F0B96624180PQ/1>.
- Bourdieu, Pierre. "The forms of capital." Dalam *The sociology of economic life*, 78–92. Routledge, 2018.
- Breuilly, John. "Changes in the political uses of the nation: continuity or discontinuity?" *Power and the Nation in European History*, 9 Juni 2005, 67–102. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511614538.004>.
- Bruinessen, Martin v. *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS Publishing, 2013. <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota

- Tangerang Selatan, Banten, Indonesia).” Master Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Burhanuddin. *Perilaku Organisasi Dalam Manajemen dan Kepemimpinan Strategik*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Chukwusa, Joseph. “Perceived Democratic Leadership Style of University Librarians and Library Staff Work Attitude,” t.t.
- Cohen-Zada, Danny, dan Todd E. Elder. “Religious Pluralism and the Transmission of Religious Values Through Education.” *SSRN Electronic Journal*, 2017. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2923655>.
- Colby, Jeanette, dan Miske Witt. “Defining Quality in Education.” Educational Quality. Working Paper Series. Florence: Italy: UNICEF. Program Division, 2000. Non-UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000073888>.
- Covelli, Bonnie J, dan Iyana Mason. “LINKING THEORY TO PRACTICE: AUTHENTIC LEADERSHIP” 16, no. 3 (2017).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 1994.
- Daliman, A. *Harmonisasi Hubungan Nasionalisme, Negara, Dan Agama Dalam Perspektif Pluralisme Menuju Indonesia Baru, Suatu Analisis Kritis*. Yogyakarta: UNY Press, 2001. <http://library.uny.ac.id/site/opacdetail?8097>.
- Darmaiza, Darmaiza, dan Mhd. Idris. “Deradikalisasi Agama: Proses Pelembagaan Nilai-Nilai Agama Pada Siswa SMA Di Kota Padang.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 2 (27 Desember 2020): 195–210. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6534>.
- Day, Christopher, Alma Harris, dan Mark Hadfield. “Grounding Knowledge of Schools in Stakeholder Realities: A Multi-Perspective Study of Effective School Leaders.” *School Leadership & Management* 21, no. 1 (Februari 2001): 19–42. <https://doi.org/10.1080/13632430120033027>.

- “Definition of Culture,” 28 Februari 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/culture>.
- “Definition of Curriculum,” 11 Februari 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/curriculum>.
- “Definition of Leader,” 7 Februari 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/leader>.
- “Definition of Moderation,” 4 Februari 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/moderation>.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Ebta Setiawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).” Ind. *KBBI Online*. Ebsoft, 2018. www.ebsoft.web.id.
- Edgerton, Jason D., dan Lance W. Roberts. “Cultural Capital or Habitus? Bourdieu and beyond in the Explanation of Enduring Educational Inequality.” *Theory and Research in Education* 12, no. 2 (1 Juli 2014): 193–220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>.
- Esposito, John L. “Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists.” *American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 3 (2005): 11–20.
- Feillard, Andrée, dan Rémy Madinier. *The End of Innocence? Indonesian Islam and the Temptations of Radicalism*. Diterjemahkan oleh Wee Wong. Singapore: NUS press in association with IRASEC, 2011.
- Feist, Gregory J., Tomi-Ann Roberts, dan Jess Feist. *Theories of personality*. Tenth edition. New York: McGraw-Hill Education, 2021.
- Ferdian, Muhammad. “Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 143 Terjemahan Bahasa Indonesia Mushaf.id.” Diakses 31 Maret 2023. <https://www.mushaf.id/surat/al-baqarah/143>.
- Friedmann, Yohanan. *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in the Muslim Tradition*. Cambridge Studies in Islamic Civilization. Cambridge: Cambridge University Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511497568>.

- Fullan, Michael. *The new meaning of educational change*. 4th ed. New York: Teachers College Press, 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- George, Bill. "Authentic Leadership." Dalam *Leadership Classics*, oleh J. Timothy McMahon, 1st edition. Long Grove, Ill: Waveland Pr Inc, 2010.
- Gurr, David, Lawrie Drysdale, dan Bill Mulford. "Models of Successful Principal Leadership." *School Leadership & Management* 26, no. 4 (September 2006): 371–95. <https://doi.org/10.1080/13632430600886921>.
- Hanapi, Mohd Shukri. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia." *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9 (2014).
- Harris, Alma, Kenneth Leithwood, Christopher Day, Pam Sammons, dan David Hopkins. "Distributed Leadership and Organizational Change: Reviewing the Evidence." *Journal of Educational Change* 8, no. 4 (17 Oktober 2007): 337–47. <https://doi.org/10.1007/s10833-007-9048-4>.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Helmy, Muhammad Irfan, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, dan Muhamad Ali. "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Sekolahs." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (8 Desember 2021): 351–76. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>.
- Hendarman, Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono Supriyono, Waras Kamdi, Sunaryo Sunaryo, Latipun Latipun, Tulus Winarsunu, dkk. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Disunting oleh Liliana Muliastuti. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018. <https://repository.kemdikbud.go.id/10075/>.
- Hidayat, Didin Nuruddin, Ummi Kultsum, dan Ting Wang. "An Exploration Into Leadership Practice in Sekolah aliyahs (Islamic-Based Senior High Schools) in Indonesia." Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.016>.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Noura Books, 2012.

Hj. Yaakub, Muhamadul Bakir, Khatijah Othman, dan Nik Nadian Nik Nazli. "Islamic Moderation (Wasatiyyah) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 1 (15 April 2019): 171–79. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121>.

Horner, Melissa. "Leadership theory: past, present and future." *Team Performance Management: An International Journal* 3, no. 4 (1 Desember 1997): 270–87. <https://doi.org/10.1108/13527599710195402>.

Howell, Jane M., dan Bruce J. Avolio. "The Ethics of Charismatic Leadership: Submission or Liberation?" *The Executive* 6, no. 2 (1992): 43–54.

Howell, Jane M., dan Boas Shamir. "The Role of Followers in the Charismatic Leadership Process: Relationships and Their Consequences." *The Academy of Management Review* 30 (2005): 96–112. <https://doi.org/10.2307/20159097>.

Ibn Jarîr, At-Thabarî. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Diterjemahkan oleh Muhammad Syakir. Ind. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 http://archive.org/details/tafsir-1_202201.

Ilham, Dodi, H. Erlangga, A. Rojak, and Sunarsi Nurjaya. "Innovative Work Behavior Model for Teachers with a Generation Diversity Approach." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32, no. 3 (2021): 2345–2353.

Ilham, Dodi, Nurdin Kaso, Nurul Aswar Aswar, and R. Nurhasanah. "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 106–121.

Irpani, Ayit. "Kepemimpinan kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah aliyah Negeri 2 Kabupaten Garut." Doctoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. <https://etheses.uinsgd.ac.id/19881/>.

Kaharuddin, Kaharuddin, and Muh Darwis. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 31–46

- Kahin, George McT., dan Benedict R. O'G. Anderson. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Cornell University Press, 2018. <https://doi.org/10.7591/9781501731396>.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Identification of *Wasatiyyah*." *The Middle Path of Moderation in Islam*, 18 Juni 2015. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226831.003.0007>.
- Kaso, Nurdin, Nurul Aswar, Firman Firman, and Dodi Ilham. "The Relationship Between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools." *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen* 7, no. 2 (2019): 87-98.
- Katz, Robert L. *Skills of an Effective Administrator*. Harvard business review classics. Harvard: Harvard Business Press, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang, 2019.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia era Reformasi*. Disunting oleh Fathurohman Rustandi. Diterjemahkan oleh M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan, 2018.
- Kluckhohn, Clyde. "Values And Value-Orientations In The Theory Of Action: An Exploration In Definition And Classification." Dalam *Toward a General Theory of Action*, oleh Henry A. Murray, Gordon W. Allport, Robert R. Sears, Richard C. Sheldon, Samuel A. Stouffer, dan Edward C. Tolman, 388–433. disunting oleh Talcott Parsons dan Edward A. Shils. Harvard University Press, 1951. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674863507.c8>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kroeber, A. L., dan Clyde Kluckhohn. "Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions." *Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University* 47 (1952).
- Lotto, Linda S., Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods." *Educational Evaluation and Policy Analysis* 8, no. 3 (1986): 329. <https://doi.org/10.2307/1163741>.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. 12th ed. New York: McGraw-Hill Irwin, 2011.

- Luthans, Fred, dan Bruce Avolio. "Authentic Leadership Development." Dalam *Positive Organizational Scholarship : Foundations of a New Discipline*, 241–59. San Francisco: Berrett-Koehler, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius : Membumikan nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukrom Ibnu. *Lisan al Arab*. 12. Kairo: Daar al Fikri, 1990.
- Marsh, Scott, Manjula Waniganayake, dan John De Nobile. "Improving learning in schools: the overarching influence of 'presence' on the capacity of authoritative leaders." *International Journal of Leadership in Education* 17, no. 1 (25 Maret 2013): 23–39. <https://doi.org/10.1080/13603124.2013.778334>.
- Masdar Hilmy. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? a Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and Nu." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Maskur, Ali. "Pemikiran politik Nahdlatul Ulama periode 1987-1994: Studi Tentang paham Kebangsaan Indonesia." Thesis, Universitas Indonesia, 1988. Universitas Indonesia.
- Miert, Hans Van. *Dengan Semangat Berkobar : Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918 - 1930*. Jakarta: Hasta mitra, 2003.
- Minarni, Andi, dan Hasanuddin. "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (12 Juni 2021): 64–73.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan & Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Moesa Maschan Ali, 1956-. *Nasionalisme kiai : konstruksi sosial berbasis agama*. LKiS, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Muchlis, Hanafi, dan et.all. *Tafsir al-Maudhu'i: Moderasi Islam*,. Jakarta: LPMQ, 2012.
- Muhaemin, Muhaemin, and Yunus Yunus. "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13-27.
- Muhaemin, Muhaemin, Rusdiansyah Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi Hasbi. "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions." *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253-274.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat (kajian metodologis)*. Disunting oleh Abdul Wahid dan Asmuki. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1077175>.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas mindset baru, Meraih peradaban unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *FIKRAH* 4, no. 2 (31 Desember 2016):171. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwar Manshur, Fadlil. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study" 29 (8 Juli 2020): 5849–55.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fadl dalam The Great Thefl: Wrestling Islam from Extremists)." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (13 Desember 2018): 225–44. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i2.434>.
- Mun'im D. Z. Ali, *Islam di tengah Arus Transisi*. Jakarta: Kompas, 2000. M.Yusuf. "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Tsanawiyah Di Kota Pekanbaru." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018. <https://doi.org/10.10.20201806DPAI>

- Nadler, David A., dan Michael L. Tushman. "Beyond the charismatic leader: Leadership and organizational change." *California management review* 32, no. 2 (1990): 77–97.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Noor, Farish A., Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen. "Introduction: Behind the Walls: Re-Appraising the Role and Importance of Madrasas in the World Today." Dalam *The Madrasa in Asia*, disunting oleh Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen, 9–30. Political Activism and Transnational Linkages. Amsterdam University Press, 2008. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt46n10w.4>.
- Parolini, Jeanine, Kathleen Patterson, dan Bruce Winston. "Distinguishing Between Transformational and Servant Leadership." *Leadership & Organization Development Journal* 30, no. 3 (8 Mei 2009): 274–91. <https://doi.org/10.1108/01437730910949544>.
- "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran." Module Class, Bandung, t.t. <http://repository.ut.ac.id/4171/2/PDGK4502-M1.pdf>.
- Peraturan Menteri Agama RI. Tentang Kepala Sekolah, Pub. L. No. 58 (2017). BN.2017/NO.1627, Peraturan.go.id.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 20 (2018). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.
- Peraturan Presiden. Penguatan Pendidikan Karakter, (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.
- Platzdasch, Bernhard. *Islamism in Indonesia*. ISEAS Publishing, 2009. <https://doi.org/10.1355/9789814279109>.
- Prihatin, Basuki. "Peran Sekolah dalam Membangun Moderasi Agama di Indonesia di Era Milineal." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, no. 1 (2020): 136–50.

- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (31 Agustus 2019). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Qaradhawi, Yusuf al-. *Kalimat fi al-Wasathiyyah wa Madlimiha*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2011.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 15. ed., Global ed. Always Learning. Boston, Mass. Munich: Pearson, 2013.
- Rofik, Muhammad Nur, dan M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (30 Agustus 2021): 230–45. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Ronald Lukens-Bull. "MADRASA by ANY OTHER NAME: Pondok, Sekolah, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (2010): 1–21. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.
- Salabi, Ali Muhammad. *al-Wasatiyyah fil al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Marifah, 2005.
- Samkange, Wellington. "Management and Administration in Education: What Do School Heads Do? A Focus on Primary School Heads in One District in Zimbabwe." *International J. Soc. Sci. & Education* 3, no. 3 (2013). https://www.academia.edu/11850192/Management_and_Administration_in_Education_What_do_school_heads_do_A_focus_on_primary_school_heads_in_one_district_in_Zimbabwe.
- Sartono, Kartodirjo. *Multidimensi Pembangunan Bangsa : Etos Nasionalisme dan Negara kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al Qur'an*. Tangerang: LENTERA HATI, 2015.
- Shihab, M. Quraish; *Wasathiyah – Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: LENTERA HATI, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Disunting oleh Anwar Mujahidin. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

- Simmon, Stephanie E. "An Exploration of Intuition among Executive Leaders Using Cognitive-Experiential Self-Theory: A Phenomenological Study." Dissertation, Capella University, 2015. Capella University. <https://www.proquest.com/openview/7bcf6d70a760d3ea1ade8089b9d419f9/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- Smith, Anthony D. "Interpretations of National Identity." Dalam *Modern Roots: Studies of National Identity*, oleh Alain Dieckhoff dan Natividad Gutiérrez, 22, 1 ed. London: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315248752>.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Balai Pustaka, 1993.
- Spillane, James P. "Distributed Leadership." *The Educational Forum* 69, no. 2 (30 Juni 2005): 143–50. <https://doi.org/10.1080/00131720508984678>.
- Stoner, James F. *Manajemen*. Indonesia 1. Jakarta: Prenhallindo, 2006.
- Stotsky, Sandra. *The death and resurrection of a coherent literature curriculum: what secondary English teachers can do*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 2012.
- Su, Shao-Wen. "The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-Making." *Journal of Language Teaching and Research* 3, no. 1 (1 Januari 2012): 153–58. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.153-158>.
- Suardi, Moh. *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (24 Mei 2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Sunarto, Achmad. *Tarjamah shahih bukhari*. Semarang: CV. Asy Syifa', t.t.
- Terzi, Ali Riza, dan Ramazan Derin. "Relation between Democratic Leadership and Organizational Cynicism." *Journal of Education and Learning* 5, no. 3 (16 Juni 2016): 193. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p193>.
- Tipurić, Darko. "The Rise of Strategic Leadership." Dalam *The Enactment of Strategic Leadership: A Critical Perspective*, disunting oleh Darko Tipurić, 55–92. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-031-03799-3_3.

- Undang-Undang Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional, 20 § (2003)
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Walker, Jeff, dan Sharon Slear. "The Impact of Principal Leadership Behaviors on the Efficacy of New and Experienced Middle School Teachers." *NASSP Bulletin* 95, no. 1 (Maret 2011): 46–64. <https://doi.org/10.1177/0192636511406530>.
- Wang, Cixin, dan Taryn S. Goldberg. "Using Children's Literature to Decrease Moral Disengagement and Victimization among Elementary School Students." *Psychology in the Schools* 54, no. 9 (2017): 918–31. <https://doi.org/10.1002/pits.22042>.
- Winston, Bruce E, dan Kathleen Patterson. "An Integrative Definition of Leadership." *International Journal of Leadership Studies*, Leadership Studies, 1, no. 1 (2006): 6–66.
- Yasid;, abu. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Sekolah, 2010.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Yogyakarta: Wacana Ilmu Logos, 1999.
- Yudhar, Astuti Nurdin, Andi Agustang, dan Jumadi Sahabuddin. "Habituation of Character Values in Junior High School Students." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 2 (30 April 2021): 659–68. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5642>.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. 5 ed. Bahasa Indonesia. Jakarta: Indeks, 2007.
- Zaccaro, Stephen J, Michael D Mumford, Mary Shane Connelly, Michelle A Marks, dan Janelle A Gilbert. "Assessment of leader problem-solving capabilities." *The Leadership Quarterly* 11, no. 1 (Maret 2000): 37–64. [https://doi.org/10.1016/s1048-9843\(99\)00042-9](https://doi.org/10.1016/s1048-9843(99)00042-9).
- Zandia. "Administrasi dan Supervisi Pendidikan," 4 Januari 2020. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t5n2k>.
- Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism." *Religions* 9, no. 10 (11 Oktober 2018): 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>.

Wawancara

Amelia Rizal, Siswi Kelas V, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Anugrah Sumule, Siswa SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

Arlin Datu Masali, Guru Agama SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Bare' Pabisa, Kepala SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

Ika Yanti Payungngallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

Ikayanti Payungngallo, Operator SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

Ratnawati, Kepala SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara, 11/07/2024.

Rita Asbipa Burak, Wakasek Kurikulum, SD Negeri 1 Rantepao Wawancara,
11/07/2024.

Olivia Garmelia Baru' Tiku, Siswi, SD Negeri 1 Rantepao, Wawancara,
12/07/2024.

Yohana, M. Palungan, Wakasek Kurikulum, SD Kristen Rantepao 5, Wawancara,
12/07/2024.

Yohanis Ta'dung, Guru Agama SD Kristen Rantepao 5, Wawancara, 12/07/2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B- 814/In.19/DP/PP.00.9/08/2024

Palopo, 16 Agustus 2024

Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth.

Kepala Sekolah SDN 1 Rantepao

Di

Kab. Toraja Utara

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Nasriadi Pakata, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Toraja, 16 Desember 1988
NIM : 2205020028
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Jl. Koston No. 15

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Muhaemin



IAIN PALOPO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B- 814/In.19/DP/PP.00.9/08/2024

Palopo, 16 Agustus 2024

Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth.

Kepala Sekolah SD Kristen Rantepao 5

Di

Kab. Toraja Utara

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

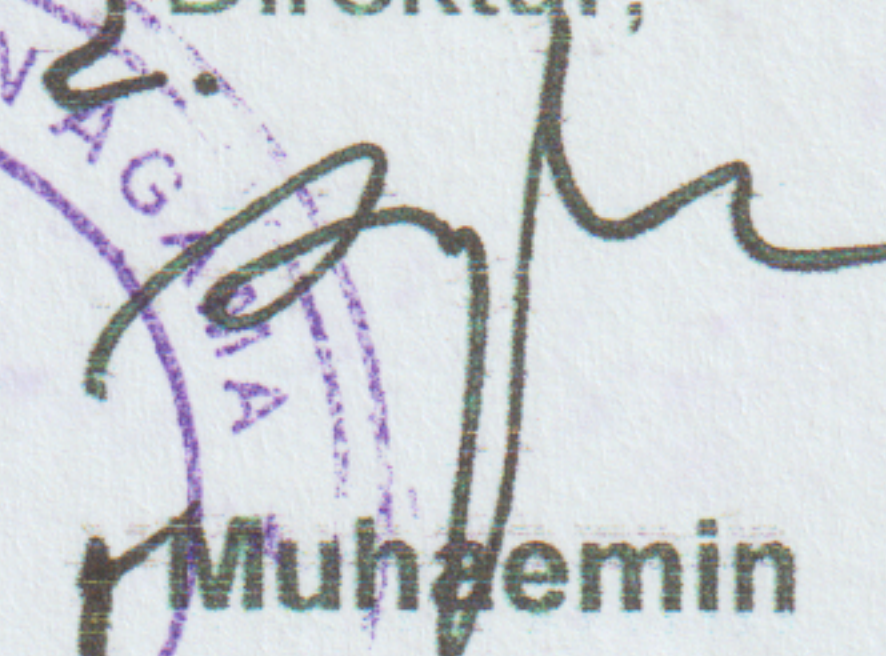
Nama : Nasriadi Pakata, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Toraja, 16 Desember 1988
NIM : 2205020028
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2023/2024
Alamat : Jl. Kostan No. 15

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Muhammad Amin





**PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 1 RANTEPAO**



Alamat : Jl. Pongtiku No. 39, Kel. Karassik, Kec. Rantepao, Kab. Toraja Utara

**SURAT KETERANGAN
NOMOR: 099/421.2/SDNIRTP/TU/VIII/2024**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratnawati, S.Pd.SD, M.Pd
NIP : 19850410 201403 2 002
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk.I, III/d
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 1 Rantepao

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nasriadi Pakata
NIM : 2205020028
Jenis Kelamin : Laki Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Toraja, 16 Desember 1988
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Rantepao, pada tanggal 08 Juli 2024 s/d 10 Agustus 2024, dalam rangka penelitian Tesis dengan judul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara".

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dan diberikan kepada peneliti dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rantepao, 26 Agustus 2024
Kepala Sekolah

Ratnawati, S.Pd.SD, M.Pd
NIP. 19850410 201403 2 002



YAYASAN PERGURUAN KRISTEN TORAJA (YPKT)
SD KRISTEN RANTEPAO 5

NSS : 102192407001 - NPSN : 40306378

e-mail: sdkristenrantepao@gmail.com

Alamat : Jln. Dr. Sam Ratulangi No. 68 Rantepao 91831

Kelurahan Singki' Kabupaten Toraja Utara Propinsi Sulawesi Selatan

SURAT KETERANGAN

No: 025/421.2/SD.Kr.R/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

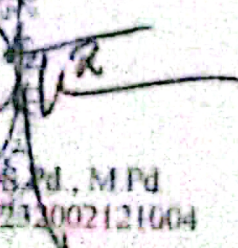
Nama : Bare' Pabisa, S.Pd., M.Pd
NIP : 197101232002121004
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina TK I / IV.B
Jabatan : Kepala Sekolah SD Kristen Rantepao 5

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nasriadi Pakata
NIM : 2205020028
Jenis Kelamin : Laki Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Toraja, 16 Desember 1988
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di SD Kristen Rantepao 5, pada tanggal 08 Juli 2024 s/d 10 Agustus 2024, dalam rangka penelitian Tesis dengan judul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara".

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dan diberikan kepada peneliti dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

26 Agustus 2024
Kepala Sekolah

YAYASAN PERGURUAN KRISTEN TORAJA
SD KRISTEN RANTEPAO 5
Bare' Pabisa S.Pd., M.Pd
NIP 197101232002121004



Dear:

Nasriadi Pakata *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

Kaharuddin *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

Firman *State Islamic Institute of Palopo, Indonesia*

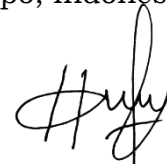
It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	IJAE-446/09/2024
Manuscript Title	The Leadership of School Principals as Drivers of Religious Moderation in Elementary Schools
Acceptance for Volume & Issue	Vol. 6 No. 2 June, 2024

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the **International Journal of Asian Education (IJAE)**, with P ISSN 2723-746X and E ISSN 2722-8592. Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to **International Journal of Asian Education (IJAE)**. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2024



Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor



ENGLISH DOMESTIC



NO. SK DIKNAS : 421.9/ 1923 /418.20/2022 NPSN : K9998886

Pancawarna Street, RT 21, RW 10, Mulyosari, Tulungredjo, Pare, Kediri, East Java

Cp. 081931614935. Pos Code 64212

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Nasriadi Pakata

Achieved the following scores on the

TOEFL PREDICTION Test

Listening Comprehension:	46
Structure & Written Expression:	67
Reading Comprehension:	61
Total	580

NOREG : 240855931



Pare, 28 August 2024

JEFRI SETIAWAN
DIRECTOR

Test Date : August 28, 2024
Valid Until : August 28, 2026



LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

Identitas Mahasiswa :

Nama Mahasiswa : Nasriadi Pakata
NIM : 2205020028
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Identitas Validator

Nama Validator :
Bidang Keahlian :
No. HP :

Petunjuk Pengisian:

- Lembar validasi instrumen ini digunakan untuk menilai kelayakan/validitas instrumen penelitian berupa “pedoman wawancara”
- Mohon bapak/ibu memberikan penilaian relevansi item terhadap aspek dalam instrumen dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia dengan skala penilaian sebagai berikut:
 - SS (Sangat Setuju)
 - S (Setuju)
 - TS (Tidak Setuju)
 - STS (Sangat Tidak Setuju)
- Mohon memberikan komentar atau saran pada kolom feedback/keterangan

Rumusan Masalah	Indikator Moderasi Beragama	No	Item Pertanyaan Wawancara	Skor Relevansi dengan aspek				Feedback/keterangan
				4	3	2	1	
1. Bagaimana peran kepala sekolah mempraktekkan konsep moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan program ini serta mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa?					
		2	Apa saja langkah konkret kepala sekolah yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komitmen kebangsaan di dalam Sekolah Dasar?					
	Toleransi	1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan program ini serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah Dasar?					

		2	Bisakah Anda menyebutkan contoh konkret bagaimana peran kepala sekolah dalam memberdayakan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama?					
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana program ini mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar?					
		2	Apa strategi yang telah diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup tanpa kekerasan?					
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana Sekolah Dasar mengakomodasi dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler?					
		2	Bisakah Anda sebutkan inisiatif konkret yang mendukung integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?					
2. Bagaimana dampak upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama terhadap sikap toleransi di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana dampak kebijakan dan rencana program ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa?					
		2	Apakah ada program pelatihan atau orientasi khusus untuk memperkuat kesadaran staf terhadap pentingnya komitmen kebangsaan?					
	Toleransi	1	Bagaimana dampak kebijakan dan rencana program ini mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam strategi pembelajaran di Sekolah Dasar?					

		2	Bagaimana dampak sarana dan prasarana di Sekolah Dasar mendukung promosi nilai-nilai toleransi?					
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana dampak kebijakan dan rencana program ini menetapkan standar untuk mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan di Sekolah Dasar?					
		2	Apakah ada dampak kerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga perlindungan anak atau kepolisian untuk mendukung upaya anti kekerasan di Sekolah Dasar?					
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana dampak kebijakan dan rencana program ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan Sekolah Dasar?					
		2	Apakah ada dampak kegiatan ekstrakurikuler atau acara khusus yang mendukung kehidupan budaya lokal di Sekolah Dasar?					
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana hambatan kurikulum di Sekolah Dasar ini dirancang untuk mempromosikan dan menguatkan komitmen kebangsaan?					
		2	Apakah ada hambatan program atau kegiatan yang khusus dirancang untuk membentuk kesadaran akan pentingnya kebangsaan?					
	Toleransi	1	Bagaimana hambatan nilai-nilai toleransi diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari di Sekolah Dasar?					

		2	Apakah ada hambatan kegiatan sosial atau kultural yang diadakan di Sekolah Dasar untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya?					
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana hambatan Sekolah Dasar menangani kasus-kasus kekerasan dan mencegahnya terjadi di lingkungan sekolah?					
		2	Apakah ada hambatan nilai-nilai atau prinsip yang dipromosikan untuk membangun sikap yang menghargai kehidupan tanpa kekerasan?					
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana hambatan Sekolah Dasar mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler?					
		2	Apakah ada hambatan program atau kegiatan kolaboratif antara Sekolah Dasar dan komunitas lokal untuk memperkuat identitas budaya?					

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Peneliti : Nasriadi Pakata

Judul Penelitian : *Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Kabupaten Toraja Utara.*

Moderasi Beragama memiliki 4 indikator utama yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti Kekerasan; dan 4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.

Daftar pertanyaan moderasi beragama:

Rumusan Masalah	Indikator Moderasi Beragama	No	Item Pertanyaan Wawancara
1. Bagaimana peran kepala sekolah mempraktekkan konsep moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam program ini mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa?
		2	Apa saja langkah konkret kepala sekolah yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komitmen kebangsaan di dalam Sekolah Dasar?
	Toleransi	1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam program ini mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah Dasar?
		2	Bisakah Anda menyebutkan contoh konkret bagaimana peran kepala sekolah memberdayakan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama?
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana peran kepala sekolah dalam program ini mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan di lingkungan Sekolah Dasar?
		2	Apa strategi kepala sekolah yang telah diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup tanpa kekerasan?
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana peran kepala sekolah mengakomodasi dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler?
		2	Bisakah Anda sebutkan peran kepala sekolah serta inisiatif konkret yang mendukung integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana dampak upaya kepala sekolah sebagai penggerak moderasi beragama	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana dampak upaya kepala sekolah kebijakan dan rencana program ini menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan seperti kecintaan pada tanah air dan persatuan bangsa?
		2	Apakah ada dampak upaya kepala sekolah dalam program pelatihan atau orientasi khusus

terhadap sikap toleransi di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?			untuk memperkuat kesadaran staf terhadap pentingnya komitmen kebangsaan?
	Toleransi	1	Bagaimana dampak upaya kepala sekolah terhadap kebijakan dan rencana program ini mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam strategi pembelajaran di Sekolah Dasar?
		2	Bagaimana dampak upaya kepala sekolah terhadap sarana dan prasarana di Sekolah Dasar mendukung promosi nilai-nilai toleransi?
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana dampak upaya kepala sekolah terhadap kebijakan dan rencana program ini menetapkan standar untuk mencegah dan menanggulangi tindakan kekerasan di Sekolah Dasar?
		2	Apakah ada dampak upaya kepala sekolah terhadap kerjasama dengan pihak eksternal seperti lembaga perlindungan anak atau kepolisian untuk mendukung upaya anti kekerasan di Sekolah Dasar?
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana dampak upaya kepala sekolah terhadap kebijakan dan rencana program ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan Sekolah Dasar?
		2	Apakah ada dampak upaya kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler atau acara khusus yang mendukung kehidupan budaya lokal di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Sekolah Dasar Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?	Komitmen Kebangsaan	1	Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap kurikulum di Sekolah Dasar ini dirancang untuk mempromosikan dan menguatkan komitmen kebangsaan?
		2	Apakah ada hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap program atau kegiatan yang khusus dirancang untuk membentuk kesadaran akan pentingnya kebangsaan?
	Toleransi	1	Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap nilai-nilai toleransi diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari di Sekolah Dasar?
		2	Apakah ada hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap kegiatan sosial atau kultural yang diadakan di Sekolah Dasar untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya?
	Anti Kekerasan	1	Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap menangani kasus-kasus kekerasan dan mencegahnya terjadi di lingkungan sekolah?
		2	Apakah ada hambatan yang dihadapi kepala

			sekolah terhadap nilai-nilai atau prinsip yang dipromosikan untuk membangun sikap yang menghargai kehidupan tanpa kekerasan?
	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	1	Bagaimana hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler?
		2	Apakah ada hambatan yang dihadapi kepala sekolah terhadap program atau kegiatan kolaboratif antara Sekolah Dasar dan komunitas lokal untuk memperkuat identitas budaya?

Catatan Reviewer:

DOKUMENTASI WAWANCARA PADA SD KRISTEN







DOKUMENTASI WAWANCARA PADA SD NEGERI 1











RIWAYAT PENULIS

Nasriadi Pakata, lahir di Makale Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Desember 1988. Putra dari pasangan Yusuf pakata, S.Pd dan Lince Duma' S.Pd.

Jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti adalah: penulis menamatkan sekolah dasar di MIN Makale pada tahun 2001, kemudian penulis menuntut ilmu di MTsN Makale lulus tahun 2004, selanjutnya penulis melanjutkan sekolah di MAN Makale lulus tahun 2007, kemudian pada tahun 2011 Penulis meraih gelar Sarjana Pendidikan dengan gelar (S.Pd.) di Universitas Negeri Makassar (UNM) Jurusan PGSD, kemudian pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 atau program magister pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Manajemen Pendidikan Islam dan sampai saat ini penulis dalam tahap penyelesaian.

Adapun riwayat jabatan, terangkat jadi Guru tahun 2014 penempatan di SDN 2 Sesean Suloara'. Tahun 2018 mutasi ke Madrasah Ibtidaiyah Rantepao dan Dilantik Kepala Madrasah di MIS Rantepao Tahun 2022.

Semoga segala yang diusahakan penulis, mendapatkan keberkahan dan ridha Allah swt. dan rasul-Nya serta dapat memberi manfaat pada Agama, Bangsa dan Negara. *Aamiin Ya Rabbal Áalamiin.*